



# MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM Konsep dan Arah Pengembangan

Penulis

Asnaful Fauziyah, Sahrul Wahid, Astuti, Siti Fatimah, Selfi Damayanti, Azzah Nur Afifah, Elika Saputri, Nunik Harianti, Faiq Ali Nachroy, Umu Elok Mukhofifah, Yessi Asokawati, Fariz Abdurohman, Fitri Bekti Khasanah, Lulu Lestari Nurul Khaniffiyah, Fitria Koirunisa, Umi Solihah, Gufron Rizal, Siti Nur Khofifah, Imroh atul Khasanah, Lu'luin Nafi'ah, Kharisma Khoirina, Khoirul Muktafa Muyasarur Rizki, Kuni Dzakiyatun, Mumtaz Kurniasari Aulia, Sovi Mukhsonatun

Editor

Agus Salim Chamidi

# **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

## **Konsep dan Arah Pengembangan**

### Penulis

Asnaful Fauziyah, Sahrul Wahid, Astuti, Siti Fatimah, Selfi Damayanti,  
Azzah Nur Afifah, Elika Saputri, Nunik Harianti, Faiq Ali Nachroy,  
Umu Elok Mukhofifah, Yessi Asokawati, Fariz Abdurohman,  
Fitri Bektı Khasanah, Lulu Lestari Nurul Khanifiyyah,  
Fitria Koirunisa, Umi Solihah, Gufron Rizal, Siti Nur Khofifah,  
Imroh atul Khasanah, Lu'luin Nafi'ah, Kharisma Khoirina,  
Khoirul Muktafa Muyasarur Rizki, Kuni Dzakiyatun,  
Mumtaz Kurniasari Aulia, Sovi Mukhsonatun

### Editor

Agus Salim Chamidi



2024

---

# MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM KONSEP DAN ARAH PENGEMBANGAN

viii + 171 hlm : 14 x 20 cm

---

**ISBN: 978-623-8519-39-2**

**Penulis** : Asnaful Fauziah, Sahrul Wahid, Astuti,  
Siti Fatimah, Selfi Damayanti, ... [dan 20  
lainnya]  
**Editor** : Agus Salim Chamidi  
**Layout** : FidyA Arie Pratama  
**Desain Sampul** : Arr Rad Pratama  
**Cetakan 1** : Februari 2024

Copyright © 2024 by Penerbit PT Arr rad Pratama  
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.  
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau  
seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrik  
maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau  
dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari  
Penulis dan Penerbit.

## Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit PT Arr Rad Pratama  
Anggota IKAPI Nomor 485/JBA/2023  
Gedung Nurul Yaqin Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151  
Cirebon Telp. 085724676697  
e-mail: ptarradpratama@gmail.com  
Web : <https://arradpratama.com/>

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum War.Wab.*

Persoalan manajemen pendidikan merupakan persoalan urgen dalam upaya pengembangan mutu pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini. Lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan lainnya tidak dapat menutup diri dari kenyataan dunia luar yang bergerak dinamis. Selain perhatian pada etika (*ethics*) yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam, lembaga pendidikan Islam tentunya harus memperhatikan proses dari perencanaan sampai pengawasannya. Selain itu, perhatian terhadap kepemimpinan di lembaga pendidikan tentunya harus tetap diperhatikan.

Lembaga pendidikan Islam tentunya penting untuk mencermati dirinya sendiri sebagai sebuah model bisnis. Dan karenanya dirinya sangat penting untuk memperhatikan kepuasan pengguna dan pelanggan pendidikan yang diselenggarakan. Pada sisi lain, secara dinamis lembaga pendidikan juga penting memperhatikan langkah-langkah pemasaran jasa pendidikan agar dapat beradaptasi dan berlangsung terus dalam mengabdikan.

Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengkaji ilmu tentang Manajemen Pendidikan yang terbit pada awal tahun 2024. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya *update* penelitian terbaru tentang kajian ilmu manajemen pendidikan dengan tema tentang Manajemen Pendidikan Islam Konsep dan Arah Pengembangan yang

menjadi isu dan problematika saat ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas. Penulisan buku juga mengandung konsekuensi untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berintegritas.

Saran dan kritik konstruktif tentu sangat diharapkan untuk kemudian menjadi penyempurna karya ini. Selamat membaca semoga bermanfaat.

*Wassalamu'alaikum War.Wab.*

Kebumen, Februari 2024

Tim Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. MANAJEMEN PENDIDIKAN	1
A. Pengertian Pendidikan	1
B. Pengertian Manajemen	5
C. Pengertian Pendidikan Menurut Al Qur'an	6
D. Manajemen Menurut Al Qur'an	7
E. Manajemen Pendidikan	8
F. Daftar Pustaka	10
2. ETIKA BISNIS DALAM ISLAM	12
A. Pengertian Etika	12
B. Pengertian Bisnis	13
C. Pengertian Etika Bisnis	15
D. Etika Menurut Al-Qur'an	18
E. Bisnis Menurut Al-Qur'an	21
F. Kesimpulan	22
G. Daftar Pustaka	23
3. 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	25
A. Pengertian	25
B. Komponen Standar Nasional Pendidikan	30
i. Standar Kompetensi Lulusan	31
ii. Standar Isi	33
iii. Standar Proses	34
iv. Standar Penilaian	36
v. Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan	39
vi. Standar Sarana Prasarana	41

vii.	Standar Pembiayaan	42
viii.	Standar Pengelolaan	44
	C. Daftar Pusaka	44
4.	PERENCANAAN ( <i>PLANNING, PLAN</i> )	46
	A. Perencanaan dalam Al-Qur'an	46
	B. Mutu dalam Al-Qur'an	47
	C. Pentingnya Perencanaan dalam Pendidikan	51
	D. Pentingnya Mutu dalam Pendidikan	55
	E. Hal-Hal Penting dalam Perencanaan Mutu Pendidikan	57
	F. Daftar Pustaka	60
5.	PENGORGANISASIAN ( <i>ORGANIZING</i> )	61
	A. Pengertian Pengorganisasian Menurut Al Quran	61
	B. Pentingnya Pengorganisasian dalam Pendidikan	63
	C. Hal-hal Penting dalam Pengorganisasian Pendidikan	66
	D. Daftar Pustaka	73
6.	PELAKSANAAN ( <i>ACTUATING, DO</i> )	74
	A. Pengertian Pelaksanaan ( <i>Actuating, Do</i> ) menurut Al Qur'an	74
	B. Pentingnya Pelaksanaan ( <i>Actuating, Do</i> )	82
	C. Hal Hal yang Penting dalam Pelaksanaan Pengelolaan Lembaga Pendidikan	84
	D. Daftar Pustaka	86
7.	PENGAWASAN ( <i>CONTROLLING, CHECK</i> ) DAN SUPERVISI PENDIDIKAN	88

A. Pengertian Pengawasan ( <i>Controlling, Check</i> ) Menurut Al-Qur'an	88
B. Pentingnya Pengawasan	93
C. Karakteristik Pengawasan	96
D. Proses Pengawasan	96
E. Pengawasan melalui Pelaksanaan Supervisi Pendidikan	98
F. Tujuan Supervisi Pendidikan	100
G. Jenis-jenis Supervisi Pendidikan	100
H. Daftar Pustaka	102
8. KEPALA SEKOLAH/ MADRASAH	104
A. Pengertian Kompetensi	104
B. Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah/ Madrasah	106
C. Gaya Kepemimpinan	109
D. Kewirausahaan dan Kepala Sekolah/ Madrasah	111
E. Daftar Pustaka	114
9. MODEL BISNIS CANVAS	116
A. Model Bisnis	116
B. Pengertian Model Bisnis Canvas (BMC)	119
C. Elemen - Elemen BMC	120
D. Contoh MBC Bidang Pendidikan	125
E. Daftar Pustaka	127
10. KEPUASAN PELANGGAN PENDIDIKAN	129
A. Pengertian Pelanggan	129
B. Kepuasan Pelanggan Lembaga Pendidikan	132
C. Strategi Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam	136



D. Daftar Pustaka	138
11. PEMASARAN JASA PENDIDIKAN	139
A. Pengertian Pemasaran Jasa Pendidikan	139
B. Perencanaan Stratejik	142
C. Segmentasi Pasar Jasa Pendidikan	143
D. Strategi Penentuan Pasar Sasaran Jasa Pendidikan ( <i>Target Market Strategy</i> )	146
E. Strategi Penentuan Posisi Pasar Jasa Pendidikan ( <i>Competitive Positioning Strategy</i> )	147
F. Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan	149
G. Daftar Pustaka	153
12. MUTU PENDIDIKAN	154
A. Manajemen Mutu	154
B. Manajemen Mutu Pendidikan	158
C. Manfaat Mempelajari Manajemen Mutu Pendidikan	161
D. Strategi Penguatan Mutu Lembaga Pendidikan	163
E. Daftar Pustaka	170

# 1

## MANAJEMEN PENDIDIKAN

Asnaful Fauziyah, Sahrul Wahid

---

### A. Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.<sup>1</sup> Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan menurut pakar teori pendidikan antara lain sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://www.kbbi.web.id> diakses tanggal 27 November 2019.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. (2004) Jakarta: Balai Pustaka Cipta Karya,.

a. Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak) dalam Taman Siswa yang tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan kehidupan anak-anak yang kita didik, agar selaras dengan dunianya.<sup>3</sup> Pendidikan yang dimaksudkan agar anak didik kelak mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Untuk dapat mengetahui corak pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, dapat ditelusuri melalui dasar-dasar pendidikannya. Dasar-dasar pendidikan yang dimaksud adalah:<sup>4</sup>

- 1) Kemerdekaan
- 2) Kodrat alam
- 3) Kebudayaan
- 4) Kebangsaan
- 5) Kemanusiaan
- 6) Kekeluargaan
- 7) Budi pekerti
- 8) Keseimbangan

b. Max Darsono

Max Darsono menjelaskan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku murid berubah kearah lebih baik.

---

<sup>3</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012),hal 59.

<sup>4</sup> Abdul Kadir. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*. hal 60

Menurut Darsono pengertian belajar secara khusus dibagi menjadi empat aliran psikologis, yaitu:<sup>5</sup>

1). Belajar menurut aliran Behaviorist.. Kaum Behavioris berasumsi bahwa manusia adalah makhluk positif, tidak mempunyai potensi psikologis yang berhubungan dengan kegiatan belajar, antara lain pikiran, motivasi, dan emosi. Dengan asumsi seperti ini, manusia dapat direkayasa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Yang penting dalam belajar pemberian stimulus yang berakibat terjadinya tingkah laku yang dapat di observasi dan diukur. Oleh karena itu stimulus harus dipilih sesuai dengan tujuan, kemudian diberikan secara berulang-ulang (latihan) sehingga terjadi respon yang bersifat mekanistik.

2). Belajar menurut aliran kognitif. Belajar adalah peristiwa internal, artinya belajar baru dapat terjadi bila ada kemampuan dalam diri orang yang belajar. Kemampuan tersebut ialah kemampuan mengenal yang disebut dengan istilah kognitif. Penganut aliran kognitif memandang orang yang belajar secara makhluk yang memiliki potensi untuk memahami obyek-obyek yang berada diluar dirinya (stimulus) dan mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tindakan (respon) sebagai akibat pemahamannya itu.

3). Belajar menurut aliran gestalt. Persoalan penting dalam belajar menurut aliran gestalt adalah bagaimana seseorang memandang suatu obyek (persepsi) dan kemampuan mengatur atau mengorganisir obyek yang di persepsi, sehingga menjadi suatu bentuk yang bermakna atau mudah dipahami.

---

<sup>5</sup> Max Darsono. . (2000) *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang. hal 2-5.

4). Belajar menurut aliran humanist. Aliran humanis beranggapan bahwa tiap orang menentukan sendiri tingkah lakunya. Orang bebas memilih sesuai dengan kebutuhannya, tidak terikat pada lingkungan. Menurut Wasty Sumanto tujuan pendidikan adalah membantu masing-masing individu untuk mengenal dirinya sebagai manusia yang untuk membantunya dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri masing-masing atau aktualisasi diri.

c. M.J. Langeveld

M.J. Langeveld menyebutkan pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan yang diberikan kepada anak menuju pendewasaan. Pendidikan merupakan upaya dalam membimbing manusia yang belum dewasa kearah kedewasaan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai penentuan diri dan tanggung jawab.

Tujuan pendidikan menurut Langeveld adalah pendewasaan diri. Cici-ciri pendewasaan diri adalah :

- 1) kematangan berpikir,
- 2) kematangan emosioanal,
- 3) memiliki harga diri,
- 4) sikap dan tingkah laku yang dapat diteladani,
- 5) serta kemampuan pengevaluasi diri, kecakapan atau sikap mandiri yaitu dapat ditandai pada sedikitnya ketergantungan dengan orang lain.<sup>6</sup>

d. John Dewey

Menurut John Dewey, pendidikan merupakan *all one with growing, it has no end beyond it self*. Ia berpendapat

---

<sup>6</sup> Habibie Yusuf. (2019) *Pokoknya Administrasi Pendidikan*.Tulungagung : Cahaya Abadi. hal 4.

pendidikan tidak akan pernah permanen tetapi selalu evolutif. Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan merupakan pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin manusia tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses penyesuaian pada setiap fase dan menambah kecakapan dalam perkembangan seseorang melalui pendidikan.<sup>7</sup>

## **B. Pengertian Manajemen**

Pengertian Manajemen menurut beberapa ahli beberapa berbagai pendapat yang mengartikan manajemen, guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Menurut George R. Terry, Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia serta sumber-sumber lain.

Menurut Prajudi Atmosudirdjo, manajemen itu adalah pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor dan sumberdaya, yang menurut suatu perencanaan (*planning*), diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu prapta atau tujuan kerja yang tertentu. Menurut Sondang P. Siagian Manajemen dapat didefinisikan sebagai 'kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manajemen merupakan alat pelaksana utama administrasi.

---

<sup>7</sup> Sunda Ariana.( 2017) *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya Inovatif Dan Kompetitif*. Yogyakarta : Andi. hal 21.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang manajemen, maka dielaskan jelas bahwa setiap organisasi termasuk organisasi pendidikan seperti perguruan tinggi maupun sekolah akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur/mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan, untuk itu pengelolaannya akan berjalan secara sistematis melalui tahapan-tahapan, yang diawali oleh suatu rencana sampai tahapan berikutnya dengan menunjukkan suatu keterpaduan dalam prosesnya, dengan mengingat hal itu, maka makna pentingnya manajemen semakin jelas bagi kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan.

### **C. Pengertian Pendidikan Menurut Al Qur'an**

Pendidikan juga sudah disinggung dalam firman Allah. Di dalam Al-Quran ilmu pengetahuan sangat dihargai. Dengan adanya pengetahuan niscaya manusia akan dapat menjaga dirinya dalam kehidupannya. Al-Quran memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Taubah ayat 122 :  
*Artinya : "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."*<sup>8</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwasanya ilmu pengetahuan sangatlah penting bagi manusia. Bagaimana tidak, pengetahuan membuat manusia mengerti akan haq dan

---

<sup>8</sup> Agus hidstulloh . (2013). *Alwasin Alquran Terjemah*. Bekasi:Cipta Bagus Segara. Hal 206.

batil. Mampu membedakan mana yang benar dengan mana yang salah. Manusia akan mengerti seberapa banyak mudharat-nya ataupun seberapa banyak maslahat-nya. Tidak hanya itu, dengan pengetahuan yang tinggi manusia akan lebih menjaga dirinya baik lisan, maupun sikapnya. Layaknya tanaman padi, yang semakin tinggi semakin merunduk. Begitupula dengan manusia yang memiliki pengetahuan. Semakin tinggi ilmunya maka akan semakin rendah hatinya.

QS. Al-Mujadalah ayat 11 menyebutkan. Artinya :  
*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*<sup>9</sup>

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa insan yang beriman dan berilmu pengetahuan oleh Allah SWT akan diangkat derajatnya beberapa derajat. Yang dimaksudkan derajat disini dapat bermakna keutamaan dari makhluk lainnya, kelebihan, atau kedudukan, dan hanyalah kepada Allah SWT yang mengetahui akan jenis maupun bentuknya serta kepada siapa yang dikehendaki ditinggikan derajatnya.<sup>10</sup>

#### **D. Manajemen Menurut Al Qur'an**

Menurut Husna Manajemen dalam bahasa Arab disebut *idarah*. Idarah diambil dari perkataan *adartasy-syai'a*

---

<sup>9</sup> Agus Hidayatulloh. . (2013). *Alwasim Alquran Terjemahan*. Bekasi: Cipta Bagus Segara. Hal 543.

<sup>10</sup> Kadir, Dasar – Dasar.hal 94



atau perkataan *adarta bihi*,<sup>11</sup> Pengamat bahasa menilai pengambilan kata yang kedua –yaitu: ‘*adarta bihi*– itu lebih tepat. Oleh karena itu, dalam *Elias’ Modern Dictionary English Arabic* kata *manajement* (Inggris), sepadan dengan kata *tadbir, idarah, siyasa, dan qiyadah* dalam bahasa Arab. Dalam al-Qur’an terma-terma tersebut, hanya ditemui tema *tadbir* dalam berbagai derivasinya. *Tadbir* merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *dabbara, yudabbiru, tadbiran*. *Tadbir* berarti penertiban, pengaturan, pengurusan, perencanaan dan persiapan.<sup>12</sup>

Secara istilah, sebagian pengamat mengartikannya sebagai alat untuk merealisasikan tujuan umum. Oleh karena itu mereka mengatakan bahwa idarah (manajemen) itu adalah aktivitas khusus menyangkut kepemimpinan, pengarahan, pengembangan personal, perencanaan dan pengawasan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkenaan dengan unsure-unsur pokok dalam suatu proyek. Tujuannya adalah agar hasil-hasil yang ditargetkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien.

## E. Manajemen Pendidikan

Pengertian manajemen pendidikan berikut ini akan dikemukakan beberapa pengertian manajemen pendidikan yang dikemukakan para ahli, sebagai berikut. Menurut Djam’an Satori, Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai

---

<sup>11</sup> Husna. (2019). *Manajemen Idarah Mesjid Mesjid Al-Hasyimiyah Lamnyong* Darussalam Banda Aceh. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

<sup>12</sup> Jamil, A. S. (2017). *Manajemen dalam Konsepsi Al-Qur’an. Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 2(1).hal 33–49.

untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Menurut Made Pidarta. Manajemen pendidikan itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Biro Perencanaan Depdikbud Manajemen pendidikan ialah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Soebagio Atmodiwirio Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen pendidikan ialah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumberdaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan.

Dari beberapa pengertian Manajemen pendidikan yang sudah dijelaskan diatas bahwa pada prinsipnya manajemen pendidikan merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan, fungsi administrasi pendidikan merupakan alat

untuk mengintegrasikan peranan seluruh sumberdaya guna tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu konteks sosial tertentu, ini berarti bahwa bidang-bidang yang dikelola mempunyai kekhususan yang berbeda dari manajemen dalam bidang lain.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Abdul Kadir, (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana,
- Ariana Sunda ,(2017). *Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan Dalam Menanamkan Budaya Inovatif Dan Kompetitif* . Yogyakarta : Andi.
- Agus Hidayatulloh. (2013). *Alwasim Alquran Terjemahan* Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Habibie Yusuf. (2019). *Pokoknya Administrasi Pendidikan*. Tulungagung : Cahaya Abadi
- Husna. (2019). *Manajemen Idarah Mesjid Mesjid Al-Hasyimiyah Lamnyong Darussalam Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Jamil, A. S. (2017). *Manajemen dalam Konsepsi Al-Qur'an. Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 2(1), hal 33-49.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://www.kbbi.web.id> diakses tanggal 27 November 2019.
- Kadir (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Max Darsono. (2000). *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang
- Sewang Anwar.(2015). *Konsep Manajemen Pendidikan*. Penerbit weneka media:Malang

UU (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka Cipta Karya,

# 2

## ETIKA BISNIS DALAM ISLAM

Astuti, Siti Fatimah

---

### A. Pengertian Etika

Secara etimologi, etika (*ethics*) yang berasal dari bahasa Yunani *ethikos* mempunyai beragam arti : pertama, sebagai analisis konsep-konsep terhadap apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab dan lain-lain Kedua, aplikasi ke dalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. Ketiga, aktualisasi kehidupan yang baik secara moral. Etika merupakan filsafat tentang moral. Jadi sasaran etika adalah moralitas.<sup>13</sup>

Menurut K. Bertens dalam buku *Etika*, merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian juga; Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai-nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang baik dan buruk.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004)

<sup>14</sup> K. Barten, *Etika*, (Jakarta: Gram edia Pustaka Utama, 2007), h. 27.

Dalam khazanah pemikiran Islam, etika dipahami sebagai Al-Akhlaq atau Al-Adabyang bertujuan untuk mendidik moralitas manusia. Etika terdapat dalam materi-materi kandungan ayat-ayat Al-Quran yang sangat luas, dan dikembangkan dalam pengaruh filsafat Yunani hingga para sufi. Etika berkaitan dengan nilai-nilai, tatacara hidup yang baik, Aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.

Adapun “etika” adalah ilmu tentang kesusilaan yang menentukan bagaimana sepatutnya manusia hidup didalam masyarakat yang menyangkut aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar yaitu baik dan buruk, kewajiban dan tanggung jawab.<sup>15</sup>

Jadi etika adalah studi tentang nilai-nilai moral, norma, dan prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia. Ini mencakup pertimbangan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta bagaimana manusia seharusnya berperilaku dalam masyarakat. Etika juga bisa dipahami sebagai ilmu yang membahas kesusilaan dan moralitas, yang berhubungan dengan tindakan dan perilaku yang dilakukan dengan kesadaran dan pertimbangan moral.

## **B. Pengertian Bisnis**

Secara etimologis, kata bisnis berarti usaha, perdagangan, toko, perusahaan, tugas, urusan, dan hak .Dalam pemahaman epistemologi, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan (laba) atau menjual barang dan jasa guna

---

<sup>15</sup> Abdul Aziz, Etika Bisnis Perspektif Islam,...hlm. 24

mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>16</sup>

Bisnis merupakan bagian dari muamalah. Hal tersebut dikarenakan Bisnis tidak terlepas dari hukum-hukum yang juga mengatur masalah Muamalah. Oleh karena itu, adanya persaingan bebas yang menghalalkan Segala cara dalam berbisnis merupakan praktik yang harus dihilangkan Karena bertentangan dengan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam. Bisnis juga dipahami dengan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisir atau lembaga, untuk menghasilkan atau menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat<sup>17</sup>

Bisnis merupakan salah satu bagian dari kegiatan ekonomi dan sangat Penting perannya dalam kehidupan manusia. Disadari atau tidak setiap hari manusia melakukan kegiatan bisnis baik sebagai produsen, maupun sebagai Konsumen. Bisnis dilakukan dari manusia bangun pagi sampai manusia tidur di malam hari. Mulai dari jam alarm yang membangunkan orang, sajadah alat Shalat, pakaian, makanan, alat transportasi yang digunakan serta alat rumah tangga, semuanya adalah produk yang dihasilkan kemudian didistribusikan dan Dijual oleh para pelaku bisnis yang pada akhirnya bisa dinikmati oleh konsumen.<sup>18</sup>

Seperti arti dasarnya bahwa bisnis mempunyai makna sebagai *"the buying and selling of goods and serois"*. Bisnis adalah pertukaran barang, jasa, atau uang Yang saling

---

<sup>16</sup> Veithzal Rivai Zainal, dkk. Islamic Marketing Management, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), 294.

<sup>17</sup> Ka Yunia Fauziah, Etika Bisnis Dalam Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 3

<sup>18</sup> Norvadewi, "„Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip, Dan Landasan Normatif", Jurnal Al-Tijary Vol. 01 No. 01, (Desember 2015).33

menguntungkan dan memberi nilai tambah satu dengan yang Lainnya. Bisnis dapat berjalan karena adanya kebergantungan antar individu Yang ada didalamnya, adanya peluang internasional, usaha untuk Mempertahankan dan meningkatkan standard hidup, dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Jadi dari penjelasan di atas bisnis adalah kegiatan menjual produk atau layanan untuk mendapatkan keuntungan. Ini terkait erat dengan kebutuhan ekonomi dan kehidupan sehari-hari kita. Namun, dalam Islam, bisnis harus dijalankan dengan itikad baik, kejujuran, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika agama. Hal ini mencerminkan pentingnya etika dalam berbisnis, yang bertujuan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan menghindari praktek-praktek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai muamalah Islam.

### **C. Pengertian Etika Bisnis**

Etika bisnis Islam merupakan suatu proses dan upaya untuk Mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah yang selanjutnya Tentu melanjutkan tentu melakukan hal yang benar berkenaan Dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang Berkepentingan dengan tuntutan perusahaan. Mempelajari kualitas Moral kebijaksanaan organisasi, konsep umum dan standart untuk Perilaku moral dalam bisnis, berperilaku penuh tanggung jawab Dan bermoral. Artinya etika bisnis Islami merupakan suatu Kebiasaan atau budaya moral yang berkaitan dengan kegiatan<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Pandji Anoraga, Manajemen Bisnis, & Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bank BPD Jateng (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).37

<sup>20</sup> Abdul Aziz, Etika Bisnis Perspektif Islam,... hlm. 35



Menurut Solihin Ismail menyebutkan bahwa etika bisnis Merupakan penerapan etika secara umum terhadap pelaku bisnis. Secara Lebih khusus lagi makna etika bisnis menunjukkan perilaku etis maupun Tidak etis yang dilakukan oleh manajer dan karyawan dari Suatu organisasi perusahaan.<sup>21</sup>

Bisnis merupakan aplikasi pemahaman Kita tentang apa yang baik dan benar untuk beragam institusi, teknologi, transaksi, aktivitas Dan usaha yang kita sebut bisnis. Pembahasan tentang etika bisnis harus dimulai dengan Menyediakan kerangka prinsip-prinsip dasar pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan Istilah baik dan benar, hanya dengan cara itu selanjutnya seseorang dapat membahas Implikasi-implikasi terhadap dunia bisnis. Etika dan Bisnis, mendeskripsikan etika bisnis Secara umum dan menjelaskan orientasi umum terhadap bisnis, dan mendeskripsikan Beberapa pendekatan khusus terhadap etika bisnis, yang secara bersama-sama menyediakan Dasar untuk menganalisis masalah-masalah etis dalam bisnis.

Dengan demikian, bisnis dalam Islam memposisikan pengertian bisnis yang pada Hakikatnya merupakan usaha manusia untuk mencari keridhaan Allah SWT. Bisnis tidak Bertujuan jangka pendek, individual dan semata-mata keuntungan yang berdasarkan kalkulasi Matematika, tetapi bertujuan jangka pendek sekaligus jangka panjang, yaitu tanggung jawab Pribadi dan sosial dihadapan masyarakat, negara dan Allah SWT.

Etika bisnis Islam menuntut dan mengarahkan Kaum muslimin untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang

---

<sup>21</sup> Ismail Solihin, Pengantar Bisnis: Pengenalan Praktik dan Studi Kasus, (Jakarta:Kencana, 2006), 103.

Dibolehkan dan dilarang oleh Allah Swt termasuk dalam melaksanakan Aktivitas ekonomi. Manusia bebas melakukan kegiatan ekonomi untuk Meningkatkan taraf hidupnya. Etika dalam bisnis berfungsi untuk Menolong pebisnis memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan Moral dalam praktek bisnis yang mereka hadapi. Etika bisnis Islam harus Dipahami secara benar sehingga kemungkinan kehancuran bisnis akan Kecil dan dengan etika yang benar tidak akan merasa dirugikan dan Mungkin masyarakat dapat menerima manfaat yang banyak dari kegiatan Jual dan beli yang dilakukan.<sup>22</sup>

Etika bisnis adalah studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan Salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral, sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. Standar etika bisnis tersebut diterapkan ke dalam sistem dan organisasi yang digunakan masyarakat modern untuk memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang diterapkan orang-orang yang ada di dalam organisasi.<sup>23</sup> Faisal Badroen mendefinisikan etika bisnis sebagai seperangkat prinsip dan Norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, Berprilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan- tujuan bisnis dengan selamat.<sup>24</sup>

Jadi dari penjelasan di atas Etika bisnis adalah pemahaman tentang apa yang benar dan salah dalam berbisnis, dengan memprioritaskan tujuan jangka panjang

---

<sup>22</sup> Dany Hidayat "Pencapaian Masalah Melalui Etika Bisnis Islam Studi Kasus Restoran Mie Akhirat" Jurnal JESTT, Vol. 2, No. 11 (2015), 914.

<sup>23</sup> Veithzal Rivai, dkk., Islamic Business and Economic Ethics, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 4.

<sup>24</sup> Faisal Badroen, Suhendra, Etika Bisnis dalam Islam, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 15.

yang mencakup tanggung jawab sosial dan moral di hadapan masyarakat, negara, dan Allah SWT. Etika bisnis membantu mengatasi permasalahan moral dalam praktik bisnis mereka dan memastikan bahwa kegiatan ekonomi dilakukan dengan etika yang benar, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat

#### **D. Etika Menurut Al-Qur'an**

Dalam Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab al-akhlak (al-khuluq) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa *"Sesungguhnya engkau Muhammad berada di atas budi pekerti yang agung"*. Oleh karena itu, etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal yang hina bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak.

Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan kelakuan atau budi pekerti yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung kepada landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>25</sup>

Dalam beberapa literatur Islam disebut sebagai falsafah akhlaqiyah sering terabaikan dari perhatian para pemikir Islam. Pandangan semacam itu jelas didasari suatu

---

<sup>25</sup>Anton M. Moeliono (Penyunting Penyelia), Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 15. &

keyakinan, bahwa seluruh kandungan al-Qur'an merupakan etos muslim dalam kehidupannya, sehingga seluruh disiplin ilmu dalam Islam bersumber dari padanya, yang oleh karenanya seluruh ilmu tersebut dianggap mengandung unsur-unsur akhlak yang bisa menjadi rujukan dalam nilai-nilai etis. Namun, pandangan lain menguraikan upaya perumusan etika dalam sejarah Islam dilakukan oleh beberapa pemikir dari berbagai cabang pemikiran termasuk di dalamnya ulama hukum (syariat atau eksoteris), para teolog, para mistikus, dan para filosof.

Etika dalam Islam merupakan misi kenabian yang paling utama setelah pengesaan Allah Swt. (*al-tauhid*). Dalam hal ini Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik". Dalam tataran khazanah keilmuan Islam kaitan filsafat dengan etika biasanya disebut dengan filsafat praktis. Ia menempati bagian penting dalam diskursus pemikiran Islam klasik. Filsafat praktis itu sendiri berbicara tentang segala sesuatu bagaimana seharusnya, yang berdasar kepada filsafat teoretis, yakni pembahasan tentang segala sesuatu sebagaimana adanya. Kajian tentang etika memiliki keunikan tersendiri dan disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sehingga gairah para ilmuwan muslim untuk membahas lebih terperinci pada bidang ilmu yang sangat krusial dalam Islam ini, melahirkan banyak karya yang dapat dijadikan sumber rujukan primer maupun sekunder.<sup>26</sup>

Dalam Lisan al-'Arab, dijelaskan bahwa al-Akhlaq bentuk jamak dari mufrad (kata tunggal) khulqun atau khuluqun yang bersinonim dengan kata al-thab'u (tabiat atau

---

<sup>26</sup>Al-Baihaqiy, Sunan al-Baihaqiy (Mekkah: Dar al-Baz, 1994), hlm. 191. & M. Amin Abdullah,

karakter) dan al-sajyyat (tabiat, perangai, dan tingkah laku). Akhlak atau moral merupakan gambaran batin manusia berupa sifat-sifat kejiwaannya. Munculnya perbedaan itu memang sulit diingkari baik karena pengaruh Filsafat Yunani kedalam dunia Islam maupun karena narasi ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang mendorong lahirnya perbedaan penafsiran. Di dalam al-Qur'an pesan etis selalu saja terselubungi oleh isyarat-isyarat yang menuntut penafsiran dan perenungan oleh manusia.<sup>27</sup>

Menurut Asy'ariyah, etika murni selalu bersifat subjektif, artinya bisa bermakna dengan adanya subjek, dalam hal ini adalah Allah. Satu-satunya tujuan bertindak moral ialah mematuhi Allah. Berbeda dengan Mu'tazilah, mereka berpendapat bahwa semua perintah Allah benar adanya, dan sifat benarnya terpisah dari perintah Allah. Dia memerintahkan kita untuk melakukan sesuatu yang benar lantaran memang benar adanya, berdasarkan landasan objektif bukan pada perintah Allah. Allah tidak bisa menuntut kita melakukan sesuatu yang tidak benar karena aturan moralitas bukanlah hal yang berada di bawah kendali-Nya. Memang, Dia lebih tau tindakan mana yang mesti dilakukan oleh kita, dan kita mesti terus mencari bimbingan-Nya.

Asy'ariyah (teolog tradisional) memandang moralitas berada di bawah kontrol Allah, atau dengan pengertian lain moralitas itu mengandaikan agama. Akan tetapi, kalangan Mu'tazilah (teolog rasional) berpandangan sebaliknya. Mereka memandang moralitas adalah sebuah tindakan rasional manusia dalam melihat mana yang baik dan mana

---

<sup>27</sup> Al-Sahmarani, As'ad. *Al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadīmahal* (Beirut: Daral-Nufais,

yang buruk, tidak semata-mata ditentukan oleh tuntutan agama. Secara umum tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan setengah dari tujuannya ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia.<sup>28</sup>

Jadi dari penjelasan di atas etika bisnis menurut Al-Qur'an adalah akhlak yang ditekankan sebagai bagian penting dalam perilaku manusia .

#### E. Bisnis Menurut Al-Qur'an

Terma *tijarah*, berawal dari kata dasar t-j-r, *tajara*, *tajran* wa *tijaratan*, yang bermakna berdagang, berniaga. *At-tijaratun walmutjar* perdagangan, perniagaan, *attijariyy wal mutjariyy* mengenai perdagangan atau perniagaan. Menurut ar-Raghib al-Asfahani dalam *alMufradat fi gharib al-Qur'an*, *at-tijarah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Demikian pula menurut Ibnu Arabi, yang dikutip ar-Raghib; *fulanun tajirun bi kadza*, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya.

Dalam al-Qur'an terma *tijarah* ditemui sebanyak delapan kali, dan *tijaratuhum* satu kali. Bentuk *tijarah* terdapat dalam surat al-Baqarah (2): 282, (Tentang Hutang Piutang), an-Nisa (4): 29(Tentang Larangan Memperoleh Harta secara batil), at-Taubah (9): 24 (Tentang Cinta Kepada Duniawi), an-Nur (24): 37 (Tentang Mengingat Allah Dalam Keadaan

---

<sup>28</sup>Oiver Leaman, Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis, Cet. II (Bandung: Mizan, 2002),

Aapapun) , Fatir (35): 29 (Tentang Ketaatan) , as-Shaff (61): 10 (Tentang Berniaga yang bermanfaat), pada surat al-Jum'ah (62): 11 (Tentang Mencela Orang yang mementingkan Perniagaan) (disebut dua kali). Adapun Tijaratuhum tersebut pada surat al-Baqarah (2): 16 ( Tentang Kesesatan Perniagaan). Dalam penggunaan terma-terma di atas terdapat dua macam pemahaman. Pertama, dipahami dengan perdagangan yaitu pada surat al-Baqarah (2): 282. Kedua, dipahami dengan perniagaan dalam pengertian umum.

Jadi dari penjelasan di atas Bisnis menurut Al-Qur'an dapat di artikan sebuah sarana bisnis atau usaha untuk mencari nafkah yang halal dan bermanfaat serta wujud ketaatan kepada Allah melalui nilai nilai yang harus diimani.

## **F. Kesimpulan**

Etika Bisnis Islam adalah upaya untuk mengetahui yang benar dan yang salah dalam berbisnis, dengan memprioritaskan tujuan jangka panjang yang mencakup tanggung jawab sosial dan moral di hadapan masyarakat, negara, dan Allah SWT. Etika ini membantu mengatasi permasalahan moral dalam praktik bisnis dan memastikan kegiatan ekonomi dilakukan dengan etika yang benar, memberikan manfaat besar kepada masyarakat. Bisnis Menurut Al-Qur'an adalah sarana untuk mencari nafkah yang halal, bermanfaat, dan wujud ketaatan kepada Allah melalui nilai-nilai yang harus diimani. Terma tjarah dan tijaratuhum dalam Al-Qur'an mencerminkan pemahaman tentang perdagangan, perniagaan, dan bagaimana berbisnis dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam Islam, Etika diistilahkan sebagai akhlak yang mencakup budi pekerti, tabiat, dan watak. Etika dan moralitas dalam Islam dipandang sebagai

misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Etika bisnis Islam menuntut pelaku bisnis untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama, mencari keuntungan secara halal, dan menjalankan aktivitas ekonomi dengan tanggung jawab sosial. Kesimpulan dari pemahaman etika bisnis Islam dan bisnis menurut Al-Qur'an adalah pentingnya menjalankan bisnis dengan itikad baik, kejujuran, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam untuk memberikan manfaat yang besar kepada masyarakat.

### G. Daftar Pustaka

- Abdul Aziz (2013). *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung, Alfabeta
- Al-Baihaqiy, Sunan al-Baihaqiy & M. Amin Abdullah, (1994) Mekkah: Dar al-Baz
- Al-Sahmarani, *As'ad. Al-Akhlāq fi al-Islām wa al-Falsafah al-Qadīmahal*. Beirut: Daral-Nufais,
- Anton M. Moeliono (1989) (Penyunting Penyelia), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dany Hidayat (2015), "Pencapaian Masalah Melalui Etika Bisnis Islam Studi Kasus Restoran Mie Akhirat" Jurnal JESTT
- Faisal Badroen, Suhendra, (2006). *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ismail Solihin, (2006). *Pengantar Bisnis: Pengenalan Praktik dan Studi Kasus*, Jakarta:Kencana
- K. Barten, , (2007). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ka Yunia Fauziah, (2013), *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group



- Norvadewi, (2015). "Bisnis Dalam Perspektif Islam (Telaah Konsep, Prinsip, Dan Landasan Normatif", Jurnal Al-Tijary
- Oiver Leaman, (2002) *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, Cet. II, Bandung: Mizan
- Pandji Anoraga, (2007) *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Permendikbud tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 28 Tahun 2016
- Sabar Budi Raharjo dkk. (2019). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Puslitjakbud
- Setiyo. (2021). "Peranan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Manajemen dan Bisnis* , April 2021
- Suwito, (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar
- Veithzal Rivai Zainal, dkk. (2017) *Islamic Marketing Management*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

# 3

## 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN

Selfi Damayanti Azzah Nur Afifah

---

### A. Pengertian

Pendidikan merupakan aspek penting dalam pembangunan bangsa. Namun, pencapaian pendidikan di Indonesia saat ini belum mencapai kualitas pendidikan terbaik. <sup>29</sup>Berbagai kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah dan masih terus berlanjut. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia mengacu pada delapan standar yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). BSNP merupakan badan independen yang bertugas mengembangkan dan mengevaluasi standar nasional pendidikan (PP Pasal 32 ayat 28-29).

Standar Pendidikan Indonesia dilaksanakan oleh satuan pendidikan, dan mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) . 8 SNP tersebut adalah: Standar

---

<sup>29</sup> Arikunto, Suharsimi. 1995. Manajemen Penelitian. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, dan Standar Sarana dan Prasarana, standar pembiayaan pendidikan. Standardisasi merupakan proses penerapan dan pengembangan baku terutama dalam bidang teknologi dan industri dan ketika semua dapat diukur maka akan tercapai efisiensi dan diketahui kualitas suatu produk atau jasa. <sup>30</sup>Dalam melaksanakan pendidikan, setiap satuan pendidikan harus mencapai 8 SNP. Namun penerapan ternyata memiliki sejumlah kendala, dalam konteks sistem pendidikan nasional, standar harus dicapai untuk mencapai tujuan tersebut. Perlunya 8 standar pendidikan disebutkan Tillard (2012: 76-77) antara lain karena beberapa alasan sebagai berikut.

1. Standardisasi Pendidikan Nasional merupakan tuntutan politik yang menilai tidak hanya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pembangunan negara, namun juga sejauh mana mereka mempunyai visi yang sama.
2. Standardisasi Pendidikan Nasional merupakan syarat globalisasi agar Indonesia dapat bersaing sebagai anggota dunia, dan perlu lebih ditingkatkan kualitasnya agar tidak menjadi budak negara lain.
3. Standardisasi Pendidikan Nasional merupakan tuntutan kemajuan, agar Indonesia sebagai negara berkembang dapat terus meningkatkan kualitasnya dengan meningkatkan harkat dan martabatnya serta menjadi negara maju dengan sumber daya manusia dan lapangan

---

<sup>30</sup> Brannen, Julia. 1996. Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Pustaka Pelajar Yogyakarta

pekerjaan yang berkualitas. Tentang peningkatan dapat berpartisipasi dalam kualitas hidup manusia.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.<sup>31</sup> Adapun Dasar Hukum 8 SNP adalah Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan ini mengganti Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Penerapan 8 SNP akan menjadi acuan dalam kegiatan akreditasi sekolah/madrasah. Akreditasi memberikan motivasi dan pencapaian hasil yang diinginkan bagi kelangsungan pelaksanaan pengembangan pendidikan dan penjaminan mutu sekolah/madrasah. Kontrol untuk mencapai kualitas yang diinginkan. Salah satu acuan untuk menilai seberapa jauh angka mutu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah melalui akreditasi sekolah.

Menurut BSNP, mutu pendidikan dasar dan menengah di Indonesia belum seperti yang diharapkan. Hasil pemetaan mutu pendidikan secara nasional pada tahun 2014 menunjukkan hanya sekitar 16% satuan pendidikan yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Artinya sebagian besar satuan pendidikan belum memenuhi SNP.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini. 1995. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

<sup>32</sup> Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Bahkan ada satuan pendidikan yang masih belum memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) (Dokumen Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016). Kondisi seperti ini perlu dicermati dan kemudian dilakukan pembenahan. Dalam konsep lain, pendidikan sebagai salah satu jasa layanan yang harus bermutu.<sup>33</sup> Dunia pendidikan diposisikan sebagai institusi jasa atau dengan kata lain industri jasa yang memberikan pelayanan sesuai yang diinginkan oleh pelanggan dan kemudian dibutuhkan sistem yang mampu membudayakan institusi pendidikan agar lebih bermutu.

Dalam hal di atas, standar menjadi tolak ukur dalam menetapkan standar penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan. Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya sebatas penyelenggaraan pendidikan saja, namun bertujuan pada pendidikan yang bermutu. Adanya 8 SNP memungkinkan satuan pendidikan dan dapat digunakan sebagai landasan monitoring dan evaluasi pendidikan di Indonesia, khususnya penerapan di satuan pendidikan, sehingga memudahkan dalam mengukur dan menilai kualitasnya.<sup>34</sup> Pencapaian 8 SNP dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan langkah-langkah perbaikan dan kebijakan yang akan dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan. 8 SNP disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), suatu lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah dengan berdasarkan Peraturan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>33</sup> Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>34</sup> 9 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pasal 35 ayat (3) tentang Pengembangan SNP Hal yang sama berlaku untuk pemantauan dan pelaporan pencapaian Prestasi nasional dilaksanakan oleh Komisi Standardisasi, Penjaminan, dan Pengendalian Mutu Pendidikan.

BSNP merupakan badan profesi independen yang mempunyai misi mengembangkan standar nasional pendidikan, memantau pelaksanaannya, dan mengevaluasi pelaksanaannya. Peran dan kewenangan. BSNP adalah membantu Menteri Pendidikan Nasional, menyusun SNP, menyelenggarakan Ujian Nasional (UN), memberikan rekomendasi kepada pemerintah pusat dan daerah, serta berwenang mengamankan dan mengelola sekolah. Standar yang dikembangkan BSNP berlaku dan wajib bagi seluruh satuan pendidikan di tingkat nasional. Setelah terbentuk, SNP harus disempurnakan secara terencana, tepat sasaran, dan berkelanjutan sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan kehidupan lokal, nasional, dan global. BSNP merupakan lembaga penting yang menjamin pendidikan berkualitas. BSNP harus memastikan terus mengkaji data yang diperoleh agar selalu memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

BSNP hendaknya memperkuat perannya dalam upaya merumuskan kebijakan mutu pendidikan melalui standar yang dikembangkan sesuai kondisi daerah Indonesia, sehingga Indonesia dapat maju bersama negara lain dalam mencapai pendidikan bermutu. Pendidikan di Indonesia telah disusun dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, karena SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. SNP ditetapkan pemerintah dan harus dipenuhi oleh satuan pendidikan serta semua pemangku

kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan. Terdapat alasan mengapa standar nasional pendidikan diperlukan di Indonesia.

## **B. Komponen Standar Nasional Pendidikan**

8 SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. (UU Sisdiknas Pasal 32 ayat (2))<sup>35</sup> SNP terdiri dari delapan standar yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar penilaian, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana.

SNP tidak bertujuan untuk menyeragamkan, namun sebenarnya bertujuan untuk merangkul keberagaman agar pendidikan tetap dalam standar mutu dan semua satuan pendidikan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, saya yakin ada.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Sehingga dibutuhkan upaya dari berbagai komponen yang saling terkait secara terpadu dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

8 SNP ini membentuk suatu sistem pengelolaan pendidikan melalui seperangkat komponen masukan yang terdiri dari penyelenggara, pendidik dan staf, prasarana, dan

---

<sup>35</sup> Raharjo, Sabar Budi. 2014. Kontribusi Delapan SNP terhadap Pencapaian Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 20 Nomor 4 Tahun 2014.

pendanaan. Komponen proses terdiri atas komponen isi, proses, penilaian, dan keluaran yaitu kompetensi lulusan. Jika masukan-masukan tersebut terpenuhi sepenuhnya dan prosesnya berjalan lancar maka kompetensi lulusan akan mendapat nilai tinggi. Kedelapan standar tersebut tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005, dengan beberapa perubahan selanjutnya dimuat dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 dan PP Nomor 13 Tahun 2015. Komponen masing-masing standar dituangkan dalam beberapa peraturan menteri.

#### **i. Standar Kompetensi Lulusan**

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi keterampilan lulusan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pengembangan dalam Standar Kompetensi Lulusan adalah untuk mengembangkan standar isi, standar proses, standar penilaian pedagogi, standar pendidikan pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar administrasi sebagai bahan rujukan dan kriteria pendanaan. Standar kompetensi lulusan telah tertuang dalam Peraturan Pemdikbud Nomor 20 Tahun 2016 9 Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Keberhasilan tersebut dicapai melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang memastikan lulusan pada tingkat satuan pendidikan memenuhi Standar Kompetensi Lulusan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi hendaknya dilakukan secara berkala, yang hasilnya akan tercermin pada



peningkatan standar kompetensi lulusan angkatan berikutnya..

Unsur standar kompetensi lulusan mencakup tiga dimensi:

- a. Sikap,
- b. Pengetahuan,
- c. Keterampilan.

Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang utuh dalam diri siswa. Dengan kata lain, standar isi merupakan standar yang mengatur materi dan kompetensi dari suatu jenjang pendidikan demi terwujudnya lulusan yang kompeten. Standar kompetensi lulusan yang kedua mencakup dimensi pengetahuan.

Standar kinerja lulusan ditinjau dari sikap adalah mahasiswa menunjukkan sikap keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perilaku yang menunjukkan budi pekerti, integritas dan kasih sayang, rasa tanggung jawab, pembelajaran sepanjang hayat yang sejati, serta kesehatan jasmani dan rohani.<sup>36</sup> Ruang lingkup perlindungan lingkungan hidup bagi tumbuh kembang anak berlaku pada semua jenjang pendidikan, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan alam, dan pendidikan nasional, negara bagian, regional, dan internasional.

Dimensi kedua pengetahuan, adalah setiap tingkatan berbeda dalam tingkat teknis dan tingkat turunannya. Gambaran standar kompetensi lulusan pada dimensi pengetahuan ini adalah lulusan akan mampu memahami pengetahuan substantif, konseptual, prosedural dan meta pada tingkat teknis, konkrit, rinci dan kompleks terkait ilmu

---

<sup>36</sup> Arifin, Anwar. 2007. *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Indonesia

pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan masyarakat. Artinya seseorang harus mempunyai pengetahuan kognitif.<sup>37</sup> Mampu menghubungkan pengetahuan di atas dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, bidang regional dan internasional.

Dimensi ketiga adalah kemampuan dalam aspek ini lulusan harus memiliki kemampuan berpikir dan berperilaku kreatif, kemampuan produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif dengan pendekatan ilmiah. Pada jenjang sekolah dasar dan sederajat, pendekatan saintifik sesuai dengan tahap perkembangan anak dalam kaitannya dengan tugas yang ditetapkan; pada jenjang sekolah menengah dan sederajat, pendekatan saintifik sesuai dengan muatan yang dipelajari pada satuan pendidikan dan sebagainya. Sumber informasi ada secara mandiri, dan pada tingkat sekolah menengah atas sesuai dengan pendekatan saintifik sebagai pengembangan dari muatan yang dipelajari pada satuan pendidikan, dan sumber informasi lain juga ada secara mandiri.

## ii. Standar Isi

Standar isi merupakan standar mengenai ruang lingkup isi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pelatihan tertentu.<sup>38</sup> (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Pengaturan mengenai standar isi

---

<sup>37</sup> Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani

<sup>38</sup> Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional yang dijabarkan dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Standar isi merupakan standar mengenai ruang lingkup isi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pelatihan tertentu.

Standar isi dikembangkan untuk menetapkan standar ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang selaras dengan kompetensi lulusan: sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana diartikulasikan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Ruang lingkup materi pendidikan dikembangkan berdasarkan standar isi wajib yang ditetapkan menurut peraturan perundang-undangan, konsep ilmiah, ciri-ciri satuan pendidikan, dan program pendidikan. Standar isi ditulis sesuai mata pelajaran dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan .

### **iii. Standar Proses**

Standar proses merupakan standar penyelenggaraan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (peraturan pemerintah). Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan mengenai standar proses telah teruang dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar prosesnya adalah menjadikan proses pembelajaran interaktif, merangsang, menarik, dan menantang, memotivasi partisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi spontanitas, kreativitas, dan

kemandirian individu sesuai bakat. Dijelaskan bahwa unit belajar dirancang menjadi ruang dengan banyak ruang. Standar proses menekankan prinsip pembelajaran. Dan hal ini dituangkan dalam langkah-langkah proses pembelajaran, dimulai dari perencanaan, yang meliputi pembuatan kurikulum dan rencana pembelajaran, dan mencakup pelaksanaan proses pembelajaran, yang mencakup syarat-syarat pelaksanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Pembelajaran dan penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (authentic assessment), menilai kesiapan siswa secara keseluruhan, proses dan hasil belajar, serta penilaian hasil belajar yang diawasi.<sup>39</sup> Proses pembelajaran yang merupakan supervisi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan kegiatan tindak lanjut secara berkala, serta kegiatan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala dan pengawas dinas pendidikan. Secara umum standar kompetensi lulusan sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Digunakan sebagai pedoman evaluasi dalam menentukan kelulusan suatu satuan pendidikan siswa.
- b. Standar Kompetensi Lulusan mencakup kompetensi untuk mata pelajaran atau kursus apa pun.
- c. Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Setiap peserta didik yang lulus dari suatu jenjang pendidikan diharapkan memiliki kemampuan sikap,

---

<sup>39</sup>Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba.

pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku.

#### **iv. Standar Penilaian**

Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Pengaturan mengenai standar penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan evaluasi pendidikan pada pendidikan dasar dan evaluasi pendidikan pada pendidikan menengah pada awalnya terdiri dari penilaian hasil pembelajaran oleh pendidik, serta pemantauan dan evaluasi proses dan kemajuan pembelajaran yang menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk meningkatkan pembelajaran siswa.

Pertama, bentuk penilaian pendidik dapat berupa tes, penugasan, dan/atau bentuk penilaian hasil belajar lainnya yang hasilnya digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dan meningkatkan pembelajaran, kemudian memproses dan membuat laporan tentang kemajuan siswa.

Kedua, evaluasi hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk mengevaluasi derajat ketercapaian standar kemahiran sekolah pascasarjana pada semua mata pelajaran, dan dilakukan melalui ujian sekolah sebagai penilaian selesainya satuan pendidikan. Selain itu, evaluasi kredit pendidikan digunakan untuk memastikan kualitas dengan

menetapkan setidaknya kriteria penyelesaian dan kriteria kenaikan kelas.

Ketiga, penilaian pemerintah terhadap capaian pembelajaran. Penilaian pemerintah terhadap hasil pembelajaran bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan tingkat nasional pada mata pelajaran tertentu, baik melalui ujian nasional atau bentuk lainnya, dan hasilnya digunakan untuk pemetaan mutu dan pertimbangan seleksi masuk. Langkah selanjutnya adalah pembinaan dan dukungan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Evaluasi pendidikan pada umumnya merupakan proses pengukuran yang mengolah data kuantitatif untuk memperoleh informasi pengukuran dan biasanya memerlukan alat berupa tes atau instrumen pengukuran lainnya. Penilaian dibagi menjadi dua bagian, yaitu penilaian *summative* dan penilaian *formative* :

- a. Evaluasi *summative* dilakukan untuk menilai keberhasilan siswa setelah menyelesaikan program pembelajaran. Termasuk satuan pendidikan dalam penilaian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jika dilihat dari kriteria penilaian Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. Penilaian *formatif* sebanyak kali dilakukan pendidik selama program pembelajaran. Penilaian mempunyai manfaat khusus bagi guru. Berdasarkan hasil penilaian, guru dapat mengetahui siswa mana yang berhak melanjutkan belajar dan siswa mana yang tidak dapat melanjutkan belajar. Guru juga dapat menentukan apakah bahan ajar sudah sesuai, dan

guru juga dapat menentukan apakah metode pengajaran sudah tepat.

Saat ini kurikulum Indonesia telah mengalami perubahan dari kurikulum yang berpusat pada pelajaran menjadi kurikulum yang berpusat pada kompetensi .<sup>40</sup>Hal ini juga berimplikasi pada evaluasi dan penentuan kriteria keberhasilan bagaimana kurikulum berdampak pada perubahan perilaku sehari-hari. Prinsip Penilaian diselaraskan dengan standar kompetensi dan isi Sekolah Pascasarjana, serta kriteria penilaiannya valid, obyektif, adil, terpadu, terbuka, komprehensif, sistematis, berbasis standar, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, jika mengacu pada prinsip. Penilaian berbasis kelas, selain prinsip tersebut juga harus ada prinsip motivasi, efektivitas, kontinuitas, makna, dan pendidikan.

Prinsip-prinsip penilaian ini harus diperhatikan dalam kegiatan penilaian pada satuan pendidikan, baik yang dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, maupun pemerintah. Evaluasi sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena dapat mengungkap jangkauan jenjang pendidikan dan mutu pendidikan , serta menjadi acuan dalam upaya peningkatan pendidikan. Sedangkan tenaga kependidikan merujuk pada semua orang yang terlibat dalam lembaga pendidikan, antara lain kepala sekolah, tenaga laboratorium, tenaga administrasi, pustakawan, dan kepala sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pendidik maupun tenaga kependidikan harus mempunyai

---

<sup>40</sup> Kusnandar. 2009. Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

kemampuan dan kompetensi akademik yang sesuai. Latar belakang pendidikan ini merupakan syarat pendidikan minimal yang harus dipenuhi. Selain latar belakang akademis, pendidik juga harus memperoleh keterampilan mengajar, keterampilan kepribadian, keterampilan profesional, dan keterampilan sosial.

#### **v. Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan**

Standar untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan adalah standar pelatihan prajabatan dan kebugaran serta kesehatan jiwa, dan standar pelatihan.<sup>41</sup> (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan PP nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Standar pendidik dan tenaga kependidikan tertuang dalam berbagai peraturan diantaranya :

- a. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Medres memuat tentang kualifikasi dan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas yaitu kompetensi personal, supervisi. Dukungan Akademik, Evaluasi Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan, dan Keterampilan Sosial.
- b. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Medere. Hal ini mencakup standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yaitu keterampilan personal,

---

<sup>41</sup> Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.



- manajerial, kewirausahaan, pengawasan, dan keterampilan sosial.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Standar Guru memuat standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu kompetensi pendidikan, personal, sosial, dan profesional.
  - d. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Pengelola Sekolah/Madrasah. Di dalamnya terdapat standar kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki tenaga administrasi sekolah, yakni kompetensi personal, sosial, teknis, dan kompetensi administratif.

Sebagai pendidik guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, dan guru berada di garis depan pendidikan karena bekerja langsung dengan siswa. Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sebagai sebuah profesi, guru memiliki keterampilan.

Kompetensi guru merupakan seperangkat kemahiran dan keterampilan yang harus dimiliki guru agar mampu memberikan pelayanan secara efektif, tepat dan efektif. Anda dapat dengan mudah menerima pelajaran berkualitas tinggi dan sesuai dari instruktur yang berkualifikasi. Demikian pula tenaga kependidikan yang berjumlah orang mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan tersebut dalam menjalankan fungsinya, baik dalam pengawasan dan pengelolaan, administrasi dan tugas teknis lainnya. Pendidik dan tenaga pengajar masing-

masing mempunyai peran dan tugas yang saling mendukung. Pendidik dan staf pengajar berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar dan komunitas di Satuan Pendidikan.

#### **vi. Standar Sarana Prasarana**

Standar sarana dan prasarana berkaitan dengan ruang belajar, tempat praktek, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.<sup>42</sup> Termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Setiap jenjang satuan pendidikan mempunyai standar minimal yang berbeda-beda tergantung kebutuhan tiap jenjang. Peraturan tentang jumlah minimal sekolah dasar dengan sedikitnya enam kelompok belajar hingga sekolah menengah pertama dan atas dengan sedikitnya tiga kelompok belajar. Tanah dan bangunan harus memenuhi standar untuk keselamatan, kesehatan, aksesibilitas, kenyamanan, keamanan, dan kekuatan bangunan, dan dapat digunakan setidaknya selama 20 tahun, dengan tunduk pada izin penggunaan dan persyaratan lainnya.

Satuan pendidikan harus mempunyai minimal satu ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA, ruang rapat, ruang staf, musala, ruang UKS, toilet, ruang sirkulasi penyimpanan, tempat bermain atau olah raga, terdapat ruang

---

<sup>42</sup> Rizali, Ahmad Dkk. 2009. Dari Guru Konvensional Menuju Guru Professional. Jakarta: Grasindo.

penasehat, ruang administrasi, ruang organisasi untuk kemahasiswaan, laboratorium biologi, dan ruang pelatihan fisika, kimia, komputer, bahasa, dan teknik. Mereka masing-masing memiliki kebutuhan yang berbeda tergantung pada tingkat pendidikannya.

## **vii. Standar Pembiayaan**

Kriteria pembiayaan merupakan standar tingkat biaya operasional komponen dan satuan pendidikan dan berlaku selama satu tahun. Peraturan Standar Biaya Operasional dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia Tahun 2009 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Biaya operasional standar nonstaf diperlukan untuk mendanai kegiatan operasional nonstaf selama satu tahun sebagai bagian dari total sumber daya pendidikan agar satuan pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara rutin dan berkelanjutan sesuai dengan SNP. Ini merupakan biaya standar.<sup>43</sup> Pembiayaan pendidikan terdiri dari biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personalia. Biaya investasi Satuan Pendidikan di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap.

---

<sup>43</sup> Tilaar, HAR. 2012. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Biaya pribadi tersebut di atas sudah termasuk biaya pelatihan yang harus ditanggung siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan. Biaya operasional satuan pendidikan tersebut di atas meliputi gaji dan tunjangan yang berkaitan dengan gaji pendidik dan tenaga kependidikan, bahan atau peralatan habis pakai, dan biaya operasional pendidikan tidak langsung seperti listrik, air, dan lain-lain. jasa telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, upah lembur, biaya transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dll. Pendanaan pendidikan sangat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan (Fattah dalam Nurdin, 2015: 194).

Fattah mengatakan ada berbagai faktor pembiayaan yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan, termasuk gaji dan tunjangan, biaya pelatihan guru, pengadaan bahan pembelajaran, pengembangan siswa dan biaya pengelolaan sekolah. Nurdin dan Sibaweh (2015: 204) menjelaskan bahwa pendanaan pendidikan hendaknya berperan sebagai insentif dan disinsentif terhadap upaya meningkatkan akses, mutu, dan tata kelola pendidikan.

Mendanai pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.<sup>44</sup> Masyarakat meliputi satuan pendidikan yang didirikan oleh masyarakat, peserta didik, orang tua dan wali siswa, serta pemangku kepentingan lainnya yang berkepentingan dan berperan dalam bidang pendidikan (Ara dan Machali 2015: 213).

---

<sup>44</sup> Zazin, Nur. 2011. Gerakan Menata Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Arruzz Media.

## viii. Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang<sup>45</sup> (Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan). Pengaturan mengenai standar pengelolaan tertuang dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan. Pendidikan yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah/madrasah, sistem informasi manajemen, serta penilaian khusus yaitu keberadaan sekolah/madrasah yang pengelolaannya tidak mengacu kepada SNP dapat memperoleh pengakuan pemerintah atas dasar rekomendasi BSNP.

### C. Daftar Pusaka

- Arifin, Anwar. 2007. *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Brannen, Julia. 1996. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Kaukaba.

---

<sup>45</sup>Zainun, Buchari. 1994. *Manajemen dan Motivasi*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta

- Kusnandar. 2009. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari dan Hadari, Martini. 1995. *Kepemimpinan Yang Efektif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rizali, Ahmad Dkk. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Silberman, Melvin L. 2009. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tilaar, HAR. 2012. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainun, Buchari. 1994. *Manajemen dan Motivasi*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Zazin, Nur. 2011. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Arruzz Media.

# 4

## PERENCANAAN (*PLANNING, PLAN*)

Elika Saputri, Nunik Harianti

---

### A. Perencanaan dalam Al-Qur'an

Al-Quran merupakan sumber segala ilmu pengetahuan yang seharusnya kita jadikan sebagai referensi utama dalam memahami suatu hal. Karena Alquran merupakan kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dan merupakan pembeda antara yang hak dan yang bathil. Isi Alquran sejatinya dapat dijadikan sebagai dasar memahami segala urusan, baik urusan yang berhubungan dengan Allah maupun urusan yang berhubungan dengan manusia. Sejatinya semua kandungan ayat alquran bisa dijadikan sebagai nilai dalam pelaksanaan perencanaan<sup>46</sup>

Isi kandungan Al-Qur'an mencakup masalah akidah dan kepercayaan, syari'at (hukum), ibadah, akhlak, kisah-kisah wa'ad, wa'id, ekonomi, sains termasuk fisika, biologi, kimia,dll), pendidikan, pengajaran, dakwah dan komunikasi

---

<sup>46</sup> Nurul Ajima Ritonga, "Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam," *Almufida* 2, no. 1 (2017): 157–174.

serta seterusnya. Khusus tentang pendidikan dan pengajaran termaktub dalam ayat dan surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat al-Alaq 1 - 5 yang mengandung perintah membaca (iqra') yang diulang dua kali dalam surat ini. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya membaca untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Tidak disebutkannya objek baca (maf'ul bih) dalam ayat ini suatu isyarat bahwa yang dibaca itu bukan saja yang tersurat (maktub) tapi juga yang tersirat (ghairu maktub)<sup>47</sup>. Dalam prespektif hadis perencanaan disebutkan oleh Nabi Muhammad saw:<sup>48</sup> Artinya: Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: "Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu". (HR. Bukhari).

Allah berfirman dalam Surah Al-Imran (3:159), yang artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka*

---

<sup>47</sup> Hasna Zaini, "Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 1, no. 1 (2017).

<sup>48</sup> Ahmad Suja'i, "Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Dalam Perspektif AlQur'an," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 2 (2018): 161-180.18



*bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.*

Dalam intisari, Al-Quran mengajarkan pentingnya perencanaan yang bijak, tawakkal pada Allah, dan bermusyawarah dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk perencanaan. Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan, Karena perencanaan adalah faktor penting dari sebuah kesuksesan, kekeliruan saat menentukan perencanaan pendidikan bisa berakibat sangat fatal terhadap keberlangsungan Pendidikan beradaptasi dengan kondisi makro yang berkembang dan tidak sekedar mengikuti arus yang ada<sup>49</sup>. Perencanaan sebagai salah satu fungsi organik dalam manajemen, merupakan bagian integral dari fungsi-fungsi organik lainnya di dalam manajemen.<sup>50</sup>

Dalam proses kerjanya perencanaan menerima masukan dari fungsi-fungsi organik manajemen lainnya, misalnya dari fungsi organik pengorganisasian menerima masukan yang berupa tujuan organisasi, dari fungsi organik pengawasan menerima masukan umpan balik berupa laporan hasil pelaksanaan suatu rencana. Selain masukan dari fungsi-fungsi organik manajemen lainnya, kegiatan perencanaan juga memerlukan masukan instrumental yang terdiri atas program pengajaran tenaga, metode, instrumen, organisasi dan biaya perencanaan. Bahkan Allah memberikan arahan

---

<sup>49</sup> Muhammad Zainal, “Suatu Analisis Terhadap Fungsi Administrasi” (n.d.): 1–14

<sup>50</sup> Kasmawati, Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan Islam, hal 13

kepada setiap orang yang beriman untuk membentuk sebuah rencana apa yang akan dilakukan masa mendatang.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Mulai dari urusan mengatur urusan rumah tangga, organisasi sampai dengan urusan terbesar seperti mengatur urusan sebuah negara, semua itu diperlukan pengaturan yang baik, tepat dan terarah dalam bingkai sebuah manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan bisa selesai secara efisien dan efektif sehingga perencanaan atau *planning* merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh setiap manusia.

## **B. Mutu dalam Al-Qur'an**

Al-Quran tidak secara khusus memberikan definisi tentang "mutu" dalam konteks seperti yang dibahas dalam ilmu manajemen atau industri. Namun, prinsip-prinsip Al-Quran dapat memberikan panduan tentang bagaimana memahami mutu atau kualitas dalam konteks umat Islam. Konsep yang terkait dengan mutu dalam Al-Quran melibatkan aspek moral, etika, integritas, dan nilai. Al-Quran mengajarkan bahwa setiap tindakan dan pekerjaan harus dilakukan dengan itikad baik, kejujuran, dan tanggung jawab. Integritas dan kualitas etika dalam setiap tindakan merupakan bagian penting dari konsep mutu dalam Islam.

Salah satu ayat dalam Al-Quran yang mencerminkan nilai-nilai mutu adalah Surah Al-Baqarah (2:197), yang artinya: *"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan*

*berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”.*

Ayat ini mencerminkan konsep kesempurnaan dalam pelaksanaan ibadah haji dan umrah, serta menunjukkan kepedulian terhadap keadaan orang yang mengalami kesulitan atau sakit. Ini dapat diartikan sebagai prinsip mutu dalam melaksanakan ibadah dengan penuh kebaikan dan keadilan.

Dalam konteks Al-Quran, pencapaian mutu sebagian besar berkaitan dengan takwa. Takwa merujuk pada kesadaran, ketaatan, dan kepatuhan kepada perintah Allah. Ini adalah konsep sentral dalam Al-Quran yang mencerminkan pentingnya hubungan individu dengan Allah dan tingkat integritas moral mereka. Takwa mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Kesadaran Allah. Individu yang memiliki takwa memiliki kesadaran yang mendalam tentang kehadiran dan pengawasan Allah dalam setiap aspek hidup mereka. Mereka selalu sadar akan akibat dari tindakan mereka terhadap Allah.
2. Ketaatan. Takwa memotivasi individu untuk taat dan patuh terhadap perintah Allah sebagaimana yang tercantum dalam Al-Quran. Mereka berusaha menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai agama.
3. Kepatuhan pada Perintah Allah. Takwa juga berarti patuh terhadap perintah dan larangan Allah. Ini termasuk menjalankan perintah Allah dengan itikad baik dan menjauhi larangan-Nya. Takwa adalah fondasi bagi individu untuk mencapai mutu dalam

perilaku dan moral mereka. Ini juga merupakan landasan untuk membentuk karakter yang baik dan menjalani kehidupan yang beretika dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Mutu merupakan realisasi dari ajaran ihsan, yakni berbuat baik kepada semua pihak disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. Kata *husn* sering disamakan dengan kata *khayr*. Namun perlu diketahui bahwa *husn* adalah kebaikan yang tidak dapat dilepaskan dari keindahan dan sifat-sifat yang memikat, sementara itu *khayr* merupakan suatu kebaikan yang memberikan kegunaan konkrit, sekalipun sesuatu tersebut tidak indah dan tidak bersifat memikat.

### **C. Pentingnya Perencanaan dalam Pendidikan**

Perencanaan adalah sasaran untuk bergerak dari keadaan masa kini ke suatu keadaan dimasa yang akan datang sebagai suatu proses yang menggambarkan kerja sama untuk mengembangkan upaya peningkatan organisasi secara menyeluruh. Perencanaan itu di buat sebelum suatu tindakan di laksanakan. Perencanaan merupakan hal yang sangat penting yang perlu di buat untuk setiap usaha dalam mencapai tujuan. Perencanaan harus di buat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang akan di capai.

Perencanaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembangunan dan atau pelaksanaan suatu

kegiatan, berkaitan dengan awal dimulainya proses pembangunan tersebut. Sehingga bila telah dimulainya suatu proses pembangunan tidak mungkin tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Suatu organisasi dikatakan berhasil menyelesaikan proses pembangunan sebab memang telah melakukan perencanaan terlebih dahulu, perencanaan yang baik akan menghasilkan output dan outcome yang memuaskan sesuai dengan harapan.

Dalam dunia pendidikan Perencanaan dalam pendidikan sangatlah penting karena berfungsi sebagai arah kegiatan dan target-targetnya di masa depan sehingga kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil. Dengan demikian dalam manajemen pendidikan hendaknya memperhatikan perencanaan, karena perencanaan merupakan awal dari segala aspek yang dilakukan dalam manajemen pendidikan, selain langkah awal perencanaan merupakan aktifitas untuk memilih berbagai alternatif tindakan yang kesemua itu bermuara kepada suatu target yang harus dicapai. Untuk membangun kerjasama yang baik dan membuat perencanaan pendidikan yang tepat sesuai kebutuhan masyarakat, maka diperlukan personel perencanaan yang berpengalaman dan berpengetahuan dalam bidang perencanaan pendidikan agar dapat menentukan dengan tepat apa yang harus dilakukan. Perencanaan merupakan fungsi pertama dalam manajemen sebagai langkah awal yang harus dilakukan sebelum melangkah ketahap selanjutnya. Perencanaan sebagai pedoman dan petunjuk dalam penyelenggaraan pendidikan pada setiap institusi pendidikan. Perencanaan pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dan urgen yang

harus diterapkan pada setiap lembaga pendidikan. Perencanaan memberikan arah bagi lembaga mencapai visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan akan menjadi matang dan baik jika memenuhi tahapan yang harus diterapkan dalam membuat perencanaan.<sup>51</sup>

Perencanaan merupakan suatu proses yang harus diimplementasikan setiap saat dalam kondisi dan perubahan yang terjadi dalam suatu organisasi. Kemampuan menyusun perencanaan yang efektif akan berpengaruh terhadap keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian sebuah perencanaan efektif jika perencanaan tersebut disusun dan dapat diimplementasikan secara kontinyu serta memiliki fleksibilitas, serta memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang mungkin akan mengalami perubahan.<sup>52</sup> Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan perencanaan dalam kegiatan apapun memiliki beberapa tujuan yang mendasari antara lain:

1. Standar Pengawasan, yang mencocokkan antara kegiatan dengan perencanaan yang telah ditetapkan.
2. Wajib mengetahui kapan pelaksanaan atau kegiatan yang telah direncanakan akan selesai.
3. Kualitas pekerjaan dan budget harus seimbang dan diketahui
4. Seluruh kegiatan yang berlangsung mengarah pada tujuan yang sudah direncanakan.

---

<sup>51</sup> Marina Letara Nababan, Urgensi Perencanaan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, 2021

<sup>52</sup> Muhammad Zainal, "Suatu Analisis Terhadap Fungsi Administrasi" (n.d.): 1-14

Prinsip perencanaan pendidikan adalah sejumlah aktivitas yang harus dilakukan atau dipertimbangkan oleh para pemimpin atau manager ketika akan menyusun rencana pendidikan. Perencanaan pendidikan itu harus memperhitungkan prinsip-prinsip:<sup>53</sup>

1. Komprehensif, yaitu melihat masalah pendidikan sebagai keseluruhan, setiap aspek pendidikan harus mendapatkan perhatian sewajarnya baik formal maupun non formal pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam arti yang seluas-luasnya.
2. Integral, yaitu perencanaan pendidikan harus diintegrasikan ke dalam perencanaan yang menyeluruh. Sifat integrasi ini harus yang sudah tampak di dalam sistem dan prosedur pengelolaan pendidikan.
3. Efisien, yaitu biaya yang terbatas harus diusahakan seefisien mungkin dalam penggunaannya dan fokus dalam pengelolaannya.
4. Interdisipliner, yaitu harus mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan karena pendidikan itu sendiri sesungguhnya interdisipliner terutama dalam kaitannya dengan pembangunan manusia.
5. Fleksibel, yaitu tidak kaku tetapi dinamis dan responsif terhadap tuntutan masyarakat terhadap pendidikan.
6. Objektif rasional, yaitu untuk kepentingan umum bukan untuk kepentingan subjektif sekelompok masyarakat saja.

---

<sup>53</sup> Muhammad Zainal, "Suatu Analisis Terhadap Fungsi Administrasi" (n.d.): 16

7. Kelengkapan dan kaakuratan data, yaitu perencanaan harus disusun berdasarkan data dan informasi yang lengkap dan akurat, karena jika tidak akan memiliki kekuatan yang dapat diandalkan.

#### **D. Pentingnya Mutu dalam Pendidikan**

Mutu dalam pendidikan sangat penting karena berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang akan mempengaruhi kemajuan sebuah organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Sistem penjaminan mutu merupakan cara terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena input, proses, dan output dapat dipastikan akan sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Sistem penjaminan mutu pendidikan mencakup aspek akademik dan aspek non-akademik, dan akan menjadi penentu kualitas sebuah lembaga pendidikan serta menentukan sumber daya manusia lembaga yang bersangkutan pada masa mendatang. Mutu pendidikan berkaitan dengan bahan ajar, metodologi, sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, lingkungan, dan sebagainya. Peningkatan mutu pendidikan bagi sebuah lembaga pendidikan saat ini merupakan prioritas utama dan merupakan bagian terpenting dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan.

Selain itu dengan sistem penjaminan mutu pendidikan, maka para stakeholders merasa puas dengan adanya sistem penjaminan mutu tersebut, sehingga dapat mengetahui kualitas lembaga pendidikan tersebut dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat yang disesuaikan dengan Standar Pendidikan Nasional. Penjaminan mutu pendidikan diharapkan dapat terus dilaksanakan dengan kerjasama yang baik dari pihak pemerintah dan pihak sekolah baik negeri



dan swasta. Akan tetapi, penjaminan mutu pendidikan akan sulit terwujud bila tidak ada hubungan yang baik antara internal manajemen lembaga pendidikan dalam tim penjamin mutu tersebut, maupun dengan hubungan baik antara pemerintah dengan lembaga pendidikan/ sekolah<sup>54</sup>.

Dan sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu menjaga hubungan dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu. Pelanggan sekolah ada dua macam:

1. Pelanggan Internal : guru, pustakawan, laborat, teknisi dan administrasi.
2. Pelanggan Eksternal terdiri dari:
  - a. Pelanggan primer : siswa
  - b. Pelanggan sekunder: orang tua, pemerintah dan masyarakat.
  - c. Pelanggan tertier: pemakai/penerima lulusan (perguruan tinggi dan dunia usaha).

Menurut Edward Sallis dalam institusi pendidikan pelanggan utama adalah pelajar yang secara langsung menerima jasa, pelanggan kedua yaitu orang tua atau sponsor pelajar yang memiliki kepentingan langsung secara individu maupun institusi dan pelanggan ketiga yaitu pihak yang memiliki peran penting, meskipun tak langsung seperti pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan<sup>55</sup>.

Guru, staf dan setiap orang yang bekerja dalam masing-masing institusi turut memberikan jasa kepada para kolega mereka adalah pelanggan internal. Hubungan internal

---

<sup>54</sup> Setiyo, Peran Penjamin Mutu Pendidikan di Sekolah, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, 2021

<sup>55</sup> Edward Sallis, ( 2006 ) Total Quality Management, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi. Ircisod, Yogyakarta.

yang kurangbaik akan menghalangi perkembangan sebuah institusi sekolah dan akhirnya membuat pelanggan eksternal menderita. Salah satu tujuan TQM adalah untuk merubah sebuah institusi sekolah menjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik, dan kompetisi internal, untuk meraih sebuah tujuan tunggal yaitu memuaskan seluruh pelanggan.

#### **E. Hal-Hal Penting dalam Perencanaan Mutu Pendidikan**

Perencanaan merupakan langkah awal dari setiap proses untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Proses yang berhasil atau mengeluarkan output yang sesuai dengan apa yang diharapkan sangatlah memerlukan perencanaan yang baik. Akan tetapi apapun pekerjaannya yang dilakukan tanpa melalui perencanaan yang baik maka akan dapat dipastikan menghasilkan output apa adanya sesuai dengan usaha yang dilakukan.

Perencanaan sangatlah penting sebagai bagian dari manajemen, apalagi bidang yang direncanakan merupakan bidang yang sangat substansial yaitu pendidikan. Pendidikan dengan menggunakan perencanaan yang matang maka dalam prosesnya akan menghasilkan pendidikan yang baik pula. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah ini, peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir secara rasional. Sementara melalui fitrah agama, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian diimplikasikan dalam seluruh aktivitas hidupnya<sup>56</sup>.

---

<sup>56</sup> Andewi Suhartini, Sejarah Pendidikan Islam (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hal. 5.

Untuk mencapai tingkat pendidikan yang baik seperti tersebut diatas, perlulah direncanakan langkah-langkah konkrit sehingga dapat dilaksanakan oleh pelaku pendidikan dan pengelola pendidikan sesuai dengan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang tersedia. Begitu pula sebaliknya pendidikan yang tidak direncanakan dengan baik maka akan berdampak pada proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tujuan dan harapan pendidikan pada hakikatnya. Sebagai contoh dalam proses pembelajaran seorang guru hendaknya membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu dengan harapan pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam perencanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan melibatkan lima faktor yang dominan<sup>57</sup> :

1. Kepemimpinan Kepala sekolah;
2. Siswa/ anak sebagai pusat;
3. Pelibatan guru secara maksimal;
4. Kurikulum yang dinamis;
5. Jaringan Kerjasama.

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat. Pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa. Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas

---

<sup>57</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksar, 2007), h. 56

pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja Peningkatan mutu pendidikan harus mengambil langkah sebagai berikut<sup>58</sup> :

1. Pemerintah menanggung biaya minimum pendidikan yang diperlukan anak usia sekolah baik negeri maupun swasta yang diberikan secara individual kepada siswa.
2. Optimalisasi sumber daya pendidikan yang sudah tersedia, antara lain melalui double shift ( contoh pemberdayaan SMP terbuka dan kelas jauh)
3. Memberdayakan sekolah-sekolah swasta melalui bantuan dan subsidi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran siswa dan optimalisasi daya tampung yang tersedia.
4. Melanjutkan pembangunan Unit Sekolah Baru (USB ) dan Ruang Kelas Baru (RKB ) bagi daerah-daerah yang membutuhkan dengan memperhatikan peta pendidikan di tiap-tiap daerah sehingga tidak mengganggu keberadaan sekolah swasta.
5. Memberikan perhatian khusus bagi anak usia sekolah dari keluarga miskin, masyarakat terpencil, masyarakat terisolasi, dan daerah kumuh.
6. Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat dan pemerintah daerah untuk ikut serta menangani penuntasan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

---

<sup>58</sup> Indra Djati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar, ( Jakarta : Logos, 2003), h. 73

## **F. Daftar Pustaka**

- Danim Sudarwan (2007), *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksar.
- Kasmawati (2019), *Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Idaarah, Vol. Iii, No. 1.
- Mubarokah Et Al (2008)
- Ritonga, Nurul Ajima (2017). "Ayat-Ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam." *Almufida* 2, No. 1.
- Sallis Edward, ( 2006 ) *Total Quality Management*, Alih Bahasa, Ahmad Ali Riyadi. Ircisod, Yogyakarta.
- Setiyo (2021), *Peran Penjamin Mutu Satuan Pendidikan Di Sekolah*, Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya.
- Sidi Indra Djati (2003), *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta : Logos.
- Suhartini Andewi (2009), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia.
- Suja'i, Ahmad (2018). "Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, No. 2.
- Suparno (2016)
- Zainal, Muhammad. "Suatu Analisis Terhadap Fungsi Administrasi" (N.D.): 1-14
- Zaini, Hasna (2017). "Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 1, No. 1.

# 5

## PENGGORGANISASIAN (ORGANIZING)

Faiq Ali Nachroy, Umu Elok Mukhofifah

---

### A. Pengertian Pengorganisasian Menurut Al Quran

Pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi. Organisasi dalam pandangan Islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapi. Organisasi lebih menekankan pada pengaturan mekanisme kerja.<sup>59</sup>

Dalam Bahasa Arab, pengorganisasian diistilahkan dengan *al-tandhim*.

وَضَعَ كُلُّ شَيْءٍ فِي مَكَانِهِ وَكُلُّ شَخْصٍ فِي مَكَانِهِ وَرَبَطَ الْأَشْيَاءَ  
بِبَعْضِهَا وَالْأَشْخَاصَ بِبَعْضِهَا مِنْ أَجْلِ تَكْوِينِ وَحِدَةٍ مُتَكَامِلَةٍ أَكْبَرَ مِنْ  
مُجَرَّدِ الْجَمْعِ الْحِسَابِيِّ لِأَجْرَانِهَا

---

<sup>59</sup> Didin Hafidudin, Hendri Tanjung (2003), Manajemen Syariah dalam Praktik, Jakarta, Gema Insani, hal. 101

Menurut Mahmud Hawary, yaitu *menjalankan sesuatu sesuai dengan fungsinya, demikian juga setiap anggotanya dan merupakan ikatan dari perorangan terhadap yang lain, guna melakukan kesatuan tindakan yang tepat, menuju suksesnya fungsi masing-masing*.<sup>60</sup> Pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, aktivitas, interkasi, koordinasi, desain struktur, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas. Dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan. Sebuah organisasi dalam manajemen pendidikan Islam akan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan jika konsisten dengan prinsip-prinsip yang mendesain perjalanan organisasi yaitu kebebasan, keadilan, dan musyawarah. Jika semua prinsip ini dapat diaplikasikan secara konsisten dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam akan sangat membantu bagi para manajer pendidikan Islam.

Pengorganisasian dalam konteks ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) memiliki dasar teologis dan serta historis. Dasar teologis dimaksud bahwa terdapat beberapa ayat Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya pengaturan, misalnya dalam QS As-Sajadah ayat 4-5, QS Yasin ayat 82, dan QS As-Shaff ayat 4. Pada aspek historis, pengorganisasian telah dipraktekkan oleh oleh Nabi Muhammad saw dalam memimpin para teman. Penerapan pengorganisasian oleh Nabi Muhammad SAW berupa kemampuan memotivasi, berkomunikasi, membagi tugas serta kemampuan mengevaluasi.

Proses *organizing* yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan sehingga tercapai

---

<sup>60</sup> Sayyid Mahmud al-Hawary (1976), *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah*, Mesir, Dar al- Kutub, hal. 189.

tujuan, sebenarnya telah dicontohkan di dalam Al Qur'an. Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 103, yang artinya: menyatakan: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya"*. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

## **B. Pentingnya Pengorganisasian dalam Pendidikan**

Menurut Handoko pengorganisasian yaitu;

1. Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan organisasi.
2. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logika dapat dilaksanakan untuk satu orang.
3. Pengadaan atau pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmoni.<sup>61</sup>

Menurut Melayu S.P. Hasibuan, pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif yang

---

<sup>61</sup> Handoko. T. Hani (2003), Manajemen, Yogyakarta, BPFE, hal. 168.



didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.<sup>62</sup> Organisasi menurut Wendrich dalam Husaini Usman adalah proses mendesain kegiatan-kegiatan dalam struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>63</sup>. Organisasi secara umum dapat diartikan memberi struktur atau susunan yaitu dalam penyusunan/penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerjasama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama. Meskipun para ahli manajemen memberikan definisi berbeda-beda tentang organisasi, namun dapat kita simpulkan bahwa organisasi merupakan proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Definisi ini bersifat umum dan berlaku bagi semua organisasi termasuk organisasi pendidikan.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya dan mengalokasikan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.

Tujuan dan Manfaat Organisasi. Sebuah organisasi harus memiliki tujuan yang jelas, jika tidak maka organisasi

---

<sup>62</sup> Melayu S.P Hasibuan (2001), Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 118.

<sup>63</sup> Husaini Usman, Manajemen Teori (2006), Praktik dan Riset Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 128.

tersebut tidak akan terarah. Manusia perlu berorganisasi dengan beberapa tujuan, menurut Karta Sapoetra tujuan organisasi diantaranya:

- a) Organizing yang efektif akan menyebabkan masing-masing anggota suatu organisasi mengetahui kelompok-kelompok aktivitas apa yang dilaksanakan.
- b) Dengan organizing yang tepat, akan didapat ketegasan, kejelasan dalam hubungan-hubungan kerja dalam suatu organisasi.
- c) Hubungan yang tetap dan diinginkan diantara aktivitas-aktivitas dan pelaksanaan akan tercapai, organisasi ini jauh lebih besar manfaatnya dari pada sekelompok usaha-usaha individual.
- d) Organizing yang baik berarti juga pendelegasian wewenang dilakukan dengan mantap, sehingga mereka menerima limpahan wewenang yang dapat bertanggung jawab.
- e) Organizing yang efektif berarti pemanfaatan dengan sebaik mungkin komponen manusia dan hubungan yang tepat antara pekerjaan tertentu, orang-orang, pelaksanaan dan fasilitas diteliti lebih lanjut dan diseimbangkan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh efektifitas dan efisiensi kerja.<sup>64</sup>

Ketika dihubungkan dalam sektor dunia pendidikan, organisasi pendidikan adalah tempat untuk melakukan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, sedangkan pengorganisasian pendidikan adalah sebuah proses pembentukan tempat atau sistem dalam

---

<sup>64</sup> G. Karta Sapoetra (1982), *Dasar-dasar Manajemen Perusahaan*, Bandung, Armico, hal. 42.

rangka melakukan kegiatan kependidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengorganisasian yang baik akan tercermin dari struktur organisasi yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut : pembagian kerja, departemen mentalisasi, badan organisasi normal, rantai perintah dan kesatuan perintah, tingkat hirarki manajemen, saluran komunikasi, penggunaan komite, dan rentan manajemen dan kelompok-kelompok informal yang tidak dapat dihindarkan.

### **C. Hal-hal Penting dalam Pengorganisasian Pendidikan**

Pengorganisasian merupakan fungsi kedua dalam manajemen dan pengorganisasian. Istilah pengorganisasian mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintahan. Kedua, merujuk kepada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif

Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian merupakan salah satu aktivitas manajerial yang juga menentukan berlangsungnya kegiatan kependidikan sebagaimana yang diharapkan. Pengorganisasian merupakan aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya.

Unsur-unsur pengorganisasian. Unsur merupakan bagian dari keseluruhan yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Apapun bentuk sebuah kegiatan

tidak terlepas dari unsur-unsur yang melingkupinya, begitu juga dengan pengorganisasian. Ada beberapa unsur pengorganisasian sebagaimana yang dikemukakan Effendi bahwa unsur pengorganisasian terdiri dari tiga, yaitu:

- a) Pengenalan dan pengelompokan kerja,
- b) Penentuan dan pelimpahan tanggung jawab dan wewenang,
- c) Pengaturan hubungan kerja.<sup>65</sup>

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan dari poin di atas, yaitu:

- 1) Pengenalan dan pengelompokan kerja. Dalam pembentukan suatu organisasi pertama kali harus diketahui dengan baik misi, tugas dan tujuan yang harus dicapai. Macam-macam pekerjaan harus dibagi dalam kelompok-kelompok yang kemudian dalam cabang-cabang yang dapat dikerjakan oleh seseorang atau beberapa orang yang ada di dalam organisasi itu. Diketahui dengan jelas tugas dan posisi pekerjaannya masing-masing tidak merangkap, dan tidak pula tumpang tindih (*over lapping*), setiap masing-masing, sehingga akan mampu mengerjakan tugasnya.
- 2) Penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab. Sebuah organisasi harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pembagian tanggung jawab (*responsibility*) pada ruang yang jelas dan sesuai tingkatnya masing-masing, demikian juga masing-masing mempunyai tanggung jawab dan hak sesuai dengan wewenang (*authority*) masing-

---

<sup>65</sup> Mochtar Effendi (1986), *Manajemen Berdasarkan Ajaran Agama Islam*, Jakarta, PT Bharata Karya Aksara, hal. 85-86

masing. Dalam pelimpahan tanggung jawab dan wewenang manajer atau pemimpin memutuskan bagian apa yang akan dikerjakan sendiri dan bagian apa yang harus dilimpahkan tanggung jawab dan wewenang yang sendiri. Manusia memiliki kemampuan fisik dan kecakapan yang terbatas, karena itu tidak mungkin seorang manajer atau pimpinan memikul tanggung jawab atau wewenang di luar kemampuannya, makin luas suatu lapangan kerja sebuah organisasi makin perlu pembagian kerja yang tegas tentang wewenang dan tanggung jawab yang akan dilakukan.

- 3) Pengaturan hubungan kerja. Seorang pemimpin atau manajer harus menetapkan jalinan dan peraturan kerja di dalam kerja sama (team work) untuk memungkinkan orang-orang bekerja sama secara harmonis. Tugas pokok seorang manajer atau pimpinan adalah membina dan mengatur kerja sama yang baik (harmonis) merupakan hasil pertama seorang manajer atau pimpinan. Seorang manajer atau pimpinan yang baik selalu mengawasi bawahannya dan mengevaluasi aturan hubungan kerja, dimana memberikan bimbingan dan mengatur kerja sama dengan cara meminta kesadaran maupun kerja sama yang ikhlas dengan pola berfikir yang realitis dan sehat.

Sedangkan George R. Terry mengatakan bahwa unsur-unsur pengorganisasian adalah:

- a) Pekerjaan yang dibagi-bagi,

- b) Orang-orang yang ditugaskan melaksanakan pelaksanaan yang dibagi-bagi tersebut,
- c) Lingkungan dimana pekerjaan dilaksanakan,
- d) Pengelompokan dan pengaturan serta jalinan hubungan antara kelompok kerja satu dengan kelompok kerja lainnya.<sup>66</sup>

Lebih lanjut mengenai empat unsur pengorganisasian yang telah ditetapkan oleh GR. Terry di atas dapat penulis jelaskan tentang pengorganisasian sebagai berikut:

1. Pekerjaan yang dibagi-bagi. Pekerjaan yang dibagi-bagi artinya pengorganisasian akan dapat berjalan jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan, serta adanya pembagian pekerjaan. Pekerjaan-pekerjaan yang ada dibagi sesuai dengan kebutuhan organisasi, bagian-bagian pekerjaan tersebut yang disebut unit kerja organisasi.
2. Orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang dibagi-bagi tersebut. Adanya orang-orang yang digerakkan sebagai suatu kesatuan untuk melaksanakan pekerjaan yang telah dibagi-bagi tersebut. Setiap orang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan maka lebih baik lagi penugasan tersebut disertai perhatian terhadap kepentingan pegawai, perhatian tersebut sangat diperlukan dalam pengorganisasian, karena merupakan suatu kekuatan yang besar dibandingkan kekuatan orang-perorang, apabila semua unsur pengorganisasian dapat menyatu dalam sebuah wadah yang disebut dengan organisasi.

Unsur-unsur tersebut sangat berperan dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi, kelemahan pada

---

<sup>66</sup> G. R. Terry (1986), *Azas-azas Manajemen*, Alih Bahasa, J. Smith D.F.M, Bandung, Alumni, hal. 234

salah satu atau beberapa unsur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi.

1) Lingkungan dimana pekerjaan dilaksanakan

Lingkungan yang dimaksud adalah mencakup sarana fisik dan sarana umum, di dalam lingkungan dimana pegawai-pegawai melaksanakan tugas-tugas mereka, lokasi, mesin perabot kantor, blanko-blanko, penerangan dan sikap mental. Semuanya merupakan faktor yang membentuk lingkungan, yang dilakukan untuk menyatukan orang-orang yang akan diajak untuk bekerja sama.

2) Pengelompokan dan pengaturan serta jalinan hubungan antara kelompok kerja satu dengan kelompok kerja lainnya. Dalam pengelompokan dan pengaturan ini diatur hubungan sedemikian rupa diantara orang-orang yang bekerja di dalam kelompok tersebut. Dan begitu juga diatur hubungan kerja antara kelompok kerja yang satu dengan kelompok kerja yang lainnya, sehingga terjalin hubungan suatu ikatan kerja yang saling memperkuat untuk mencapai tujuan.<sup>67</sup>

Effendy merumuskan unsur-unsur pengorganisasian sebagai berikut :

- 1) Pengenalan dan pengelompokan kerja (identification and grouping of work)
- 2) Penentuan serta pelimpahan wewenang dan tanggung jawab.
- 3) Pengaturan hubungan kerja (establishment of relationship).

---

<sup>67</sup> *Ibid*

Di samping menciptakan aturan-aturan kerja dan jalinan kerja, seorang manajer harus mampu menciptakan iklim kerja antara ia dan orang-orang yang selalu memelihara dan mengembangkan prosedur serta iklim kerja sama di dalam kelompok yang sehat, wajar dan sukarela.<sup>68</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat ahli diatas bahwa unsur-unsur pengorganisasian meliputi : pengelompokan kerja, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab, pengaturan hubungan kerja. Dengan demikian akan mempermudah untuk melakukan pekerjaan yang akan bertanggung jawab dengan pekerjaan yang akan diberikan kepada bawahan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.

Prinsip-prinsip pengorganisasian bertujuan agar suatu organisasi dapat berjalan dengan baik atau dalam usaha menyusun suatu organisasi dapat terwujud organisasi yang efektif dan efisien. Manulang mengemukakan bahwa prinsip pengorganisasian adalah sebagai berikut:

- a) Adanya tujuan yang jelas. Tujuan pengorganisasian harus ditetapkan sebelum merumuskan perencanaan kegiatan karena rencana-rencana harus merujuk dan mengarah kepada upaya tercapainya tujuan organisasi.
- b) Pembagian kerja. Dalam sebuah organisasi pembagian kerja adalah keharusan sebab, Pembagian kerja akan menghasilkan departemen-departemen dan job description dari masing-masing unsur sampai unit-unit terkecil dalam organisasi
- c) Delegasi kekuasaan. Kekuasaan atau wewenang merupakan hak seseorang untuk mengambil tindakan yang perlu agar tugas dan fungsi-fungsi yang dijalankan

---

<sup>68</sup> *Ibid*



dengan sebaik-baiknya. Kekuasaan atau wewenang terdiri dari berbagai aspek diantaranya : wewenang dalam mengambil keputusan, sumber daya, wewenang perintah, wewenang memakai batas waktu tertentu.

- d) Rentangan kekuasaan. Rentang kekuasaan yang dimaksud adalah berapa jumlah orang yang tepat menjadi bawahan seorang pemimpin, sehingga pemimpin itu dapat memimpin, membimbing serta mengawasi secara baik sehingga bisa berhasil dan berdaya guna.
- e) Tingkat-tingkat pengawasan. Di dalam suatu organisasi harus diusahakan agar organisasi sesederhana mungkin, selain memudahkan komunikasi agar ada motivasi bagi setiap orang di dalam organisasi untuk mencapai tingkat-tingkat di dalam struktur organisasi.
- f) Kesatuan perintah dan tanggung jawab . Berdasarkan prinsip ini seorang bawahan hanya mempunyai seorang atasan dari siapa ia menerima perintah dan kepada siapa ia memberi pertanggung jawaban akan pelaksanaan tugasnya.
- g) Koordinasi. Koordinasi adalah usaha mengarahkan kegiatan seluruh unit organisasi untuk memberikan sumbangan semaksimal mungkin guna mencapai tujuan organisasi sebagai keseluruhan adanya koordinasi akan menjadikan keselarasan aktivitas diantara unit-unit organisasi dalam mencapai tujuan organisasi.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> M. Manullang (2006), *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta, Gadjah Mada University Press, hal. 64-67

#### **D. Daftar Pustaka**

- Didin Hafidudin, Hendri Tanjung (2003), *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta, Gema Insani, hal. 101
- G. Karta Sapoetra (1982), *Dasar-dasar Manajemen Perusahaan*, Bandung, Armico, hal. 42.
- G. R. Terry (1986), *Azas-azas Manajemen*, Alih Bahasa, J. Smith D.F.M, Bandung, Alumni, hal. 234
- Handoko. T. Hani (2003), *Manajemen*, Yogyakarta, BPFE, hal. 168.
- Husaini Usman (2006), *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 128.
- Melayu S.P Hasibuan (2001), *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 118.
- Mochtar Effendi (1986), *Manajemen Berdasarkan Ajaran Agama Islam*, Jakarta, PT Bharata Karya Aksara, hal. 85-86
- M. Manullang (2006), *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta, Gadjah Mada University Press, hal. 64-67
- Sayyid Mahmud al-Hawary (1976), *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah*, Mesir, Dar al- Kutub, hal. 189.

# 6

## PELAKSANAAN (*ACTUATING, DO*)

Yessi Asokawati, Fariz Abdurhman

---

### A. Pengertian Pelaksanaan (*Actuating, Do*) menurut Al Qur'an.

Baik Al-Qur'an maupun Hadits, terma *actuating* banyak dijelaskan baik secara implisit maupun eksplisit. Term ini dalam Al-Qur'an maupun hadits ditunjukkan dengan kata-kata kunci yaitu **يفعل، فعل** (*fa'ala-yaf'alu*) artinya *melakukan pekerjaan, melaksanakan*. Adapun terma pendidikan dalam bahasa Al-Qur'an secara umum ditunjukkan dengan kata *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم), dan *ta'dib* (تأديب). Term-term itu disebutkan dalam Al-Qur'an, kecuali kata *Ta'dib* yang banyak disebutkan dalam sejumlah hadits Rasulullah SAW.

Secara bahasa *actuating* adalah pengarahan atau dalam arti lain pergerakan, pelaksanaan. Sedangkan secara istilah *actuating* ialah mengarahkan semua anggota karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain *actuating* dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan organisasi dengan berdasarkan pedoman pada perencanaan (*planning*) dan usaha-usaha pengorganisasian. Pelaksanaan suatu

pekerjaan dan penggunaan alat-alat bagaimanapun handal dan canggihnya, baru bisa dimanfaatkan apabila anggota organisasi ikut berperan aktif dalam melaksanakannya.

Dalam bahasa Arab, kata *actuating* diartikan sebagai “At-Taujih” yang bermakna menggerakkan dan mengarahkan. Didalam Al-Qur’an sendiri telah banyak menjelaskan tentang kata-kata kunci yakni suatu proses mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan bersama. Tujuannya adalah selain tujuan pendidikan tercapai, pelaksanaan proses pendidikan mampu menghasilkan output yang bermutu (Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pelanggan berupa produk dan jasa). *Actuating* atau pelaksanaan merupakan inti dari manajemen yang berfungsi untuk menggerakkan guna mencapai hasil atau tujuan. *Actuating* (pelaksanaan) juga berkaitan erat dengan fungsi *leading*, *directing* (pengarahan terhadap semua administrator agar melaksanakan tugas secara proporsional) dan *motivating* (memotivasi bawahan agar melaksanakan tugas dan tanggung jawab).

Dalam *actuating* terdapat hal-hal yang penting diperhatikan, sebagai berikut :

- a. Penetapan awal pelaksanaan rencana kerja
- b. Pemberian contoh tata cara pelaksanaan kerja dari pimpinan
- c. Pemberian motivasi bagi para pekerja agar dapat bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
- d. Pengomunikasian seluruh arah pekerjaan dengan semua unit kerja
- e. Pembinaan bagi para pekerja
- f. Peningkatan mutu dan kualitas kerja

g. Pengawasan kinerja dan moralitas pekerja

Adapun pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan dan terarah. Adapun tujuan yang hendak dicapai ialah terbentuknya sebuah kepribadian yang sempurna dan utuh sebagai manusia yang individual dan sosial, serta hamba Tuhan yang senantiasa mengabdikan diri kepada-Nya. Secara umum, pendidikan mencakup atas tiga aspek yaitu pertama, usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran. Kedua, potensi siswa atau peserta didik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga, ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik bagi individu, masyarakat, serta bangsa dan negara. Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan mengenai arti pendidikan.

Pendidikan secara luas diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang berlangsung diberbagai bidang kehidupan dan sepanjang hidup. Secara sempit pendidikan diartikan sebagai sekolah yang didalamnya aktivitas pengajaran diselenggarakan sebagai lembaga pendidikan formal. Pelaksanaan pendidikan mencakup dua jenis lembaga pendidikan, yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah sebuah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mencakup atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah semua aktivitas pendidikan yang terorganisir dan diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun termasuk bagian untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Komponen pendukung pelaksanaan (actuating), pendidikan yaitu kurikulum dan pembelajaran serta

keberadaan seorang pemimpin atau kepala sekolah. Actuating (pelaksanaan) pendidikan juga merupakan upaya berupa pemberian bimbingan dan pengarahan kepada anak didik melalui penggalan potensi yang dimiliki agar diperoleh perubahan sikap dan pemikiran kearah lebih baik.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam memposisikan pelaksanaan (actuating) pendidikan pada kedudukan dan derajat yang tinggi didalam ajaran Islam. Dalam hal ini, islam merumuskan secara konseptual tentang wajibnya menuntut ilmu, karena dengan ilmu tersebut mutu sumber daya manusia akan ikut bertambah dan terangkat harkat martabatnya. Istilah tujuan dalam bahasa Arab disebut dengan *andaf*, *ghayat*, atau *maqasid*. Dalam bahasa Inggris, kata tujuan dinyatakan sebagai *goal*, *purpose*, *aim* atau *objective*. Pada umumnya, pengertian tujuan berpusat pada suatu usaha perbuatan yang dilaksanakan dengan harapan tertentu.

Tujuan pokok dan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Secara spesisikasi, pendidikan dilaksanakan (actuating) dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk pola sikap serta peradaban bangsa yang lebih bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara serta bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik. Dalam pelaksanaannya juga, setiap kegiatan tentu ada beberapa kendala yang harus dihadapi baik kendala internal maupun eksternal. Sehingga dibutuhkan kerja sama dan sikap loyalitas terutama dari pemimpin agar tujuan pendidikan yang ada dapat tercapai dengan baik melalui proses pelaksanaan aktivitas pendidikan.

Konsep Actuating Pendidikan dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat Al-Qur'an secara keseluruhan menggambarkan tentang mengerjakan atau melaksanakan suatu proses pendidikan. Pendidikan pertama dalam Islam adalah aspek aqidahnya. Actuating atau disebut juga pelaksanaan pendidikan dalam Al-Qur'an juga dimaknai sebagai upaya menggerakkan, memberikan pengarahan, memberikan kabar gembira memberikan peringatan dan bimbingan.

Berikut beberapa ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang actuating (pelaksanaan) pendidikan. QS. Ash-Shaff: 2-3), yang artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."*

Diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya (Ash-Shaff:2) Dahulu sebelum jihad difardukan, ada segolongan kaum mukmin yang mengatakan bahwa kami sangat menginginkan sekiranya Allah Swt. menunjukkan kepada kami amal perbuatan yang paling disukai-Nya, maka kami akan mengerjakannya. Maka Allah Swt. memberitahukan kepada Nabi-Nya, bahwa amal perbuatan yang paling disukai ialah beriman kepada-Nya tanpa keraguan, dan berjihad melawan orang-orang yang mendurhakai-Nya, yaitu mereka yang menentang keimanan dan tidak mau mengakuinya. Ketika diturunkan perintah berjihad, sebagian dari kaum mukmin tidak senang dengan perintah ini dan terasa berat olehnya.

QS. Al-Kahfi ayat 23, yang artinya: *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi."* Allah SWT memberi petunjuk kepada Rasul-Nya tentang etika bila hendak mengerjakan

sesuatu yang telah ditekadkannya di masa mendatang, hendaklah ia mengembalikan hal tersebut kepada kehendak Allah Swt. Yang mengetahui hal yang gaib, Yang mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan yang mengetahui apa yang tidak akan terjadi, seandainya terjadi bagaimana akibatnya. Dalam permulaan surat ini telah disebutkan latar belakang penyebab turunnya ayat ini, yaitu dalam pembahasan sabda Nabi Saw. ketika ditanya mengenai kisah para pemuda penghuni gua, yaitu sabda Nabi Saw. yang mengatakan: Besok aku akan menjawab (pertanyaan) kalian. Kemudian wahyu datang terlambat sampai 15 hari.

Pelaksanaan (*actuating, do*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berarti menggerakkan atau menjalankan semua aktivitas yang telah direncanakan dan diorganisasikan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam perspektif Al-Qur'an, pelaksanaan dapat dipahami sebagai suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengamalkan ajaran-ajaran Allah SWT yang telah diturunkan melalui wahyu. Pelaksanaan juga merupakan salah satu ciri dari orang-orang yang beriman, yaitu mereka yang mendengar dan menaati perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.

Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya pelaksanaan dalam kehidupan. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 177, Allah SWT berfirman: *"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,*



*menirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa*<sup>70</sup>.

Ayat ini menjelaskan bahwa kebajikan bukan hanya terletak pada ritual ibadah seperti menghadapkan wajah ke arah kiblat, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Ayat ini juga memberikan contoh-contoh dari pelaksanaan kebajikan, yaitu memberikan harta kepada orang-orang yang membutuhkan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, dan bersabar dalam menghadapi ujian. Ayat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adalah bukti dari kebenaran iman dan ketaqwaan seseorang.

Selain itu, dalam QS An-Nisa ayat 59, Allah SWT berfirman: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*<sup>71</sup>” Ayat ini mengajarkan tentang ketaatan kepada Allah SWT, Rasul-Nya, dan para pemimpin yang berhak. Ayat ini juga mengajarkan tentang cara menyelesaikan perselisihan, yaitu dengan mengembalikan kepada Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah

---

<sup>70</sup> A. Gide, “Actuating Dalam Pespektif Al-Quran Dan Al- Hadist,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 1, no. 2, pp. 5–24, 2017.

<sup>71</sup> A. Gide, “Actuating Dalam Pespektif Al-Quran Dan Al- Hadist,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 1, no. 2, pp. 5–24, 2017.

SAW. Ayat ini menunjukkan bahwa pelaksanaan a(*actuating, do*) adalah tuntutan dari ketaatan dan keimanan seseorang.

1. Amal shalih, yaitu perbuatan yang baik dan benar sesuai dengan syariat Allah SWT. Amal shalih adalah salah satu syarat untuk memperoleh ridha Allah SWT dan masuk surga. Amal shalih juga merupakan buah dari iman dan ilmu. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Asr ayat 3: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”<sup>72</sup>.
2. Ihsan, yaitu berbuat baik dengan sebaik-baiknya, seolah-olah melihat Allah SWT atau merasa dilihat oleh-Nya. Ihsan adalah tingkatan tertinggi dari iman dan islam. Ihsan juga merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap muslim, terutama dalam beribadah. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah menuliskan ihsan atas segala sesuatu. Maka apabila kamu membunuh, maka bunuhlah dengan baik. Dan apabila kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan baik. Hendaklah salah seorang di antara kamu menyajamkan pisau dan memperhatikan binatang yang disembelihnya”<sup>73</sup>.
3. Jihad, yaitu berjuang di jalan Allah SWT dengan segala kemampuan dan sarana yang ada. Jihad adalah salah satu kewajiban bagi setiap muslim, baik dalam bentuk perang melawan musuh, maupun dalam bentuk perbaikan diri dan masyarakat. Jihad juga merupakan salah satu cara

---

<sup>72</sup> A. Gide, “Actuating Dalam Pespektif Al-Quran Dan Al- Hadist,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 1, no. 2, pp. 5–24, 2017.

<sup>73</sup> A. Gide, “Actuating Dalam Pespektif Al-Quran Dan Al- Hadist,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 1, no. 2, pp. 5–24, 2017.

untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meraih derajat yang tinggi di sisi-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS At-Taubah ayat 20: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan”<sup>74</sup>.

## **B. Pentingnya Pelaksanaan (Actuating, Do)**

Pelaksanaan dalam pengelolaan pendidikan adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Pelaksanaan adalah proses menjalankan rencana, program, dan kegiatan yang telah disusun secara sistematis dan terpadu. Pelaksanaan juga melibatkan koordinasi, komunikasi, motivasi, dan supervisi terhadap semua sumber daya yang terlibat dalam proses pendidikan.

1. Berdasarkan jurnal yang sudah ada, pentingnya pelaksanaan dalam pengelolaan pendidikan dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain: Pelaksanaan dapat memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan sesuai dengan standar pengelolaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun sekolah. Standar pengelolaan mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen<sup>75</sup>. Dengan memenuhi

---

<sup>74</sup> A. Gide, “Actuating Dalam Pespektif Al-Quran Dan Al- Hadist,” *Angew. Chemie Int. Ed.* 6(11), 951–952., vol. 1, no. 2, pp. 5–24, 2017.

<sup>75</sup> Mariyah S, Hasibuan L, Anwar K, Rizki AF. Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). *Instr Dev J (IDJ)*. 2021;4(3):268-281. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>

standar pengelolaan, sekolah dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan, efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya, akuntabilitas dan transparansi kinerja, serta partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan.

2. Pelaksanaan dapat memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemandirian dalam mengelola pendidikan. Salah satu model pengelolaan pendidikan yang mendukung hal ini adalah manajemen berbasis sekolah (MBS). [MBS adalah suatu sistem pengelolaan pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan kondisi lokal](#)<sup>76</sup>. MBS dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki iklim sekolah, mengoptimalkan sumber daya, memperkuat kemitraan, dan mendorong terciptanya sekolah yang unggul dan berdaya saing.
3. Pelaksanaan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. [Hal ini bukan saja pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas tetapi juga](#)

---

<sup>76</sup> Andriyan A, Yoenanto NH. Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: literatur review. *J Akuntabilitas Manaj Pendidik*. 2022;10(1):14-27. doi:10.21831/jamp.v10i1.45011

[berpengaruh terhadap fertilitas masyarakat](#)<sup>77</sup>. Pendidikan juga dapat membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan demokratis.

### **C. Hal Hal yang Penting dalam Pelaksanaan Pengelolaan Lembaga Pendidikan**

Berdasarkan hasil pencarian web, hal-hal yang penting dalam pelaksanaan pengelolaan lembaga pendidikan berdasarkan jurnal terdahulu adalah:

1. Pelaksanaan pengelolaan lembaga pendidikan harus sesuai dengan standar pengelolaan yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan itu sendiri. [Standar pengelolaan mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, kepemimpinan, dan sistem informasi manajemen](#)<sup>78</sup>. Dengan memenuhi standar pengelolaan, lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan, efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya, akuntabilitas dan transparansi kinerja, serta partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan.
2. [Pelaksanaan pengelolaan lembaga pendidikan harus memberikan otonomi kepada lembaga pendidikan untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan sesuai dengan](#)

---

<sup>77</sup> Masalah ALB. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 masalah pendidikan secara tersirat telah. Published online 1989.

<sup>78</sup> Zahruddin Z. Implementasi Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Dan Belanja Sekolah. *J Adm Pendidik.* 2019;26(1):46-56. doi:10.17509/jap.v26i1.19847

kebutuhan, potensi, dan kondisi lokal<sup>79</sup>. Hal ini dapat mendorong lembaga pendidikan untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemandirian dalam mengelola pendidikan. Salah satu model pengelolaan pendidikan yang mendukung hal ini adalah manajemen berbasis sekolah (MBS). MBS dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki iklim sekolah, mengoptimalkan sumber daya, memperkuat kemitraan, dan mendorong terciptanya sekolah yang unggul dan berdaya saing<sup>2</sup>.

3. Pelaksanaan pengelolaan lembaga pendidikan harus mempertimbangkan faktor-faktor penentu keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan komite sekolah<sup>80</sup>. Faktor-faktor ini berpengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus berupaya untuk meningkatkan kompetensi, peran, dan kinerja dari faktor-faktor tersebut. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus membangun komunikasi, koordinasi, dan kerjasama yang baik antara faktor-faktor tersebut.
4. Pelaksanaan pengelolaan lembaga pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, beragam, dan berdaya saing untuk menghadapi era

---

<sup>79</sup> Hayati F, Zulvira R, Gistituati N. Lembaga pendidikan: kebijakan dan pengambilan keputusan. *JRTI (Jurnal Ris Tindakan Indones.* 2021;6(1):100. doi:10.29210/3003911000

<sup>80</sup> Amran. Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan. *Manajer Pendidik.* 2015;9(2):185-196. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1113/922>

[globalisasi](#)<sup>81</sup>. Lembaga pendidikan harus memberikan pendidikan untuk beragam profesi, tidak hanya profesi tertentu saja. Lembaga pendidikan juga harus memberikan gelar dan kualifikasi yang diakui oleh lembaga pendidikan di negara lain atau dengan kata lain mengembangkan keilmuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Selain itu, lembaga pendidikan juga harus membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan demokratis.

#### D. Daftar Pustaka

- Andriyan A, Yoenanto NH. Optimalisasi penerapan dan pengelolaan manajemen berbasis sekolah: literatur review. *J Akuntabilitas Manaj Pendidik*. 2022;10(1):14-27. doi:10.21831/jamp.v10i1.45011
- Amran. Faktor Penentu Keberhasilan Pengelolaan Satuan Pendidikan. *Manajer Pendidik*. 2015;9(2):185-196. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/manajerpendidikan/article/download/1113/922>
- Gide A. Actuating Dalam Pespektif Al-Quran Dan Al- Hadist. *Angew Chemie Int Ed* 6(11), 951–952. 2017;1(2):5-24.
- Hayati F, Zulvira R, Gistituati N. Lembaga pendidikan: kebijakan dan pengambilan keputusan. *JRTI (Jurnal Ris Tindakan Indones*. 2021;6(1):100. doi:10.29210/3003911000
- Mariyah S, Hasibuan L, Anwar K, Rizki AF. Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). *Instr Dev J (IDJ)*.

---

<sup>81</sup> [Lembaga Pendidikan: Pengertian, Tujuan, Jenis, Faktor, dsb - serupa.id](#)

2021;4(3):268-281.

[http://ejournal.uin-](http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ)

[suska.ac.id/index.php/IDJ](http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ)

Masalah ALB. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 masalah pendidikan secara tersirat telah. Published online 1989.

Zahrudin Z. Implementasi Penyusunan Rencana Anggaran Pendapatan Dan Belanja Sekolah. *J Adm Pendidik*. 2019;26(1):46-56. doi:10.17509/jap.v26i1.19847

[Lembaga Pendidikan: Pengertian, Tujuan, Jenis, Faktor, dsb - serupa.id](http://www.lpbserupa.id)



# 7

## PENGAWASAN (*CONTROLLING, CHECK*) DAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Fitri Bekti Khasanah, Lulu Lestari Nurul Khanifiyah

---

### A. Pengertian Pengawasan (*Controlling, Check*) Menurut Al-Qur'an

Pengertian pengawasan (*controlling, check*) dapat dikemukakan, bahwa pengawasan adalah proses meninjau aktivitas guna memastikan aktivitas tersebut diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan dan memperbaiki setiap penyimpangan yang signifikan.<sup>82</sup> Dengan kata lain, apakah aktivitas itu sudah sesuai dengan rencana atau tidak maka perlu melakukan perbaikan. Menurut Johnson *control* sebagai fungsi sistem yang menyesuaikan terhadap rencana, meminimalisir agar tidak terjadi penyimpangan sehingga dapat ditoleransi.<sup>83</sup> Disini *control* diartikan sebagai kendali

---

<sup>82</sup> Robert Kreitner. *Management*. 5 Edition, (Houghton Mifflin Company, 1992), hal. 125

<sup>83</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 168

agar kinerja pegawai dan output sesuai dengan rencana. Sedangkan Henry Fayol mengatakan: "*Control consists in verifying whether everything occur in conformity with the plan adopted, the instruction issued and principles established. It has for object to point out weakness and errors in order to rectify then and prevent recurrence.*"<sup>84</sup>

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai tanpa adanya penyimpangan yang berarti, dan jika terjadi penyimpangan atau kekurangan maka diperlukan perencanaan ulang (*revisi*).

Pengawasan merupakan aspek penting dalam dinamika sebuah organisasi, baik organisasi dalam bentuk perusahaan, pendidikan, maupun yang lainnya. Selain sebagai hal terpenting dari proses atau tahapan kinerja organisasi yang dimulai dari *planning, organizing, actuating* sampai *controlling*, dalam beberapa studi manajemen juga menunjukkan bahwa upaya pengawasan dalam sebuah sistem kerja organisasi berpengaruh sangat signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Secara definitif, *controlling* dalam bahasa Indonesia dapat ditafsirkan sebagai pengawasan atau pengendalian, sehingga dalam bahasa Inggris tetap menggunakan istilah *controlling*<sup>85</sup> dengan makna pengendalian atau pengawasan dalam konteks ilmu manajemen telah mengalami perkembangan definisi dari masa ke masa. Adapun yang

---

<sup>84</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Akuntansi, Pengawasan dan Manajemen Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Fe Universitas Trisakti, 1992), hal. 78.

<sup>85</sup> Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*.(Surabaya: Mitra Pelajar), hal. 219

populer adalah pendapat dari Usury dan Hammer<sup>86</sup> menyatakan bahwa: “*Controlling is management’s systematic efforts to achieve objective by comparing performance to plan and taking appropriate action to correct important differences*” Pengendalian adalah usaha sistematis dari manajemen untuk mencapai tujuan dengan membandingkan kinerja dengan rencana awal dan kemudian melakukan langkah perbaikan terhadap perbedaan-perbedaan penting dari keduanya.

Berdasarkan pengertian di atas, kita ketahui bahwa tujuan dari *controlling* yaitu untuk menyesuaikan aktivitas organisasi yang sedang berlangsung dengan tujuan dan *planning* dari organisasi itu sendiri. Pada aspek ini, *controlling* memusatkan pada sisi efisiensi, sedangkan *planning* lebih memusatkan pada sisi efektivitas. Walaupun dalam proses *controlling* juga terdapat unsur efektivitas, namun secara fungsi bahwa upaya *controlling* lebih berpusat pada unsur efisiensi. Dengan demikian, *controlling* secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian pergerakan antara organisasi dengan tujuannya.

Dalam tahap implementasinya, pelaksanaan *controlling* juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip penting yang memperkuat posisinya sesuai fungsi yang diharapkan. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud, diantaranya yaitu:

- a. Telah terencana dengan matang;
- b. Memiliki Prosedur Operasional Standar (*Standar Operational Procedur*);
- c. )Dijalankan oleh orang yang amanah dan berkapasitas (*competence*);
- d. Akuntabel/transparan dan tertulis;

---

<sup>86</sup> Buchari Alma. 2016. *Manajemen Pemasaran*, hal. 56

e. Efisien dalam penggunaan anggaran.<sup>87</sup>

Jika dalam sebuah organisasi sudah menerapkan prinsip tersebut, maka dalam aktivitas pengawasan yang dijalankan akan dapat meminimalisir segala bentuk permasalahan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum dapat dipahami bahwa suatu organisasi kegiatannya akan terus bergerak dan semakin kompleks dari waktu ke waktu dengan banyaknya sumber daya yang ada sangat memungkinkan berbuat kesalahan atau menyimpang dari tujuannya. Guna mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan ini membuat fungsi pengawasan semakin penting kedudukannya. Tanpa adanya pengawasan yang baik, tujuan tidak akan dapat dicapai dengan maksimal, baik bagi organisasinya maupun bagi sumber daya manusia yang ada di dalamnya.

Pengawasan atau *controlling* dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan kata *ar-Riqobah*. Dalam al-Qur'an, kata ini disebutkan pada beberapa ayat yang secara umum menunjukkan tentang adanya pengawasan, terutama pengawasan dari Allah SWT. Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah:

1. QS. An-Nisa [4]: 1, yang artinya: "*Hai, sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling*

---

<sup>87</sup> Edward Sallis. *Total Quality Management in Education* (Manajemen Mutu Pendidikan), terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hal.. 58

*meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."*

2. QS. Al-Maidah [5]: 117, yang artinya: *"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)-nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku, dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu."*
3. QS. Asy-Syu'ara [26]: 6, yang artinya: *"Sungguh mereka telah mendustakan (al-Qur'an), maka kelak akan datang kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."*
4. QS. As-Sajdah [32]: 5, yang artinya: *"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu."*

Dalam ayat yang sudah disebutkan, dapat dijelaskan bahwa Allah SWT dalah pengatur alam. Semesta di dunia ini adalah bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka manusialah yang harus bertanggungjawab mengelola dan mengatur bumi dengan sebaik mungkin sebagaimana Allah mengatur alam raya.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 120

## B. Pentingnya Pengawasan

Dalam dunia pendidikan, istilah “pengawasan” lebih awam juga dikenal dengan kegiatan supervisi, yaitu kegiatan pengawasan yang dilaksanakan oleh supervisor untuk membantu guru dalam memberikan arahan pada pelaksanaan pendidikan, yakni dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Istilah “pengawasan” dalam hal ini cenderung mengarah pada salah satu peran seorang manajer dalam kegiatan manajemen atau dikenal dengan istilah *controlling*. Oleh karena itu, pengawasan merupakan *coercion* atau *compelling* yaitu sebuah proses yang bersifat memaksa agar aktivitas bisa disesuaikan dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>89</sup>

Pengawasan ini mempunyai berbagai fungsi pokok diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Menghambat terjadinya penyimpangan atau terjadinya kesalahan. Maksudnya, pengawasan ini dapat mencegah kemungkinan terjadinya penyelewengan, penyimpangan, serta kesalahan.
- b. Dapat memperbaiki banyaknya penyelewengan dan kesalahan yang terjadi. Artinya, dengan adanya pengawasan dapat dilakukan tindakan memperbaiki kesalahan yang terjadi supaya tidak berlarut-larut sehingga dapat mengakibatkan kerugian organisasi.
- c. Memperkuat rasa tanggungjawab terhadap anggota dalam menjalankan tugasnya. Untuk meningkatkan rasa tanggungjawabnya, dapat dilakukan suatu cara yaitu kalau benar tidak bisa dihindarkan adanya penyimpangan, maka setiap pihak wajib untuk

---

<sup>89</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 102

menyusun laporan tertulis mengenai penyimpangan tersebut.

- d. Mengaktifkan organisasi serta segenap kegiatan manajemen lainnya.

Dengan adanya pengawasan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan, sehingga setiap divisi organisasi dapat siap dan selalu berusaha agar dapat menghindari kesalahan serta mendapatkan arahan dengan sistem manajemen yang baik.<sup>90</sup>

Fungsi utama dari pengawasan yaitu bertujuan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan kata lain yaitu menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pekerjaan dalam organisasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Swearingen bahwa fungsi pengawasan adalah untuk mengkoordinasikan semua usaha, melengkapi kepemimpinan, memperluas pengalaman pekerjaan, menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, memberikan pengetahuan dan keterampilan, memberi wawasan, serta terintegrasi dalam merumuskan tujuan dalam organisasi tersebut, dan meningkatkan kemampuan kinerja.<sup>91</sup>

Secara rinci tujuan dari pelaksanaan pengawasan dalam pengelolaan pendidikan yaitu:

- a. Pelaksanaan tugas sesuai dengan ketentuan, perintah, dan prosedur yang telah ditetapkan
- b. Hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan dari lembaga pendidikan

---

<sup>90</sup> Nanang Fatah (2008)..... hal. 104

<sup>91</sup> Swearingen, supervision of instruction foundation and dimension, (new york, british manual of sociology, 196), hal. 21

- c. Sarana dan prasarana yang ada dapat digunakan secara maksimal
- d. Teridentifikasi kelemahan dan kesulitan dalam lembaga untuk kemudian dicari jalan perbaikannya

Berdasarkan maksud tujuan dari adanya pengawasan dalam pengelolaan diharapkan dapat mencapai target tentang kepastian terhadap kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan, meminimalisir pemborosan bahan, tenaga, biaya, dan pikiran sehingga dapat mengetahui perkembangan dan langkah-langkah kegiatan serta ada atau tidaknya perubahan, penyesuaian rencana, bimbingan, pengarahan, dan sistem yang diterapkan.

Begitupun, pengawasan dalam manajemen pendidikan memiliki tujuan yang bermacam-macam, secara umum telah dipaparkan beberapa hal berikut:

- 1) Menjamin ketetapan pelaksanaan sesuai dengan rencana, kebijakan, dan aturan yang berlaku
- 2) Menertibkan koordinasi kegiatan
- 3) Mencegah pemborosan dan penyimpangan
- 4) Menjamin terwujudnya kepuasan pelanggan atas jasa yang dihasilkan
- 5) Meminta kepercayaan pelanggan pendidikan pada kepemimpinan lembaga
- 6) Memperbaiki kesalahan yang dibuat oleh tenaga pendidik/karyawan dan mengusahakan agar tidak terulang kembali
- 7) Mengetahui anggaran/ *budget* yang telah ditetapkan dalam *planning* terarah kepada sarasannya dan sesuai dengan yang direncanakannya
- 8) Mengetahui pelaksanaan kinerja sesuai dengan program



- 9) Mengetahui hasil pekerjaan dibandingkan dengan yang telah ditetapkan dalam *planning*.

### C. Karakteristik Pengawasan

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amrullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, berpusat pada pengendalian strategik, fleksibel, dan dapat diterima oleh pelaksana pendidikan.<sup>92</sup> Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang dilalui tanpa menyimpang dari sistem yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu sistem, sebagaimana halnya sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, yaitu pada kondisi yang berbeda karakteristik itu bisa menjadi berbeda pula.

### D. Proses Pengawasan

Dalam proses pengawasan dilakukan melalui beberapa tahap dan dikategorikan menjadi tiga, yaitu:<sup>93</sup>

- a) Menentukan alat pengukur (*standard*). Diantara standar yang harus ditetapkan dalam melakukan pengawasan adalah standar waktu, yaitu berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam menghasilkan produk atau memberikan layanan jasa yang dihasilkan dalam waktu tertentu; standar biaya, yakni berapa jumlah biaya yang dikeluarkan untuk semua kebutuhan barang dan jasa;

---

<sup>92</sup> Amirullah Haris Budiono, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hal. 307-309

<sup>93</sup> M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta, Galia Indonesia, 1990), hal. 69

standar kualitas, yaitu tingkat kemampuan yang dikendaki; standar tingkah laku, yaitu tipe tingkah laku yang dikehendaki terhadap pegawai dalam lembaga pendidikan.

- b) Evaluasi unjuk kerja. Dilakukan dengan melakukan pengecekan terhadap penyimpangan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Kemudian hasil evaluasi ini dibandingkan dengan standar yang ada, oleh karena itu kegiatan ini harus dilakukan dengan menggunakan ukuran yang akurat, dimana disusun secara lengkap dan valid.
- c) Mengadakan tindakan perbaikan (*corrective action*). Ini dilakukan apabila proses dan hasil kerja terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, akan tetapi apabila tidak terjadi penyimpangan atau sesuai dengan standarnya maka yang harus dilakukan adalah peningkatan. Tindakan perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan harus dibuatkan skala prioritas dalam penanganannya. Dalam melaksanakan evaluasi ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu; tersedianya alokasi yang memadai, rasionalisasi tambahan pegawai atau peralatan, alokasi waktu yang cukup untuk manajer untuk melakukan perbaikan manajemen dan adanya usaha lebih dari semua komponen yang ada. Apabila usaha-usaha tersebut tidak berhasil dilaksanakan, maka perlu dilakukan penjadwalan ulang karena mungkin terdapat perubahan pada semua bidang Supervisi Pendidikan

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang berarti pengawasan. Kata ini berasal dari dua kata super dan vision yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara

keseluruhan. Sedangkan menurut istilah pengertian supervisi awalnya dimaknai secara tradisional yaitu sebagai suatu pekerjaan menginspeksi, memeriksa, dan mengawasi dengan cara memata-matai dalam rangka perbaikan pekerjaan yang telah diberikan. Pada dasarnya menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Supervisi hampir sama dengan pengawasan, namun supervisi lebih kepada pembinaan. Supervisi sangat diperlukan dalam Lembaga Pendidikan, karena salah satu kompetensi kepala sekolah adalah supervisi. Ada dua aspek supervise dalam Lembaga Pendidikan yaitu:

- 1) Supervisi akademik. Supervise akademik merupakan bantuan kepada guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran atau bimbingan untuk memperdalam hasil kerja siswa.
- 2) Kemudian aspek supervise yang dua adalah supervise manajerial. Supervise manajerial adalah metode pengawasan kepada orang yang menjadi manajer atau kepala sekolah ,

#### **E. Pengawasan melalui Pelaksanaan Supervisi Pendidikan**

Salah bentuk pengawasan dalam pendidikan adalah kegiatan supervisi pendidikan. Sebagai seorang supervisor harus memahami prinsip - prinsip atau azas supervise Pendidikan untuk dapat digunakan sebagai landasan

melaksanakan supervisi demi untuk mencapai kesuksesan. Prinsip-prinsip pelaksanaan supervisi Pendidikan, yaitu:<sup>94</sup>

1. Prinsip Ilmiah Scientific. Supervise dilaksanakan secara berencana, teratur, dan berkelanjutan. Jadi supervise harus direncanakan terlebih dahulu, dan supervise yang dilakukan harus berdasarkan data dan fakta. Supervise hendaknya menggunakan angket atau pedoman observasi.
2. Demokratis. Dalam pelaksanaan supervisi hendaknya menjunjung tinggi asas musyawarah, dalam pengambilan keputusan, sehingga segala hambatan dan permasalahan dapat di atasi. Supervisor tidak boleh bertindak egois menyebabkan guru merasa terbebani dengan pelaksanaan kegiatan supervisi tersebut. Demokratis di maksudkan untuk menjunjung harkat dan martabat guru.
3. Konstruktif dan Kreatif. Membina inisiatif guru serta mendorongnya untuk aktif menciptakan suasana di mana setiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensinya.

Berdasarkan paparan di atas bahwa prinsip dalam pelaksanaan supervisi berhubungan dengan berbagai hal di antaranya posisi / jabatan / kedudukan, situasi, keadaan dan motivasi. Prinsip dalam supervisi ini harus di jelaskan supaya pelaksanaan kegiatan supervisi berhasil sesuai dengan tujuan yang di diharapkan, para supervisor hendaklah bersifat simpati kepada yang di supervisi ,karena tujuan dari supervisi ini adalah menuju kearah perbaikan bukan mencari kesalahan.

---

<sup>94</sup> Milasari, Indonesian Journal of Islamic Educational management, *Prinsip-prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi dalam supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2021, hal. 45-60

## **F. Tujuan Supervisi Pendidikan**

Tujuan supervise ialah memberikan layanan dan bantuan meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga mengembangkan potensi kualitas guru. dan adapula yang berpedapat bahwasannya tujuan supervisi adalah:

- a. membantu menciptakan lulusan optimal dalam kuantitas dan kualitas.
- b. membantu mengembangkan pribadi, kompetensi, dan sosialnya.<sup>3)</sup> membantu kepala sekolah mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.
- c. ikut meningkatkan kerjasama dengan masyarakat atau komite sekolah.<sup>95</sup>

Dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya supervise adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dengan cara membantu guru-guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam rangka pembentukan pribadi anak secara maksimal.

## **G. Jenis-jenis Supervisi Pendidikan**

Di dalam kajian supervisi pendidikan Islam, ada beberapa jenis supervise pendidikan Islam yang biasa diberlakukan pada lembaga pendidikan berbasis agama Islam, di antaranya adalah:<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Pidarta Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 4

<sup>96</sup> Abdul Kholiq, Sasana; *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fungsi dan Jenis-jenis Supervisi dan Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, August 2022, hal. 21-26

- a. **Supervisi Akademik.** Supervisi akademik menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yakni hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses pembelajaran.
- b. **Supervisi Administrasi.** Supervisi administrasi menitik beratkan pada pengamatan supervisor pada aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran. Administrasi dan supervisi seperti dikutip oleh Burhanuddin, 2005, merupakan alat penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan. Demikian halnya juga tujuan pendidikan di sekolah dapat tercapai bila di dalamnya ada kegiatan administrasi dan supervisi secara sistematis dan kontinyu. Kegiatan administrasi dan supervisi di sekolah dilaksanakan secara menyeluruh, meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum, murid, sarana dan prasarana dan hubungan sekolah dengan masyarakat.(Kurniati 2020)
- c. **Supervisi Lembaga.** Supervisi lembaga menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada di sentral madrasah, jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan pembelajaran, maka supervisi Lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik madrasah atau kinerja madrasah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa supervisi bukan suatu perintah, akan tetapi merupakan suatu bimbingan, pembinaan dan arahan kepada guru atau tenaga

pendidik lainnya, kesemuanya diberlakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan utamanya pada lembaga pendidikan Islam.

## H. Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. 2016. *Manajemen Pemasaran*. hal. 56
- Fatah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haris, Amirullah B. 2004. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hoetomo. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Surabaya: Mitra Pelajar).
- Kholiq, Abdul., Sasana. 2022. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fungsi dan Jenis-jenis Supervisi dan Pendidikan Islam*, Vol. 1. No. 1. August.
- Kreitner, Robert. 1992. *Management*. 5 Edition. Houghton Mifflin Company
- Made, Pidarta. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mahmud, As Sayyid A. 1976. *Idarah Al Asasul Wal Ushulil Ilmiyyah*. Cet Lll. Kairo.
- Manullang, M. 1990. *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta, Galia Indonesia).
- Milasari. 2021. *Indonesian Journal of Islamic Educational management, Prinsip-prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi dalam supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2.
- Nanang Fatah (2008)..... hal. 104
- Pidarta, Made. 1988. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.

- Sallis, Edward. 2011. *Total Quality Management in Education* (Manajemen Mutu Pendidikan). terj. Ahmad Ali Riyadi & Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCiSoD).
- Shihab, Quraish. 2022. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati.
- Swearingen. 1996. *Supervision of Instruction Foundation And Dimension*. (New York, British Manual of Sociology)
- Syafri, Sofyan H. 1992. *Akuntansi, Pengawasan dan Manajemen Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Universitas Trisakti.



# 8

## KEPALA SEKOLAH/ MADRASAH

Fitria Koirunisa, Umi Solihah

---

### A. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi (*competence*) adalah kata yang sering di sebut dalam kepala sekolah/madrasah. Kompetensi merupakan suatu pekerjaan atau tugas yang di dasari oleh keterampilan dan pengetahuan serta di dukung oleh sikap kerja yang di tuntutan oleh instansi tersebut. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak<sup>97</sup>. Menemukan kompetensi ialah sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang di kuasai oleh seseorang yang telah yang telah menjadi bagian dari dirinya sendiri, sehingga dapat berpikir maju, dan bersifat baik dalam menjalankan tugas.

---

<sup>97</sup> Kompri, (2017) *Standarisasi kopetisi kepala sekolah*. Jakarta: Kencana. Hal 23. [https://eperpus-bdkpapua.kemenag.go.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=50&keyword=](https://eperpus-bdkpapua.kemenag.go.id/opac/index.php?p=show_detail&id=50&keyword= Diakses pada 21 November 2023)

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek pribadi dari seseorang pekerja yang memungkinkan untuk mencapai kinerja yang superior. Aspek pribadi termasuk dalam sifat, motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk melaksanakan tugas sekolah, masyarakat dan lingkungan di yang bersangkutan berinteraksi. Kompetensi merupakan karakteristik dasar seorang guru yang menggunakan bagian kepribadiannya yang paling dalam, dan dapat mempengaruhi perilakunya ketika ia menghadapi pekerjaan yang akhirnya mempengaruhi kemampuan untuk meningkatkan kinerjanya. Begitu juga dengan kompetensi guru belum termanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kemampuan kompetensi yang dimiliki guru. Dari hasil temuan tersebut berpengaruh terhadap kinerja guru yaitu belum tercapai secara optimal. Bertolak dari uraian diatas, dalam kesempatan ini penulis bermaksud mengkaji Berapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi terhadap kinerja guru pada Sekolah.

Ada beberapa perspektif menurut para ahli mengenai pengertian kompetensi. Menurut Suparno, kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan. Dalam pengertian yang luas di atas bahwa setiap cara yang di gunakan dalam pendidikan yang di tujukan untuk mencapai tujuan dan untuk mengembangkan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam masyarakat.<sup>98</sup> Menurut Kenezovich, pengertian kompetensi

---

<sup>98</sup> Suparno, (2000) *upaya peningkatan hasil belajar*. Jurnal Basicedu, Vol 3 No. 1 Tahun 2019. Hal 47-52. 52 <https://www.neliti.com/publications/278103/upaya-meningkatkan-hasil->

yaitu kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan tersebut merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan dalam organisasi. Sedangkan Menurut Alain Mitrani, kompetensi atau kemampuan didefinisikan sebagai suatu sifat dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan suatu pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli kami menyimpulkan bahwa kompetensi adalah segala suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dan sebagainya untuk dapat mengerjakan tugas dalam pekerjaan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

## **B. Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah**

Pimpinan tertinggi di sebuah lembaga pendidikan sekolah adalah kepala sekolah, atau di madrasah disebut kepala madrasah. Kedudukan kepala sekolah sangatlah penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Made Pidarta, bahwa kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan<sup>99</sup>. Kepala sekolah juga disebut sebagai *the key person* (penanggungjawab utama, tokoh/faktor kunci) dalam menggerakkan potensi sekolah

---

[belajar-dan-keterampilan-proses-siswa-melalui-model-pembangunan.](#)

Diakses pada 21 November 2023

<sup>99</sup> Made Pidarta. (1990). *Cara Belajar Di Universiti Negara Maju: Suatu Studi Kasus*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 75 hal. 75  
<https://dokumen.tips/documents/kepemimpinan-kepala-madrasah-aliyah-mathlaul-.html?page=1>. Diakses pada 23 November 2023

dan mempunyai otoritas penuh dalam mengelola sekolah termasuk melakukan pengelolaan dan pengembangan profesionalisme guru.

Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Dengan kata lain, untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan guru yang profesional. Sebagai pendidik profesional, guru mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kepala sekolah/madrasah adalah tenaga fungsional guru yang diberikan tugas tambah nuntuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Salah satu peran kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sebuah lembaga pendidikan adalah mengembangkan profesionalisme guru, karena sebagaimana yang diketahui guru merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam proses dan hasil pendidikan. Guru adalah penentu keberhasilan pendidikan.

Kepemimpinan juga diartikan sebagai suatu proses kegiatan seseorang untuk menggerakkan orang lain, untuk melaksanakan sesuatu dengan memimpin, membimbing, mempengaruhi orang lain, untuk melakukan sesuatu agar tercapai hasil yang diharapkan. Menurut Hoydan Miskel, kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, yang diarahkan

melalui proses komunikasi ke arah satuatau beberapa tujuan tertentu<sup>100</sup>

Kepemimpinan menjadi dua bagian yaitu sebagai *proses* dan *properti*. Sebagai suatu proses, kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh tanpa paksaan untuk mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan anggota kelompok ke arah pencapaian tujuan. Sebagai properti, kepemimpinan adalah karakteristik yang dikaitkan dengan orang-orang yang dianggap mempekerjakan pengaruh tersebut berhasil. Dari sudut pandang organisasi, kepemimpinan adalah yang sangat penting karena memiliki pengaruh yang kuat seperti pada perilaku individu dan kelompok.<sup>101</sup>

Pengertian kepemimpinan (*leadership*) menurut Yaverbaum dan Sherman, "*leadership is act of gaining cooperation from people in order to accomplish something*" (kepemimpinan adalah tindakan mendapatkan kerjasama dari orang untuk mencapai sesuatu. Sedangkan makna pemimpin menurut Nanang Fattah adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain didalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan<sup>102</sup>. Dalam bukunya Veithzal Rivai,

---

<sup>100</sup> Hoy k, Wayne, dan Miskel Cecuil. (2008). *Educational Administration*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc. hal. 418 <http://ithesis-ir.su.ac.th/dspace/bitstream/pdf>. Diakses pada 23 November 2023.

<sup>101</sup> Ricky W. Griffin, Gregory Moorhead. *Organization Behavior*. Boston: Houghton Mifalın Company, t.th. hal. 347. <http://journal.kci.go.kr/kspa/archive/articleView?>. Diakses pada 23 November 2023.

<sup>102</sup> Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (2013). Bandung: PT Remaja Rosdakarya . hal 6. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Nanang+Fattah>. Dikases pada 23 November 2023.

menjelaskan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mempunyai keahlian memimpin, mempengaruhi tanpa menanyakan alasan-alasannya. Pemimpin adalah orang pilihan yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan tujuan.<sup>103</sup>

Dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pada dasarnya kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar ingin melakukan kehendak dan perintahnya pada keadaan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga dapat meyakinkan orang yang di pimpin untuk mengikuti.

### **C. Gaya Kepemimpinan**

Ada beberapa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang lazim banyak dikenal.

- a. Gaya Kepemimpinan Otokratik. Kepemimpinan otokratik lebih menitikberatkan pada otoritas pemimpin dengan mengesampingkan partisipasi dan daya kreatif para pengikut . Gaya kepemimpinan pendidikan yang otokratik sangat mengesampingkan peran serta kemampuan guru, siswa, dan staf administrasi dalam setiap kebijakan yang ditempuhnya. Tingginya tingkat otoritas dan gaya kepemimpinan pendidikan otokratik menjadikan semua policy pendidikan didominasi oleh putusan pemimpin pendidikan. Oleh karena itu pemimpin yang otokratik menjadi penentu kebijakan sepenuhnya dalam pengambilan keputusan. Sehingga

---

<sup>103</sup> Veithzal Rivai, Bachtiar, Boy Rafli Amar. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Lembaga*. (2013) Jakarta: Raja Grafindo Persada. hal. 1-3

- tidak memberikan kebebasan kepada bawahannya untuk menyampaikan gagasannya.
- b. Gaya Kepemimpinan *Laissez Faire*. Pemimpin pendidikan yang bergaya *laissez faire* akan memberikan kebebasan yang sangat longgar terhadap guru, staf administrasi dalam menjalankan tugas serta dilibatkan dalam beberapa pengambilan keputusan. . Pemimpin bersifat pasif dan membiarkan bawahannya berbuat sekehendaknya, pemimpin sama sekali tidak memberi kontrol dan koreksi terhadap pekerjaannya, pembagian tugas, dan kerja semua diserahkan kepada bawahannya tanpa petunjuk atau saran. Dalam hal ini pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anggotanya untuk berpendapat maupun bertindak dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.
  - c. Gaya Transformasional. Kepemimpinan model transformasional berorientasi kepada proses membangun komitmen menuju sasaran organisasi dan memberi kepercayaan kepada para pengikut untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut. Teori kepemimpinan transformasional mempelajari cara para pemimpin mengubah budaya organisasi dan menata struktur organisasi serta melakukan strategi-strategi manajemen untuk mencapai sasaran organisasi Yang menjadi titik tekan dalam kepemimpinan transformasional yaitu pemimpin selalu mengarah kepada perubahan dalam organisasi sekolah untuk mencapai tujuan organisasi.
  - d. Gaya Demokratis. Gaya kepemimpinan ini menyajikan ruang kesetaraan dalam pendapat, sehingga guru, staf, dan pegawainya memiliki hak yang sama untuk berkontribusi dalam tanggung jawab yang di embannya.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu, maumendengarkan nasihat dan sugesti bawahan. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi serta mengkoordinasi berbagai pekerjaan yang diemban guru, staf, dan pegawai.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya gaya dalam kepala sekolah dalam memimpin sangatlah beragam dan sesuai dengan kebutuhan dalam gaya kepemimpinan yang di terapkan di dalam gaya instansi.

#### **D. Kewirausahaan dan Kepala Sekolah/Madrasah**

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi kewirausahaan dari lima dimensi kompetensi yang harus dikuasai guna menunjang keprofesianya dalam melaksanakan tugasnya. Kepala Sekolah merupakan pemimpin yang menjalankan perannya dalam memimpin sekolah sebagai lembaga pendidikan, Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan. Kepala Sekolah tidak bisa hanya memerankan peran dan tugasnya dengan mengandalkan pada kekuasaan formal legal, dia harus dapat menjadi contoh model dari nilai utama yang mendukung keberhasilan sekolah. Khusus untuk Kompetensi Kewirausahaan, banyak diantara Kepala Sekolah yang memahaminya sebagai kompetensi "*menghasilkan uang/bisnis*" sehingga diimplementasikan ke dalam program-program yang kira-kira menghasilkan uang seperti kantin sekolah, koperasi dan sebagainya. Padahal



bukan hanya itu yang dimaksudkan dalam aturan ini. Kompetensi kewirausahaan lebih ditujukan kepada jiwa dan sikap mental wirausahawan.

Dalam dunia pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan.

Upaya kepala sekolah dalam menerapkan jiwa kewirausahaan di sekolah yaitu dengan:

- a) menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah
- b) melakukan kegiatan dalam upaya mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif
- c) memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya
- d) pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik; dan
- e) mengembangkan pengelolaan kegiatan produksi sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.<sup>104</sup>

#### 1. Konsep kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan visi, inovasi, dan melihat peluang di masa

---

<sup>104</sup> Asep Kalimantan, (2020) *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Gurudalam Pembelajaran Di Sd Negeri Nugraha Pelitajalancagak Kabupaten Subang*. Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, Vol. 3, No. 1.

depan. Konsep kewirausahaan meliputi disiplin ilmu kewirausahaan, objek studi kewirausahaan, hakikat kewirausahaan, karakteristik dan nilai-nilai hakiki kewirausahaan, berpikir kreatif, sikap dan kepribadian kewirausahaan serta kemampuan dan kemampuan individu untuk menemukan dan menciptakan peluang ekonomi baru serta memperkenalkan ide-ide mereka pada pasar.<sup>105</sup> Kewirausahaan di sekolah dapat diwujudkan dengan cara seorang kepala sekolah memiliki kompetensi yang mumpuni, dengan karakter sebagai berikut:

- a. Memiliki naluri kewirausahaan
- b. Berdaya inovatif
- c. bekerja keras
- d. memiliki inovasi yang kuat
- e. pantang menyerah
- f. berani mengambil keputusan
- g. visioner dan mampu memberi keteladanan bagi warga sekolah<sup>106</sup>

## 2. Upaya Membangun Kewirausahaan di Sekolah.

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menunjukkan sebuah hasil yang sangat baik, data tersebut bisa mewakili banyaknya jumlah kepala sekolah di Indonesia. Menurut hemat penulis, data tersebut belum bisa menjadi barometer kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di Indonesia, karena beberapa alasan berikut, pertama, masih banyaknya kepala sekolah yang belum bisa sepenuhnya

---

<sup>105</sup> Andy Nugroho. (2021). *6 jenis konsep kewirausahaan yang harus di ketahui* . <https://qwords.com/blog/konsep-kewirausahaan>. di akses pada 29 November 2023.

<sup>106</sup> Reni Oktavia. (2014). *Kopetensi Kewirausahaan Sekoalah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Bumanti Kabupaten Solok*. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. 2, No. 1.

menerapkan karakteristik kewirausahaan di lingkungan sekolahnya. Kedua, dalam aspek pembiayaan kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sekolah pada umumnya masih bergantung pada sumber dana yang berasal dari Pemerintah dan komite sekolah. Ketiga, kepala sekolah belum mampu membangun kewirausahaan mandiri yang dapat memberikan income bagi sekolahnya. Keempat, sekolah dan lembaga pendidikan lainnya banyak yang belum berhasil menanamkan jiwa kewirausahaan kepada output-nya, sehingga lulusan dari berbagai lembaga pendidikan banyak yang belum mampu mendirikan sebuah usaha mandiri<sup>107</sup>

#### E. Daftar Pustaka

- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. (2013). Bandung: PT Remaja Rosdakarya . hal 6. <https://onesearch.id/Author/Home?author=Nanang+Fattah>. Diakses pada 23 November 2023.
- Hoy k, Wayne, dan Miskel Cecuil. (2008). *Educational Administration*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc. hal. 418 <http://ithesis-ir.su.ac.th/dspace/bitstream/pdf>. Diakses pada 23 November 2023.
- Kalimantara, Asep. (2020) *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implikasinya Pada Peningkatan Mutu Gurudalam Pembelajaran Di Sd Negeri Nugraha Pelitajalancaqak Kabupaten Subang*. Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang, Vol. 3, No. 1.
- Kompri, (2017) *Standarisasi kopetisi kepala sekolah*. Jakarta: Kencana. Hal 23. <https://eperpus->

---

<sup>107</sup> Widodo, H, dkk. (2000). *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)*. Cet ke-2. Bandung: Mizan.

- [bdkpapua.kemenag.go.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=50&keywords=](http://bdkpapua.kemenag.go.id/opac/index.php?p=show_detail&id=50&keywords=) Diakses pada 21 November 2023
- Nugroho, Andy. (2021). *6 jenis konsep kewirausahaan yang harus di ketahui* . <https://qwords.com/blog/konsep-kewirausahaan>. di akses pada 29 November 2023.
- Oktavia, Reni. (2014). *Kopetensi Kewirausahaan Sekoalah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Bumanti Kabupaten Solok*. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 2, No. 1.
- Pidarta, Made. (1990). *Cara Belajar Di Universiti Negara Maju: Suatu Studi Kasus*. Jakarta: Bumi Aksara. hal. 75 hal. 75 <https://dokumen.tips/documents/kepemimpinan-kepala-madrasah-aliyah-mathlaul-.html?page=1>. Diakses pada 23 November 2023
- Ricky W. Griffin, Gregory Moorhead. *Organization Behavior*. Boston: Houghton Mifalin Company, t.th. hal. 347. <http://journal.kci.go.kr/kspa/archive/articleView?>. Diakses pada 23 November 2023.
- Suparmo, (2000) *upaya peningkatan hasil belajar*. *Jurnal Basicedu*, Vol 3 No. 1 Tahun 2019. Hal 47-52. 52 <https://www.neliti.com/publications/278103/upaya-meningkatkan-hasil-belajar-dan-keterampilan-proses-siswa-melalui-model-pembangunan>. Diakses pada 21 November 2023
- Veithzal Rivai, Bachtiar, Boy Rafli Amar. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Lembaga*. (2013) Jakarta: Raja Grapindo Persada. hal. 1-3
- Widodo, H, dkk. (2000). *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)*. Cet ke-2. Bandung: Mizan.

# 9

## MODEL BISNIS CANVAS

Gufron Rizal, Siti Nur Khofifah

---

### A. Model Bisnis

Menurut Osterwalder dan Pigneur, model bisnis adalah sebuah alat untuk menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan, memberikan dan menangkap nilai. Selain itu manajemen model bisnis dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu sebagai metode atau cara, dan model bisnis dilihat dari komponen- komponen (elemen), dan model bisnis sebagai strategi untuk bisnis.

Menurut Wheelen dan Hunger yang dikutip didalam Tim PPM Manajemen model bisnis dapat diartikan sebagai alat yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan uang di lingkungan bisnis dimana perusahaan beroperasi. Definisi lain dari model bisnis yang mengatakan kalau model bisnis itu *“metode yang digunakan perusahaan untuk menjalankan bisnisnya, yang membuat perusahaan dapat bertahan.”* Dengan kata lain model bisnis adalah metode atau cara, yaitu cara menciptakan nilai.<sup>108</sup>

---

<sup>108</sup> Rijal Fahmi Mohamadi, “Elemen yang harus ada dalam bisnis model canvas”

Menurut Tim PPM Manajemen model bisnis jika dilihat dari komponen- komponennya merupakan produk, manfaat dan pendapatan, atau konsumen, aset, dan pengetahuan, ada pula content, struktur dan governance. Menurut Tim PPM Manajemen pengertian model bisnis jika dikaitkan berdasarkan strategi bisnis adalah gambaran hubungan antara keunggulan dan sumber daya yang dimiliki perusahaan serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengakuisisi dan menciptakan nilai yang membuat perusahaan mampu menghasilkan laba.

Banyak penelitian telah mengembangkan berbagai definisi model bisnis. Para akademisi memberikan pengertian yang cukup beragam mengenal model bisnis. Meskipun demikian, pengertian model bisnis dapat dipilah menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu model bisnis sebagai metode atau cara, model bisnis dilihat dari komponen-komponen (elemen), dan model bisnis sebagai strategi bisnis. Pengertian model bisnis sebagai metode adalah model bisnis adalah suatu cara untuk menciptakan nilai, sedangkan pengertian model bisnis dilihat dari komponen- komponennya, misalnya adalah model bisnis terdiri dari komponen produk, manfaat dan pendapatan, pelanggan, aset, dan pengetahuan. Pengertian model bisnis sebagai strategi bisnis adalah model bisnis yang digunakan sebagai alat untuk merumuskan strategi bisnis perusahaan. Secara umum, model bisnis adalah gambaran hubungan antara keunggulan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengakuisisi dan menciptakan nilai, yang membuat perusahaan mampu menghasilkan laba.

Model bisnis adalah sebuah deskripsi tentang bagaimana sebuah perusahaan membuat sebuah nilai tambah

di dunia kerja, termasuk di dalamnya kombinasi dari produk, pelayanan, citra, dan distribusi dan sumber daya serta infrastruktur. Demikian pula konsep model bisnis telah diposisikan antara input yang digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan output ekonomi. Model bisnis Juga dapat didefinisikan sebagai arsitektur untuk produk, pelayanan dan sistem informasi, termasuk di dalamnya deskripsi dari aktor-aktor bisnis dan peraturannya, keuntungan potensial untuk berbagai aktor di dalamnya dan sumber-sumber pendapatan. Inti dari konsep model bisnis adalah rantai nilai dari perusahaan. Model ini dirancang untuk digunakan sebagai alat bantu dalam memanfaatkan peluang.

Menurut Osterwalder dan Pigneur, model bisnis merupakan sebuah alat untuk menggambarkan dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan memberikan dan menangkap nilai. Selain itu menurut sebuah Lembaga Pendidikan yang bernama Tim PPM Manajemen dibagi menjadi tiga kelompok yaitu, sebagai metode atau cara dan model bisnis dilihat dari komponen-komponen dan model bisnis sebagai strategi untuk bisnis. Secara umum, model bisnis adalah gambaran hubungan antara keunggulan dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan atau lembaga pendidikan, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan nilai, yang membuat perusahaan atau lembaga pendidikan tersebut mampu menghasilkan laba.

Definisi model bisnis dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Model bisnis sebagai suatu cara untuk menciptakan nilai

- b. Model bisnis dilihat dari komponen (elemen), misalnya model bisnis terdiri dari komponen produk, manfaat dan pendapatan, pelanggan, aset, dan pengetahuan.
- c. Model bisnis sebagai strategi bisnis yang digunakan sebagai alat untuk merumuskan strategi bisnis perusahaan.

Dengan berjalannya waktu, model bisnis mengalami perubahan bisnis. Indikator yang menyebabkan perubahan bisnis itu, antara lain teknologi, internet, perilaku customer, sistem distribusi, trend market, dan sebagainya. Oleh karena perusahaan dan pelaku bisnis tidak dapat mengubah kondisi indikator-indikator yang ada, mereka harus beradaptasi dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Suatu model bisnis memiliki komponen dalam penyusunannya, yaitu siapa yang dilayani, apa yang ditawarkan, bagaimana cara menghasilkan produk, bagaimana menghasilkan uang atau laba, dan bagaimana membedakan dirinya secara staregis terhadap pesaing.<sup>109</sup>

## **B. Pengertian Model Bisnis Canvas (BMC)**

Business model canvas (BMC) merupakan kerangka kerja yang dikenal banyak untuk mendefinisikan model bisnis startup dan bisa diterapkan oleh semua jenis startup tanpa terbatas sektor usaha. Hal ini disusun dengan tujuan untuk menjelaskan, menilai, memvisualisasikan, serta mengubah model bisnis sehingga kinerja yang dihasilkan oleh startup akan lebih maksimal.

---

<sup>109</sup> Azka Nainal Muna, “*Bisnis Model Canvas Kewirausahaan*”, Management, 2022



Business Model Canvas adalah sebuah strategi dalam manajemen yang berupa visual chart yang terdiri dari 9 elemen. Model bisnis ini pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Osterwalder dalam bukunya yang berjudul *Business Model Generation*. Dalam buku tersebut, Osterwalder menjelaskan sebuah *framework* (kerangka) sederhana untuk mempresentasikan elemen-elemen penting yang terdapat dalam sebuah model bisnis. Jika dilihat sepiintas, sebenarnya alur bisnis model kanvas nampak cukup sederhana, di mana secara garis besar, alurnya mengalir dari satu elemen bisnis menuju elemen penting berikutnya.<sup>110</sup>

### C. Elemen - Elemen BMC

Berikut adalah elemen yang terdapat dalam bisnis model kanvas:

1. Customer Segments (Segmentasi Konsumen). Elemen pertama yang harus Anda miliki dalam memulai bisnis model kanvas adalah menentukan segmen pelanggan mana yang akan menjadi target bisnis. Misalnya, suatu maskapai penerbangan mengeluarkan 2 produk untuk memenuhi kebutuhan 2 segmen pelanggan yang berbeda, atau ada 2 stasiun televisi yang menyajikan 2 acara berbeda untuk memenuhi segmen pelanggan yang berbeda. Pada block ini, Anda harus bisa menjawab beberapa hal mengenai pelanggan Anda, seperti customer jobs, customer gain, dan customer pain..
  - a. Customer Jobs. Block ini diisi untuk mengetahui apa saja pekerjaan dari pelanggan yang ingin diselesaikan dengan produk atau jasa Anda.

---

<sup>110</sup> W tresni timor safitri, “*Business Model canvas*”, 2020

Pekerjaan ini bisa berupa tugas yang ingin diselesaikan, masalah yang ingin dipecahkan, atau kebutuhan yang ingin dipenuhi.

- b. Customer Gain. Block business model canvas ini berguna untuk menjelaskan manfaat yang diharapkan atau diinginkan pelanggan dari bisnis Anda. Keinginan yang dimaksud di sini adalah keinginan fungsionalitas, sosial, emosi, dan penghematan biaya.
  - c. Customer Pain. Block ini dibutuhkan untuk menggambarkan emosi negatif, biaya yang tidak diinginkan, situasi dan risiko, selama atau setelah pekerjaan selesai. Setelah menuliskan semua proposisi nilai dari produk, cocokkan nilai mana saja yang sesuai dengan kepentingan pelanggan; apakah penting atau tidak penting.
2. Pain Relievers. Pada block ini, Anda harus menjelaskan bagaimana produk atau jasa yang Anda pasarkan bisa meringankan penderitaan dan beban pelanggan. Di mana, block ini akan menghilangkan atau mengurangi isi dari blok customer pain yang berhubungan dengan situasi yang tidak diinginkan, risiko pelanggan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pekerjaan selesai.
  3. Gain Creators. Dalam block ini, Anda harus menjelaskan bagaimana produk atau jasa yang Anda jual bisa membuat pelanggan diuntungkan. Blok ini harus dapat menjawab pertanyaan yang ada pada blok customer gain.
  4. Channels (Saluran). Channel yang dimaksud di sini adalah media atau sarana apa saja yang bisa Anda

gunakan untuk menyampaikan produk atau jasa. Channel atau saluran adalah bagaimana Anda bisa menyampaikan produk Anda sampai hingga kepada konsumen. Melalui penggunaan channel yang tepat, Anda baru bisa menyampaikan value propositions kepada customer segments

5. Key Resource (Sumber Daya). Key resource adalah sekat dalam bisnis model kanvas yang berisikan daftar sumber daya yang sebaiknya direncanakan dan dimiliki perusahaan untuk mewujudkan value proposition mereka. Semua jenis sumber daya, mulai dari pengelolaan bahan baku, mengontrol stok barang, penataan sumber daya manusia, dan penataan proses operasional menjadi perhatian dalam membuat business model canvas. Poin ini membahas mengenai sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan nilai bagi pelanggan. Di sini, Anda harus menjelaskan aset yang Anda perlukan untuk membuat model bisnis startup ini berfungsi. Di mana, key resources ini terbagi menjadi 4 kategori yaitu:
  - a. Fisik: gedung, kendaraan, mesin, dan jaringan distribusi.
  - b. Intelektual: merek, pengetahuan spesialis, paten, dan hak cipta.
  - c. SDM: Orang-orang yang akan menjadi sumber daya utama, terutama untuk perusahaan di industri kreatif atau pengetahuan yang intensif.
  - d. Keuangan: Jalur kredit, saldo tunai, dan sebagainya.

6. Revenue Streams (Sumber Pendapatan)

Revenue stream merupakan bagian yang paling vital, di mana organisasi memperoleh pendapatan dari pelanggan. Elemen business model canvas (BMC) ini harus dikelola semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatan bisnis. Jangan sampai ada bahan baku, produk, atau kinerja yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

7. Customer Relationship (Hubungan Konsumen)

Customer relationship merupakan elemen dalam contoh bisnis model canvas di mana perusahaan menjalin ikatan dengan pelanggannya.

8. Key Activities (Aktivitas yang Dijalankan)

Key activities adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan produktivitas bisnis yang berkaitan dengan sebuah produk, di mana kegiatan utamanya adalah menghasilkan proposisi nilai. Poin ini diperlukan sebagai salah satu strategi bisnis terpenting yang harus Anda lakukan untuk membuat elemen business model canvas ini berfungsi. Di mana, kegiatan-kegiatan utama harus secara langsung terkait dengan value propositions perusahaan. Di mana, jika key activities ini tidak terkait dengan value propositions, maka ada sesuatu yang salah, karena aktivitas yang Anda anggap paling penting tidak memberikan nilai kepada pelanggan. Key activities biasanya dipecah menjadi tiga kategori yaitu:

a. Produksi Kategori ini mengacu pada penyampaian produk atau jasa kepada pelanggan. Biasanya, Anda harus melakukan ini

dengan kualitas tinggi atau kuantitas tinggi, tergantung pada branding usahamu.

- b. Pemecahan Masalah. Menemukan solusi baru untuk masalah masing-masing pelanggan juga dapat menjadi tugas utama bisnismu. Hal ini biasa dilakukan oleh konsultan atau organisasi layanan.Platform/Jaringan
- c. Jaringan perangkat lunak biasa berfungsi sebagai platform. Untuk itu, key activities perusahaan semacam ini adalah untuk terus memperbarui dan menginovasi platform mereka.

9. Key Partnership (Kerjasama)

Elemen business model canvas ini berfungsi untuk pengorganisasian aliran suatu barang atau layanan lainnya dalam bisnis Anda. Posisi-posisi partner kunci tersebut bermanfaat untuk efisiensi dan efektivitas dari key activities yang telah dibuat. Tak ada salahnya menjalin hubungan baik untuk menciptakan siklus bisnis sesuai dengan ekspektasi. Untuk mengisi blok ini, Anda harus membuat daftar tugas dan kegiatan yang penting. Untuk mengisinya, Anda bisa menggunakan pemasok dan mitra untuk membuat model bisnis berfungsi. Biasanya ada 3 alasan untuk menciptakan kemitraan, misalnya skala ekonomi, pengurangan risiko dan ketidakpastian, juga akuisisi sumber daya atau aktivitas.

10. Cost Structure (Struktur Biaya)

Model bisnis ini merupakan konsekuensi secara finansial dari cara yang digunakan dalam model bisnis yang Anda buat. Di sini, Anda harus memetakan biaya dan memastikan bahwa biaya

sesuai dengan value propositions bisnis. Dalam block ini, Anda harus bisa menetapkan biaya paling mahal dan paling penting setelah key resources, key partnership, dan key activities ditetapkan. Mengelola biaya secara efisien akan membuat bisnis yang dijalani menjadi lebih hemat dan bisa meminimalkan risiko kerugian. Hal ini juga dapat menentukan proposisi nilai yang tepat untuk pelanggan. Pada elemen terakhir ini, tentu dibutuhkan laporan keuangan dan pembukuan yang tepat.<sup>111</sup>

#### **D. Contoh MBC Bidang Pendidikan**

Berikut sebuah contoh praktik MBC bidang pendidikan pada lembaga pendidikan swasta bernama “*Smart Academy*”. Smart Academy adalah lembaga pendidikan yang menyediakan kursus privat untuk berbagai mata pelajaran, termasuk matematika, bahasa, dan sains, kepada siswa SD, SMP, dan SMA. Mereka memiliki tim pengajar berkualitas tinggi dan menggunakan metode pengajaran yang interaktif untuk membantu siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Berikut adalah Bisnis Model Canvas “*Smart Academy*”:

1. Segmentasi Pelanggan
  - Meningkatkan kemampuan akademik mereka.
  - Orangtua siswa yang mencari dukungan tambahan dalam pendidikan anak-anak mereka.

---

<sup>111</sup> Rosyda Nur Fauziyah, “*Business Model canvas, contoh pengertian elemen tips*” 2022

2. **Proposisi Nilai:**
  - Kursus privat dengan pengajar berkualitas tinggi untuk membantu siswa mencapai prestasi akademik yang lebih baik.
  - Metode pengajaran interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Peningkatan pemahaman dan peningkatan nilai akademik siswa.
3. **Saluran Distribusi:**
  - Kursus privat disampaikan di pusat belajar Smart Academy atau melalui platform online.
  - Pemasaran juga dilakukan melalui media sosial, situs web, dan rekomendasi dari pelanggan yang puas.
4. **Hubungan dengan Pelanggan:**
  - Membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orangtua melalui komunikasi terbuka dan responsif. Menyediakan laporan kemajuan dan rekomendasi untuk siswa yang membantu mereka dalam meningkatkan prestasi akademik.
5. **Sumber Pendapatan**
  - Pendapatan utama berasal dari biaya kursus privat yang dibayar oleh siswa atau orangtua mereka.
  - Pendapatan tambahan dari biaya pendaftaran, buku pelajaran, atau produk pendidikan terkait lainnya.
6. **Sumber Daya Kunci:**
  - Tim pengajar berkualitas tinggi dan berpengalaman untuk memberikan kursus privat.
  - Materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
  - Fasilitas belajar yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi modern.

7. **Aktivitas Kunci:**
  - Mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan siswa untuk menyusun program pembelajaran yang disesuaikan.
  - Menyediakan kursus privat dan mendampingi siswa dalam proses belajar mereka.
  - Melakukan evaluasi kemajuan dan memberikan umpan balik serta rekomendasi untuk perbaikan.
8. **Key Partnership (Kerjasama)**
  - Sekolah-sekolah lokal untuk menjalin kerjasama dalam penyediaan kursus tambahan untuk siswa mereka.
  - Penerbit buku pelajaran atau platform pembelajaran online untuk menyediakan materi pembelajaran.
9. **Struktur Biaya:**
  - Biaya operasional lembaga pendidikan, termasuk gaji pengajar dan staf, serta biaya operasional pusat belajar.
  - Biaya pembelian buku pelajaran dan materi pembelajaran.
  - Biaya pemasaran dan promosi untuk meningkatkan visibilitas Smart Academy dan menarik lebih banyak siswa.

## **E. Daftar Pustaka**

- Azka Nainal Muna.(2022). *“Bisnis Model Canvas Kewirausahaan”*, Management.
- Choir Abu. (2014). *“Memetakan Jasa Pendidikan Jurusan Pai Fitk Iain Surakarta Melalui Business Model Canvas”*. Jurnal Ilmiah Didaktika. Vol. 15, No. 1.



- Harfiani Rizka, Munawir Pasaribu.(2019). "Implementasi Business Model Canvas Pada Cv. Media". Jurnal Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan Vol. 1, No. 1.
- Mohamadi Fahmi Rijal. (2022). *9 Elemen Yang Harus Ada Dalam Bisnis Model Canvas*.
- Mujahidin Ali, Ifa Khoiria Ningrum, Nisa Romadhona. (2022). "Analisis Business Model Canvas (Bmx) Pada Perguruan Tinggi Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan". Jurnal Jpe (Pendidikan Edutama). Vol. 9, No.1
- Osterwalder, Alexander Dan Yves Pigneur. (2010). *Bussiness Model Generation*. Patrick Van Der Pijl
- W Tresni Timor Safitri. (2020). "Business Model Canvas".  
<https://www.jurnal.id/id/blog/2018-memahami-tentang-bisnis-model-kanvas/>

# 10

## KEPUASAN PELANGGAN PENDIDIKAN

Imroh atul Khasanah, Lu'luin Nafi'ah

---

### A. Pengertian Pelanggan

Pelanggan merupakan orang-orang yang kegiatannya membeli dan menggunakan suatu produk, baik barang maupun jasa secara terus menerus. Pelanggan atau pemakai suatu produk adalah orang-orang yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan-perusahaan bisnis.<sup>112</sup> Pelanggan adalah individu atau organisasi yang sudah efektif melakukan pembelian. Definisi pelanggan adalah setiap orang yang menuntut pemberian jasa (perusahaan) untuk memenuhi standar kualitas sebuah pelayanan tertentu, sehingga memberi pengaruh pada performasi pemberi jasa (perusahaan) tersebut. Dengan kata lain, pelanggan merupakan orang-orang atau pembeli yang tidak tergantung pada suatu produk, tetapi produk yang

---

<sup>112</sup> Daryanto dan Setyobudi. *Konsumen dan Pelayanan Prima*. Gava Media. 2014. 92

tergantungan pada orang tersebut. Oleh karena itu pelanggan ini pembeli atau pengguna suatu produk maka harus diberi kepuasan.

Jenis-Jenis Pelanggan secara garis besar terdapat tiga jenis pelanggan, yaitu:<sup>113</sup>

1. Pelanggan internal. Pelanggan internal (internal customer) adalah orang-orang atau pengguna produk yang berada di dalam perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap maju mundurnya perusahaan.
2. Pelanggan perantara . Pelanggan perantara (intermediate customer) adalah setiap orang yang berperan sebagai perantara produk, bukan sebagai pemakai. Komponen distributor, seperti agen-agen koran yang memasarkan koran, atau toko-toko buku merupakan contoh pelanggan perantara.
3. Pelanggan eksternal . Pelanggan eksternal (external customer) adalah setiap orang atau kelompok orang pengguna suatu produk (barang/jasa) yang dihasilkan oleh perusahaan bisnis. Pelanggan eksternal inilah yang berperan sebagai pelanggan nyata atau pelanggan akhir.

Adapun jenis karakter pelanggan dapat dijelaskan berikut ini

1. Pelanggan loyal. Pelanggan loyal merupakan prioritas dan fokus utama dalam suatu bisnis. Karena, meski keberadaannya tidak lebih dari 20% total pelanggan yang ada, tetapi mampu memberi keuntungan dalam jumlah besar.

---

<sup>113</sup> Daryanto dan Setyobudi. *Konsumen dan Pelayanan Prima*. Gava Media. 2014.108

2. Pelanggan impulsif. Pelanggan impulsif merupakan salah satu jenis pelanggan yang dapat diandalkan keberadaannya. Karena dapat secara spontan dan tidak melalui proses berpikir panjang atau riset yang mendalam terlebih dahulu sebelum melakukan pembelian. Salah satunya yaitu dapat terjadi apabila perusahaan menawarkan suatu keuntungan, seperti potongan harga (diskon), bundling, kupon atau voucher, flash sale, dan gratis ongkos kirim.
3. Pelanggan baru. Pelanggan baru merupakan pelanggan yang baru pertama kali menggunakan produk atau layanan dari perusahaan. Oleh karena itu, tidak jarang mereka aktif berkomunikasi untuk mengetahui apakah produk atau layanan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, pelanggan baru cenderung membeli dalam jumlah sedikit (apabila dibanding dengan pelanggan loyal) karena mencari kesesuaian terlebih dahulu.
4. Pelanggan potensial. Pelanggan potensial merupakan pelanggan yang belum menjadi pelanggan, tetapi telah mencari tahu dan mengumpulkan informasi sebelum mengambil keputusan untuk melakukan pembelian. Umumnya, ketika menyusun suatu strategi pemasaran, pelanggan potensial diklasifikasikan dalam kelompok terpisah dan dianggap sebagai bagian dari konsumen berprospek.
5. Pelanggan pasif. Pelanggan pasif merupakan jenis pelanggan yang pernah atau sebelumnya kerap menggunakan produk dan layanan dari perusahaan. Akan tetapi kemudian berhenti. Keberadaan pelanggan pasif memang kerap terjadi, tetapi tidak

berarti ketika mereka berhenti membeli. Untuk menjangkau pelanggan tersebut yaitu dengan menyusun sejumlah strategi. Namun, sebelum itu, pahami terlebih dahulu alasan mereka berlanggana. Jadi, dapat menghadirkan solusi yang efektif untuk membuat pelanggan pasif kembali menjadi pelanggan aktif, bahkan pelanggan loyal.

## **B. Kepuasan Pelanggan Lembaga Pendidikan**

Pelanggan merupakan seseorang yang mempunyai peran penting yaitu dapat memberi dampak positif bagi organisasi. Maka dari itu, pelanggan harus di istimewa dengan memberikan apa yang di harapkan pelanggan bisa terpenuhi dan pelanggan pun merasa puas. Menurut Nina Rahmayanty bahwa dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan, maka perlu terlebih dahulu diidentifikasi jenis-jenis pelanggan di antaranya:

1. Pelanggan Internal. Merupakan orang-orang di dalam lembaga pendidikan (LP) yang pelayanannya tergantung pada anda dan hanya memiliki sedikit pilihan atau tidak memiliki pilihan sama sekali untuk menerima pelayanan dari anda.
2. Pelanggan eksternal. Merupakan orang-orang di luar LP yang pelayanannya tergantung pada berbisnis dengan anda karena pilihan mereka sendiri.

Bila konsep tentang pelanggan di atas dibandingkan pada dunia pendidikan, maka uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Pelanggan Internal. Pada lembaga pendidikan (LP) pelanggan internal yang dimaksud yaitu: peserta didik, guru, karyawan dan kepala sekolah. Disebut

sebagai pelanggan internal adalah karena pelanggan ikut berproses secara langsung menghasilkan output lembaga pendidikan.

2. Pelanggan eksternal. Dalam hal pendidikan pelanggan eksternal LP yaitu: orang tua, masyarakat dan pengguna lulusan. Dikatakan pelanggan eksternal karena pelanggan hanya merasakan dampak atau output lembaga pendidikan tanpa mengikuti proses berlangsung.

Kepuasan yaitu tingkat perasaan seseorang menyatakan hasil perbandingan atas kinerja yang di terima dan di harapkan. Kepuasan pelanggan merupakan kunci sukses sebuah lembaga pendidikan. Pelanggan yang puas dengan layanan pendidikan dapat meningkatkan keberhasilan lembaga, loyalitas dan retensi stakeholder. Mengantisipasi perubahan-perubahan yang begitu cepat dan tantangan semakin besar, maka lembaga pendidikan semakin meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pelayanan terhadap pelanggan merupakan faktor utama untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

Pelanggan lembaga pendidikan akan merasa puas terhadap pelayanan kepala sekolah ketika harapan atau keinginannya terpenuhi Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan lembaga pendidikan. Menurut Rangkuty, terdapat 7 faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan, yaitu :

1. Nilai. Nilai merupakan manfaat atau hasil yang diperoleh dari suatu produk atau jasa menurut persepsi pelanggan. Produk atau jasa yang dinikmati akan memberikan nilai tersendiri bagi pelanggan

yang menggunakannya. Jika pelanggan merasakan pelayanan sekolah sesuai dengan keinginan atau harapan, maka pelanggan memperoleh nilai yang sesuai dengan harapannya. Karena belum tentu pelanggan menganggap produk atau jasa yang diberikan sekolah bernilai sesuai keinginannya.

2. Daya saing. Ini merupakan pelayanan sekolah yang harus memiliki daya saing dengan produk jasa lainnya, karena jika pelayanan yang diberikan tidak memiliki daya saing, maka dikhawatirkan pelanggan kecewa, tidak puas dan bisa beralih ke produk lainnya.
3. Persepsi pelanggan. Persepsi pelanggan yang menerima pelayanan sekolah, ketika pelanggan mendapatkan pelayanan bagus di sekolah maka persepsi pelanggan akan berkorban sesuai dengan pelayanan yang diperoleh
4. Harga. Pelanggan akan merasa puas jika harga yang dikeluarkan dan pelayanan yang diberikan sebanding. Namun sebaliknya jika harga tinggi dan pelayanan yang diberikan kurang baik, maka pelanggan merasa tidak puas.
5. Citra (*image*). Citra berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan. Citra buruk akan mudah pelayanan sekolah, namun jika citra baik maka akan memudahkan pelanggan untuk menerima pelayanan sekolah.
6. Tahap pelayanan. Pelanggan tidak secara langsung akan merasakan kepuasan, namun pelanggan akan merasa puas ketika mendapatkan pelayanan pada tahapan-tahapan tertentu. Pelanggan merasakan

kepuasan terhadap setiap momen pelayanan yang terdiri dari bentuk pelayanan, proses berlangsungnya pelayanan, dan lingkungan yang mendukung pelayanan tersebut terlaksana.

7. Tingkat kepentingan pelanggan. Pelanggan yang memiliki kepentingan tinggi terhadap pelayanan sekolah, maka pelanggan tersebut akan merasa puas jika sekolah memberikan pelayanan sesuai dengan tingkat kepentingan pelayanan yang diinginkan pelanggan.<sup>114</sup> Kepuasan pelanggan internal sekolah pada dasarnya merupakan mereka yang dapat bekerja atau menjalankan tugas dengan dukungan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai, mendapatkan kompensasi yang layak atas kinerja yang telah diberikan, baik dalam bentuk finansial, material maupun non material serta kesejahteraan secara luas. Sebagai wujud atau bukti adanya kepuasan pelanggan internal sekolah adalah para guru, tenaga administrasi, pustakawan, laboran, tenaga kebersihan dan keamanan menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sesuai sistem, prosedur dan tata kerja yang telah ditentukan. Dengan adanya kepuasan pelanggan internal ini diharapkan mereka dapat mewujudkan kepuasan terhadap pelanggan eksternal sekolah.

---

<sup>114</sup> Candra Wijaya. Aziza S. Wirda Hasanah. " *Pelanggan dan Kepuasan*". *Jurnal Dharmawangsa*. 2010. Hal 17-19.



### C. Strategi Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam

Usaha dalam mewujudkan kepuasan pelanggan sangat tidak mudah. Tetapi usaha untuk senantiasa memperbaiki kepuasan pelanggan dapat dilaksanakan dengan berbagai strategi. Terutama pada masa sekarang, dimana persaingan antar lembaga pendidikan berpengaruh besar untuk dapat menarik minat pelanggan, sehingga diperlukan suatu strategi. Strategi kepuasan pelanggan akan menyebabkan para pesaing harus berkerja keras dan memerlukan biaya-biaya tinggi dalam usahanya untuk merebut pelanggan dalam lembaga pendidikan. Beberapa strategi yang dapat di lakukan di antaranya:

1. *Relationship Marketing*. Dalam strategi ini, hubungan transaksi antara penyedia jasa dan pelanggan bersifat berkelanjutan dan tidak berakhir setelah penjualan selesai. Dengan kata lain, dijalin suatu kemitraan jangka panjang dengan pelanggan secara terus-menerus. Kaitannya dengan lembaga pendidikan, maka suatu wadah alumni menjadi sangat penting. Lembaga pendidikan yang besar, selalu memiliki wadah alumni yang solid.
2. *Superior Customer Service* . Untuk meningkatkan kepuasan pelanggan, penyedia jasa dapat merancang garansi tertentu. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang yang luar biasa amat luas. Para orang tua di kota-kota besar pada umumnya tidak terlalu banyak memiliki waktu di rumah, sehingga kesempatan mereka mendidik agama anaknya menjadi berkurang. Untuk itu lembaga pendidikan Islam dapat mengisi kekosongan tersebut, mislanya dengan memberikan garansi, bahwa selain peserta didik di lembaga tersebut

menguasai seluruh SKL yang ada, garansi yang diberikan adalah kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran.

3. *Unconditional Guarantees/Extraordinary Guarantees..* Lembaga pendidikan sebagai penyedia jasa memberikan garansi atau jaminan istimewa ini dirancang untuk meringankan kerugian pelanggan, ketika pelanggan tidak puas dengan jasa yang didapatkannya. Garansi yang diberikan berupa Garansi Internal serta garansi Eksternal.<sup>115</sup> Untuk menciptakan kepuasan pelanggan maka di perlukannya perluasan pembauran di antaranya yaitu produk ( product), jasa yang di tawarkan dan harga (price), tempat (place), dan promosi (promotion). Kepuasan pelanggan mempengaruhi khususnya lembaga pendidikan perlu meningkatkan kualitas pelayanan dan kepuasan agar menunjukkan citra yang baik dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam memberikan pelayanan maksimal pada para pelanggan. Kepuasan pelanggan di lembaga pendidikan Islam sebagai suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan pelanggan. Jadi, semua kebutuhan dapat di terima sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Semakin tinggi kepuasan terpenuhi, maka semakin tinggi pula kepuasan yang di terimanya.

---

<sup>115</sup> Samsirin. "Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam". *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.10, No. 1, Juni 2015, hal 42-51.

#### **D. Daftar Pustaka**

Daryanto dan Setyobudi. (2014). *Konsumen dan Pelayanan Prima*. Yogyakarta, Gava Media.

Wijaya C. dkk.(2010) "Pelanggan dan Kepuasan". *Jurnal Dharmawangsa*.

Samsirin. (2015). "Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam". *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.10

# 11

## PEMASARAN JASA PENDIDIKAN

Kharisma Khoirina, Khoirul Muktafa Muyasarur Rizki

---

### **A. Pengertian Pemasaran Jasa Pendidikan**

#### 1. Definisi Pemasaran

Pemasaran dapat dibedakan antara definisi pemasaran secara sosial dan secara manajerial. Definisi sosial menunjukkan peran yang dimainkan oleh pemasaran dimasyarakat. Seorang pemasar mengatakan bahwa peran pemasaran adalah “menghasilkan standar hidup yang lebih tinggi”. Definisi pemasaran secara sosial yaitu proses sosial yang dengan proses itu individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan secara bebas mempertukarkan produk dan jasa yang bernilai dengan pihak lain. Untuk definisi manajerial, pemasaran sering digambarkan sebagai “seni menjual produk”. Jadi, dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pemasaran yaitu pemasaran jasa pendidikan adalah mengetahui dan memahami pelanggan jasa pendidikan

dengan baik sehingga produk pendidikan atau jasa pendidikan itu cocok dengan pelanggan jasa pendidikan dan selanjutnya mampu menjual dirinya sendiri. Idealnya, pemasaran jasa pendidikan harus menghasilkan pelanggan jasa pendidikan yang siap membeli dan yang dibutuhkan selanjutnya adalah menyediakan produk pendidikan atau jasa pendidikan itu.<sup>116</sup>

## 2. Definisi Jasa

Lembaga pendidikan merupakan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang jasa pendidikan. Oleh sebab itu, jasa pendidikan mempunyai peranan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta keberhasilan jasa pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian layanan pendidikan berkualitas kepada pelanggan jasa pendidikan, yaitu siswa. Adapun kata jasa (*service*) mempunyai banyak arti, mulai dari pelayanan pribadi (*personal service*) sampai dengan pengertian jasa sebagai produk. Untuk memahami pemasaran jasa pendidikan, kita perlu memahami definisi jasa dari beberapa ahli sehingga konsep pemasaran jasa pendidikan dapat dimengerti secara keseluruhan.

Menurut Lovelock dalam buku yang ditulis oleh David Wijaya, jasa dapat didefinisikan sebagai berikut:<sup>117</sup>

- a. Tindakan atau perbuatan yang ditawarkan satu kelompok kepada kelompok lain.

---

<sup>116</sup> Philip Kotler. (2005). *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1, Jakarta: PT. Intan Sejati Klaten.

<sup>117</sup> David Wijaya. (2012). *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta: Salemba Empat, hal. 5

- b. Aktivitas ekonomi yang menciptakan nilai serta menyediakan manfaat bagi pelanggan pada waktu dan tempat tertentu.
- c. Sesuatu yang dapat diperjual belikan.

Stanton mendefinisikan jasa sebagai aktivitas yang dapat diidentifikasi dan tidak berwujud yang merupakan objek utama transaksi yang dirancang untuk menyediakan kepuasan yang diinginkan pelanggan.<sup>118</sup> Lamb dan McDaniel mengartikan jasa sebagai hasil upaya penggunaan manusia dan mesin pada orang atau objek jasa meliputi perbuatan, kinerja, atau upaya yang tidak dapat diproses secara fisik.<sup>119</sup> Definisi dasar menurut Alex adalah produk tidak berwujud yang melibatkan perbuatan, kinerja, atau usaha yang secara fisik tidak dapat dimiliki.<sup>120</sup> Unsur utama dari jasa adalah tidak berwujud, yang meliputi sewa barang, perubahan, dan perbaikan barang yang dimiliki pelanggan.

Dari berbagai definisi jasa yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa jasa merupakan aktivitas yang dilaksanakan seseorang atau organisasi untuk memberikan manfaat bagi pelanggan. Jasa merupakan tindakan atau perbuatan yang seringkali melibatkan hal-hal yang berwujud. Akan tetapi, pada dasarnya jasa tidak berwujud.

Berdasarkan definisi pemasaran dan jasa yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa pemasaran jasa

---

<sup>118</sup> William J. Staton. (2002). *Prinsip Pemasaran*, terj. oleh Alexander Sindoro, Jakarta: Penerbit Erlangga.

<sup>119</sup> Lamb Charles W. dan Carl McDaniel. (2001). *Pemasaran*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.

<sup>120</sup> Sobur Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan yakni sekolah, dimana melibatkan sejumlah interaksi konsumen yaitu masyarakat untuk mempertahankan produk jasa yang telah ditawarkan sekolah berupa program pendidikan beserta fasilitasnya sehingga sekolah dapat mempertahankan eksistensi atau kelangsungan hidupnya. Pemasaran jasa pendidikan merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan organisasi pendidikan untuk mempertahankan eksistensinya untuk terus berkembang dan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap jasa pendidikan yang ditawarkan sekolah. Dengan demikian, pemasaran pendidikan mencakup usaha lembaga pendidikan yang dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan konsumen jasa pendidikan yang perlu dipuaskan yakni masyarakat atau pasar sasaran, menentukan produk yang hendak diproduksi, menentukan harga produk yang sesuai, serta menentukan cara-cara promosi dan bagaimana proses memproduksinya sampai produk jasa pendidikan tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumennya.

## **B. Perencanaan Stratejik**

Strategi pemasaran merupakan suatu rencana yang diformulasikan secara sistematis mengenai kegiatan pemasaran untuk dijadikan pedoman dalam pengimplementasian variabel-variabel pemasaran seperti identifikasi pasar, segmentasi pasar, pemosisian terhadap pasar dan elemen bauran pemasaran. Dalam dunia pendidikan, strategi pemasaran jasa pendidikan sangat penting karena strategi merupakan bentuk dari mempertahankan sekolah dalam rangka meningkatkan citra sekolah agar dapat menarik minat pelanggan jasa pendidikan.

Karena dengan tuntutan zaman yang terus maju dan perkembangan yang dampaknya terasa diseluruh sektor kehidupan termasuk di dunia pendidikan, mengharuskan sekolah mengikuti dan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang bisa terus berubah. Maka dengan melakukan pemasaran bisa menjadi salah satu jawaban untuk mengatasi masalah tersebut sehingga mampu mempertahankan eksistensi sekolah.

### C. Segmentasi Pasar Jasa Pendidikan

Tujuan dari segmentasi pasar yang dikemukakan oleh Davies dan Ellison dalam buku David Wijaya, yaitu untuk membagi pelanggan atau para pemangku kepentingan yang berbeda ke kelompok lebih homogen guna mengidentifikasi kebutuhan, keinginan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan dan keinginan.<sup>121</sup> Sehingga segmentasi pasar diperlukan sebelum sekolah atau pemasar jasa pendidikan menentukan pasar sasaran jasa pendidikan agar menjadi pertimbangan dalam memilih pasar sasaran dan program atau jasa yang ditawarkan oleh sekolah relevan dengan kebutuhan pelanggan pasar sasaran. Ada tiga pendekatan strategi pemasaran yang dikemukakan oleh Wilson dan Gilligan dalam buku David Wijaya yaitu sebagai berikut:<sup>122</sup>

- a. Pendekatan pemasaran tanpa perbedaan/tanpa diferensiasi (*an undifferentiated marketing approach*), yaitu pendekatan yang dilakukan tanpa melakukan segmentasi pasar atau pembagian khusus, dengan

---

<sup>121</sup> David Wijaya. (2016). *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 56

<sup>122</sup> David Wijaya. (2016). ..., hal. 56-57



kata lain sekolah melayani semua pelanggan jasa pendidikan tanpa terkecuali.

- b. Pendekatan pemasaran dengan pembedaan/diferensiasi (*a differentiated marketing approach*), yaitu pendekatan dengan mengidentifikasi segmen pasar pada pasar jasa pendidikan, kemudian menerapkan bauran jasa pendidikan pada setiap segmen pasar jasa pendidikan dengan bauran yang berbeda-beda.
- c. Pendekatan pemasaran terkonsentrasi (*a concentrated marketing approach*), yaitu pendekatan yang juga menggunakan segmentasi pasar namun sekolah menerapkan bauran pemasaran jasa pendidikan yang serupa pada setiap segmen pasar jasa pendidikan.

Sekolah dapat memilih pendekatan pemasaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah yang bersangkutan. Dalam menentukan dasar alternatif segmentasi pasar jasa pendidikan dapat didasarkan pada dua pendekatan yang dikemukakan oleh Lupiyoadi dan Hamdani dalam buku David Wijaya yaitu sebagai berikut:<sup>123</sup>

- a. Karakteristik konsumen, yaitu segmentasi pasar jasa pendidikan berdasarkan demografi dan sosial-ekonomi, psikografi, dan geografi. Variabel demografi yaitu meliputi jenis kelamin, usia, ukuran keluarga, dan sebagainya dan variabel sosial ekonomi yaitu meliputi pendapatan, pendidikan, kelas sosial, dan etnis. Kemudian aspek psikografi yaitu aspek yang mengacu pada tingkah laku dan gaya hidup masyarakat. Kemudian yang terakhir aspek geografi, yaitu yang meliputi variabel ruang lingkup pasar,

---

<sup>123</sup> David Wijaya. (2016). ..., hal. 57-58

pertimbangan dimana jasa pendidikan akan dilakukan, serta pengukuran pasar geografis jasa pendidikan termasuk tingkat kepadatan penduduk, pengaruh iklim, dan standarisasi wilayah pasar jasa pendidikan.

- b. Tanggapan konsumen, yaitu segmentasi pasar jasa pendidikan berdasarkan manfaat, penggunaan, promosi, loyalitas, dan pelayanan. Berdasarkan manfaat yaitu pelanggan memilih atau membeli produk jasa pendidikan dengan dasar manfaat yang dicarinya. Kemudian berdasarkan pengguna yaitu segmentasi yang berfokus pada jenis-jenis dan batasan penggunaan, seperti pengguna ringan, menengah, berat atau bukan pengguna jasa pendidikan. Kemudian, berdasarkan promosi yaitu berfokus pada cara pelanggan menanggapi aktivitas promosi sekolah. Kemudian berdasarkan loyalitas yaitu berfokus pada batasan loyalitas, seperti pelanggan yang setia terhadap satu merek pendidikan atau sekolah, setia pada lebih dari satu merek, menggilir merek pendidikan yang disukai, serta tidak loyal dan tidak terpacu kepada merek pendidikan tertentu. Kemudian, yang terakhir berdasarkan pelayanan yaitu berfokus pada apakah dengan mengelompokkan produk jasa pendidikan akan menyebabkan pelanggan dilayani layanan pendidikan yang sama, dapatkah sekolah membedakan penawaran jasa pendidikan, serta apakah produk jasa pendidikan memiliki tingkat yang sama dengan layanan pendidikan.

#### **D. Strategi Penentuan Pasar Sasaran Jasa Pendidikan (Target Market Strategy)**

Dalam penentuan pasar sasaran jasa pendidikan perlu melakukan identifikasi terhadap segmentasi pasar sebelum pemasar menentukan pasar sasaran. Pemasar perlu mempelajari serta memahami seluruh segmentasi pasar yang ada. Setelah pemasar memahami dengan baik segmentasi pasar yang ada, selanjutnya pemasar bisa menentukan segmen pasar mana serta berapa segmen yang akan dipilih menjadi pasar sasaran. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan pasar sasaran, yaitu:<sup>124</sup>

1. Sumber daya sekolah. Sekolah perlu mengukur dan mengetahui seberapa memadai sumber daya sekolahnya. Sumber daya sekolah yang memadai dapat membantu pemasar jasa pendidikan dalam menentukan pilihan strategi, yaitu strategi pemasaran dengan perbedaan atau sebaliknya strategi pemasaran tanpa perbedaan. Biasanya sekolah yang sumber dayanya terbatas, memilih strategi pemasaran terkonsentrasi dan berfokus pada pangsa pasar jasa pendidikan yang sering kali dilupakan sekolah kompetitornya.
2. Keragaman produk jasa pendidikan. Produk jasa pendidikan yang tingkat variasinya tinggi lebih relevan menggunakan strategi pemasaran dengan pembedaan. Sebaliknya, produk jasa pendidikan yang seragam seperti pelayanan administrasi pendidikan lebih relevan menggunakan strategi pemasaran tanpa pembedaan.

---

<sup>124</sup> David Wijaya. (2016). ..., hal. 58-59

3. Tahapan produk jasa pendidikan pada daur hidup. Sekolah yang mengeluarkan produk jasa pendidikan baru biasanya cenderung akan memilih strategi pemasaran tanpa pembedaan atau strategi pemasaran terkonsentrasi. Sedangkan strategi pemasaran dengan pembedaan dapat dipakai saat produk jasa pendidikan telah memasuki daur hidup dewasa.
4. Keragaman pasar jasa pendidikan. Jika sekolah menemukan pelanggan jasa pendidikan yang cenderung homogen, dengan kebutuhan dan karakteristik pendidikan yang cenderung sama, maka pilihan strategi yang tepat adalah strategi pemasaran tanpa diferensiasi. Akan tetapi sebaliknya, apabila pelanggan jasa pendidikan cenderung heterogen maka strategi pemasaran dengan diferensiasi menjadi pilihan tepat.
5. Strategi sekolah kompetitor. Maksudnya adalah strategi pemasaran sekolah harus lebih unggul serta melampaui strategi pemasaran sekolah kompetitor. Maka seorang pemasar perlu tau strategi apa yang digunakan sekolah kompetitornya. Apabila sekolah kompetitor memakai strategi pemasaran tanpa pembedaan, maka sekolah kita akan lebih baik jika memilih strategi pemasaran dengan pembedaan, karena akan membuat sekolah kita lebih dihargai pelanggan jasa pendidikan.

#### **E. Strategi Penentuan Posisi Pasar Jasa Pendidikan (Competitive Positioning Strategy)**

Tujuan dari strategi penentuan posisi pasar persaingan adalah untuk mengidentifikasi atribut sekolah yang berbeda-

beda sehingga membuat sekolah berbeda dari kompetitornya yang beroperasi pada segmen pasar jasa pendidikan yang sama.<sup>125</sup> Maka dalam menentukan posisi pasar jasa pendidikan diperlukan sebuah strategi. Glatter, dkk dalam buku David Wijaya mengidentifikasi delapan pilihan strategi penentuan posisi pasar persaingan bagi sekolah, sebagai berikut:<sup>126</sup>

- a. Perbedaan struktur, yaitu perbedaan pada pengelolaan pendidikan lokal, swasta atau negeri.
- b. Perbedaan kurikulum, yaitu perbedaan dalam mengembangkan kekhususan atau menekankan pada komponen kurikulum tertentu. Contohnya memfokuskan pada kesenian, teknologi atau olahraga.
- c. Perbedaan gaya, yaitu perbedaan yang menekankan pada suatu pendekatan pembelajaran atau kedisiplinan.
- d. Perbedaan agama atau filosofi, yaitu contohnya sekolah yang berbasis agama atau kepercayaan.
- e. Perbedaan jenis kelamin, yaitu perbedaan berdasarkan laki-laki atau perempuan.
- f. Perbedaan rentang kemampuan siswa, yaitu perbedaan dengan melakukan pemilihan atau penentuan kemampuan siswa.
- g. Perbedaan rentang umur siswa, contohnya siswa yang berumur 6-12 tahun.
- h. Perbedaan prestasi siswa, yaitu perbedaan dengan melakukan penekanan pada prestasi pendidikan yang baik atau bagus. Hal ini sebagai nilai tambah (*value added*) jasa pendidikan.

---

<sup>125</sup> David Wijaya. (2016). ...., hal. 55

<sup>126</sup> David Wijaya. (2016). ...., hal. 62-63

## F. Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan

Untuk keberhasilan sebuah lembaga dalam jangka panjang, maka lembaga tersebut harus menciptakan layanan yang memuaskan 'need and want' pelanggannya. Guna menciptakan layanan yang memuaskan ini, maka lembaga menciptakan bauran pemasaran. Strategi bauran pemasaran (*marketing mix strategy*) merupakan unsur-unsur pemasaran yang saling terkait, dibaurkan, diorganisir dan digunakan dengan tepat sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan pemasaran dengan efektif, sekaligus memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen.<sup>127</sup> Dalam dunia pemasaran jasa pendidikan juga tidak bisa terlepas dari elemen bauran pemasaran. Adapun bauran pemasaran jasa yang dimaksud adalah konsep 7P, yaitu:<sup>128</sup>

### 1. *Product* (Produk)

Produk merupakan hal mendasar yang akan menjadi pertimbangan pilihan bagi masyarakat. Produk pendidikan merupakan segala sesuatu yang ditawarkan, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Produk yang dihasilkan dan ditawarkan harus berkualitas. Sebab, konsumen tidak senang pada produk kurang bermutu, apalagi harganya mahal.<sup>129</sup> Dalam lingkungan pendidikan, produk jasa yang dapat ditawarkan adalah jasa layanan akademik seperti kurikulum atau ekstra kurikulum. Selain itu, penawaran melalui prestasi yang telah diraih juga

---

<sup>127</sup> Ratih Hurriyati. (2010). *Bauran Konsumen dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: Alfabeta, hal. 48

<sup>128</sup> Buchari Alma. (2011). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta, hal. 382-383

<sup>129</sup> Buchari Alma. (2005). *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, hal. 37

merupakan faktor pendukung dalam meraih persaingan antar sekolah.

## 2. *Price* (Harga)

Penentuan harga merupakan titik kritis dalam bauran pemasaran karena harga menentukan pendapatan dari suatu usaha/bisnis.<sup>130</sup> Strategi harga yang terjangkau untuk semua kalangan dapat berpengaruh terhadap pemilihan sekolah. Umumnya, orang tua yang berpenghasilan menengah ke bawah, memilih sekolah yang relatif lebih murah, kecuali jika memperoleh beasiswa, sedangkan orang tua yang berpenghasilan menengah ke atas, memilih sekolah terbaik, walaupun dengan biaya yang relatif tidak murah. Namun, apabila sekolah berkualitas dengan harga relatif murah tentu akan menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan.

## 3. *Place* (Lokasi/Tempat)

Para pimpinan lembaga pendidikan sependapat bahwa letak lembaga yang mudah dicapai kendaraan umum, cukup berperan sebagai pertimbangan bagi calon siswa. Demikian pula dengan lokasi yang strategis yang mudah dijangkau dari segala arah dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, juga kemudahan akses menuju sekolah merupakan faktor pendukung kenyamanan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.

## 4. *Promotion* (Promosi)

Promosi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pemasaran. Betapapun kualitasnya suatu produk, apabila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk tersebut akan

---

<sup>130</sup> Ratih Hurriyati. (2010). ..., hal. 51

berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya.<sup>131</sup> Begitupula dengan lembaga pendidikan melakukan promosi melalui media sosial, memasang papan reklame, membagikan brosur, dsb. Serta, peran alumni juga ikut berpengaruh dalam mempromosikan almamaternya kepada masyarakat.

#### 5. *Person* (Orang/Sumber Daya Manusia)

Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (guru) di lingkungan sekolah yang profesional, diperlukan sistem rekrutmen yang profesional. Disamping itu, perlu untuk terus meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan dan beasiswa bagi guru untuk melanjutkan pendidikannya serta peningkatan melalui seminar dan pelatihan juga terus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru dan tuntutan perkembangan zaman. Hal lain yang perlu dipertimbangkan, guru, karyawan, pegawai administrasi, dan non administrasi juga harus ramah. Hal ini bertujuan agar seluruh warga sekolah tercipta suasana belajar yang kondusif dengan harapan seluruh siswa termotivasi untuk meningkatkan pengetahuannya.

#### 6. *Physical Evidence* (Fasilitas/Sarana Fisik)

Sarana fisik merupakan suatu hal yang nyata turut mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli dan menggunakan produk jasa.<sup>132</sup> Pada sebuah lembaga pendidikan sarana fisik berupa gedung atau bangunan dengan segala sarana dan fasilitas yang ada. Faktor sarana pembelajaran yang memadai merupakan fasilitas yang sangat membantu dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada

---

<sup>131</sup> Ratih Hurriyati. (2010). ..., hal. 57

<sup>132</sup> Ratih Hurriyati. (2010). ..., hal. 64



siswa juga menjadi penawaran yang menarik dalam memilih sekolah. Demikian juga kenyamanan siswa belajar karena gedung dan ruang kelas yang bersih dan didukung oleh sarana pembelajaran yang modern akan memudahkan siswa memahami materi pembelajaran.

#### 7. *Process* (Proses)

Proses dalam jasa merupakan faktor utama dalam bauran pemasaran jasa seperti pelanggan jasa akan sering merasakan sistem penyerahan jasa sebagai bagian dari jasa itu sendiri.<sup>133</sup> Dalam hal ini perlu diperhatikan dan ditingkatkan bagaimana proses yang terjadi dalam penyaluran jasa dari produsen sampai konsumen. Dalam lembaga pendidikan tentunya menyangkut produk utamanya ialah proses belajar mengajar, dari guru kepada siswa. Apakah kualitas jasa atau pengajaran yang diberikan oleh guru cukup bermutu atau bagaimana penampilan dan penguasaan bahan ajar yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, manajemen lembaga pendidikan harus memperhatikan kualitas guru yang sangat menunjang keberhasilan pemasaran dan pemuasan.

Ketujuh strategi bauran pemasaran jasa pendidikan di atas saling mempengaruhi, sehingga semuanya penting sebagai satu kesatuan strategi yaitu strategi acuan/bauran. Sedangkan strategi bauran pemasaran ini merupakan bagian dari strategi pemasaran, dan berfungsi sebagai pedoman dalam menggunakan unsur-unsur atau variabel-variabel pemasaran yang dapat dikendalikan pimpinan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dalam bidang pemasaran.

---

<sup>133</sup> Ratih Hurriyati. (2010). ..., hal. 65

## **G. Daftar Pustaka**

- Alex, Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alma, Buchari. (2005). *Pemasaran Stratejik Jasa Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Alma, Buchari. (2011). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Charles W., Lamb dan Carl McDaniel. (2001). *Pemasaran*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Hurriyati, Ratih. (2010). *Bauran Konsumen dan Loyalitas Konsumen*. Bandung: Alfabeta.
- Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Intan Sejati Klaten, Jilid 1.
- Staton, William J. (2002). *Prinsip Pemasaran*, terj. oleh Alexander Sindoro. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wijaya, David. (2012). *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, David. (2016). *Pemasaran Jasa Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

# 12

## MUTU PENDIDIKAN

Kuni Dzakiyatun, Mumtaz Kurniasari Aulia, Sovi  
Mukhsonatun

---

### A. Manajemen Mutu

Manajemen berasal dari Bahasa Latin *manus* yang berarti tangan, dan kata *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabungkan menjadi satu, yaitu *manager*, yang mempunyai arti menangani. Kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris *management* yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia manajemen atau pengelolaan. Menurut George R. Terry, manajemen adalah proses, yakni aktivitas yang terdiri dari empat sub aktivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat hal tersebut dalam dunia manajemen dikenal dengan singkatan POAC, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), *Controlling* (pengawasan).

Sedangkan pengertian mutu (*quality*) merupakan kebutuhan utama setiap orang, setiap institusi bahkan setiap negara, sehingga muncul slogan *quality is everybody business*, dimana usaha untuk memperoleh dan meningkatkan mutu merupakan agenda utama setiap orang. Mutu menjadi salah

satu tantangan bagi institusi bisnis maupun pendidikan karena mereka dihadapkan pada persoalan bagaimana mengelola sebuah mutu dalam menghadapi persaingan global.

Mutu pertama kali muncul dalam dunia industri, namun dewasa ini mutu juga menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia industri, mutu adalah nilai jual yang menjadi prioritas utama dan menjadi faktor pembeda yang dibutuhkan oleh konsumen, sedangkan dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.

Hal ini ditujukan agar institusi pendidikan mampu bertahan (*survive*) dalam dunia persaingan yang sangat kompetitif serta mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Terdapat banyak pengertian tentang mutu atau kualitas. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, mutu adalah suatu nilai atau keadaan.

Sementara pengertian lain tentang mutu dikemukakan oleh para ahli dilihat dari sudut pandang yang berbeda, sebagai berikut:

1. Crosby mendefinisikan mutu kualitas adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standarkualitas yang telah ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produksi jadi

2. Menurut Garvin sebagaimana dikutip oleh M.N. Nasution kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia atau tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Selera atau harapan konsumen pada suatu produk selalu berubah sehingga kualitas produk juga harus berubah atau disesuaikan. Dengan perubahan kualitas produk tersebut, diperlukan perubahan atau peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan organisasi agar produk dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen.
3. Menurut ISO 9000:2000, mutu adalah derajat/tingkat karakteristik yang melekat pada produk yang mencukupi persyaratan atau keinginan. Karakteristik disini berarti hal-hal yang dimiliki produk, antara lain :
  - a. Karakteristik fisik (elektrikal, mekanikal, biological) seperti handphone, mobil, rumah, dll,
  - b. Karakteristik perilaku (kejujuran, kesopanan). Ini biasanya produk yang berupa jasa seperti di rumah sakit atau asuransi perbankan,
  - c. Karakteristik sensori (bau, rasa) seperti minuman dan makanan. Setelah memahami definisi mutu, maka harus diketahui pula apa saja yang termasuk dalam dimensi mutu.

Garvin sendiri mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas produk, yaitu sebagai berikut:

- a. Kinerja atau performa (performance).
- b. Features, ciri-ciri atau keistimewaan dan karakteristik pelengkap.
- c. Keandalan (reability).
- d. Konformitas (conformance).
- e. Daya tahan (durability).
- f. Kemampuan pelayanan (service ability).
- g. Estetika (aesthetic).
- h. Kualitas yang dipersepsikan (perceived quality)

Adapun indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan adalah hasil akhir pendidikan, hasil langsung pendidikan (hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolok pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, misal tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap), proses pendidikan, instrumen input (alat berinteraksi dengan raw input, yakni siswa), serta *raw input* dan lingkungan.

Pelanggan adalah wasit terhadap mutu dan institusi sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka. Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah mutu sebagai persepsi (*quality in perception*). Mutu ini bisa disebut sebagai mutu yang hanya ada di mata orang yang melihatnya. Ini merupakan definisi yang sangat penting. Sebab, ada satu risiko yang seringkali diabaikan dari definisi ini, yaitu kenyataan bahwa para pelanggan adalah pihak yang membuat keputusan terhadap mutu. Dan mereka melakukan penilaian tersebut dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan. Standar-standar mutu yaitu:

## 1. Standar Produk dan Jasa

- a. Kesesuaian dengan spesifikasi
- b. Kesesuaian dengan tujuan dan manfaat
- c. Tanpa cacat (zero defects).
- d. Selalu baik sejak awal.

## 2. Standar Pelanggan

- a. Kepuasan pelanggan
- b. Memenuhi kebutuhan pelanggan
- c. Menyenangkan pelanggan

Manajemen mutu, menurut Anan Nur, adalah suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi. Berbeda dengan Anan Nur, Muhammad Ali mendefinisikan manajemen mutu sebagai prosedur proses untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan mutu kerja. Muhammad Ali dalam mendefinisikan manajemen mutu lebih menekankan pada penjaminan proses agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar mutu. Oleh karena itu, pengendalian mutu harus dilakukan sejak awal perencanaan. Jika pengendalian mutu dilakukan setelah produk dihasilkan, manajemen tidak bisa menghindari terjadinya produk yang tidak sesuai dengan standar yang diharapkan.

## **B. Manajemen Mutu Pendidikan**

Manajemen itu merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan secara efisien. Manajemen di sekolah merupakan suatu proses untuk

mengkoordinasikan berbagai sumber daya pendidikan seperti guru, sarana dan prasarana pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pengelolaan di sekolah - termasuk lembaga pendidikan lainnya - mendorong terwujudnya fleksibilitas atau keluwesan-keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha dan sebagainya), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggung jawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah dan masyarakat atau *stakeholders* yang ada. Dengan demikian sekolah memiliki kemandirian lebih besar dalam mengelola sekolahnya (menetapkan sasaran peningkatan mutu, menyusun rencana peningkatan mutu, melaksanakan rencana peningkatan mutu, dan melakukan evaluasi pelaksanaan peningkatan mutu), memiliki fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah, dan memiliki partisipasi yang lebih besar dari kelompok-kelompok yang berkepentingan dengan sekolah.



Manajemen mutu tidak hanya menghendaki agar produk yang dihasilkan memenuhi standar mutu, tetapi lebih menekankan pada proses produksi dengan prosedur yang baik sehingga menghasilkan produk yang baik pula. Praktik penyelenggaraan pendidikan dapat dikiaskan dengan proses produksi dalam sebuah perusahaan (industri). Hanya saja, produk yang dihasilkan lembaga pendidikan dalam bentuk jasa. Karena produk yang dihasilkan dalam dunia pendidikan dalam bentuk layanan atau jasa, ukuran mutu lembaga pendidikan adalah sejauh mana kepuasan pelanggan terhadap mutu layanan yang diberikan lembaga pendidikan terhadap pelanggan. Sebagai industri jasa, mutu lembaga pendidikan tidak hanya dilihat dari mutu lulusannya, tetapi juga pelayanan yang diberikan pengelola, pendidik, serta seluruh karyawan kepada pelanggan sesuai dengan standar mutu tertentu.

Mewujudkan mutu pendidikan dan memberikan pelayanan yang memuaskan pelanggan tidaklah semudah membalik telapak tangan. Tetapi, membutuhkan tahapan dan proses yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu memberi layanan sesuai atau bahkan melebihi harapan guru, karyawan, peserta didik, dan pihak-pihak lain yang terkait, seperti orang tua, penyandang dana, pemerintah atau dunia kerja sebagai pengguna lulusan. Untuk memberikan jaminan terhadap mutu, lembaga pendidikan harus mengetahui dengan pasti apa yang dibutuhkan oleh pelanggannya. Lembaga pendidikan hendaknya selalu berupaya mensinergikan berbagai komponen untuk melaksanakan manajemen mutu pendidikan yang dikelolanya agar dapat menjalankan tugas dan fungsi kependidikan. Dari penjelasan di atas, penulis

menyimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan adalah suatu cara dalam mengelola lembaga pendidikan yang bersifat komprehensif dan terintegrasi dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas lembaga pendidikan.

Ruang lingkup manajemen mutu pendidikan meliputi hal-hal berikut ini:

1. Konsep mutu dalam pendidikan
2. Sejarah dan perkembangan ilmu manajemen mutu pendidikan
3. Sistem penjaminan mutu pendidikan
4. Lembaga yang mengeluarkan sertifikasi mutu pendidikan
5. Penjaminan mutu internal
6. Penjaminan mutu eksternal
7. Lembaga penjaminan mutu pendidikan

### **C. Manfaat Mempelajari Manajemen Mutu Pendidikan**

Kita sepakat bahwa untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan dapat diandalkan dalam era globalisasi dan persaingan dewasa ini dan di masa depan, perlu dibangun tentang kesadaran dan kemauan untuk mengelola lembaga pendidikan secara otonom, fleksibel, dan profesional melalui manajemen mutu. Sebelum memahami lebih dalam tentang manajemen mutu pendidikan, pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan pengertian manajemen mutu pendidikan.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas merupakan harapan dan dambaan bagi setiap warga negara ini. Masyarakat, baik yang terorganisir dalam suatu lembaga

pendidikan, maupun orang tua, sangat berharap agar murid dan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang bermutu agar kelak dapat bersaing dalam menjalani kehidupan. Untuk menjawab harapan masyarakat tersebut, setiap lembaga pendidikan hendaknya selalu berupaya agar pendidikan yang dikelolanya dapat menghasilkan produk yang berkualitas, yaitu produk yang dapat memuaskan para pelanggan.

Manajemen mutu pendidikan adalah ilmu yang dapat membantu lembaga pendidikan untuk mengembangkan mutu pendidikan. Ilmu ini sangat penting terutama bagi calon pengelola atau manajer lembaga pendidikan untuk merancang, melaksanakan, melakukan evaluasi mutu pendidikan agar lembaga pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (ayat 1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi, jika mengacu pada Undang-Undang di atas, hakikatnya dari pendidikan adalah agar anak didik setelah dewasa nanti mampu melewati kehidupan dengan berbekal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

#### **D. Strategi Penguatan Mutu Lembaga Pendidikan**

Bagi setiap lembaga pendidikan, mutu adalah suatu isu sentral yang perlu diperhatikan. Menurut Ismail, penerapan manajemen mutu dalam dunia pendidikan merupakan memerlukan adanya pengelolaan yang baik dan profesional, manajemen organisasi yang baik dan penyediaan personil yang memadai dalam menjalankan proses yang baik sehingga menghasilkan output yang bermutu dan berkualitas tinggi. Dalam hal mutu dan kualitas pendidikan terdapat suatu standar yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan. Standar nasional yang ditetapkan merupakan standar yang sudah dikaji dan dapat dicapai oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Konsep tentang standarisasi pendidikan nasional berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan, sehingga diharapkan dengan adanya standar nasional dapat memotivasi sekolah untuk memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik di lingkungan pendidikannya.

Oleh karena itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Secara manajemen, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum mengadopsi manajemen modern dalam pengelolaan pendidikan. Meski demikian sudah mulai tampak pesantren dan madrasah yang mulai menggunakan kata modern dan penggunaan kata asing pada nama lembaga dan program kegiatannya. Padahal, intinya terletak pada proses manajerial bukan pada nama dan programnya. Dalam hal kepemimpinan dan sumber daya manusia juga menjadi problem tersendiri yakni masih banyak yang belum memenuhi kualifikasi akademik minimal yang dipersyaratkan. Hal ini menuntut para pendidik dan tenaga

kependidikan mengikuti pendidikan, akan tetapi realitasnya masih jauh dari harapan peningkatan kualitas karena tujuannya baru sekadar memenuhi tuntutan Undang-undang. Demikian pula dengan aspek finansial yang masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak serta pengembangan lembaga pendidikan Islam agar lebih profesional.

*Plan, Do, Check, Action* (PDCA) juga perlu diterjemahkan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut menjadi alat kontrol bagi setiap elemen dalam menjaga mutu pendidikan Islam. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada penyiapan lulusan yang berkualitas dengan landasan nilai-nilai Islam. Merujuk pada Trilogi Juran (*The Juran Trilogy*), mutu lembaga pendidikan Islam dapat ditingkatkan dengan melakukan pembenahan pada aspek perencanaan mutu/kualitas, pengendalian mutu/kualitas, dan peningkatan mutu/kualitas. Isi pokok perencanaan mutu itu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Apa yang diharapkan dari lulusannya serta kebutuhan apa yang mendesak dihadapi oleh umat Islam. Selanjutnya, lembaga pendidikan Islam harus menerjemahkan kebutuhan itu ke dalam program kegiatan, dan menyusun langkah-langkah dalam proses pelaksanaan program untuk menghasilkan peserta didik yang bermutu.

Tahapan pengendalian mutu dalam pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai proses untuk memastikan bahwa implementasi program telah terlaksana dengan baik. Aspek operasional berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah

ditetapkan. Peserta didik mampu menunjukkan harapan-harapan yang ditetapkan dalam standar kompetensi lulusan. Kemudian sebagai tindak lanjut, perlu adanya evaluasi untuk peningkatan kualitas menjadi suatu proses bagi lembaga menjaga kualitas dan meningkatkan dengan melakukan terobosan baru yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, sehingga perlu dilakukan pengembangan kurikulum pendidikan Islam secara terus menerus. Pembenahan aspek materi pelajaran yang up to date, revisi model dan metode pembelajaran yang dilakukan secara bersamaan dengan peningkatan kualitas guru di madrasah dan pesantren. Pembelajaran lebih mengarah pada pemecahan masalah aktual di masyarakat didasarkan pada landasan Al-Qur'an dan Hadis. Sehingga pendidikan Islam menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini akan meningkatkan daya tarik lembaga pendidikan Islam. Pemenuhan sarana dan prasarana juga tidak kalah pentingnya. Pengembangan materi agama dalam tinjauan teori ilmiah modern perlu dikedepankan sebagai penguatan bagi peserta didik dan menghasilkan lulusan yang marketable.

Philip C. Schlechty seperti dikutip Rosyada menawarkan perbaikan dan peningkatan kualitas sekolah dalam empat sektor yaitu peningkatan daya tanggap dan respon terhadap permintaan orang tua dan siswa, kontinuitas dalam kepemimpinan (kebijakan, sistem program yang berlanjut), peningkatan akuntabilitas guru dan kepala sekolah, dan equity atau layanan yang adil terhadap seluruh siswa. Demikian pula J. Scheerens yang menyoroti peningkatan kualitas dan efektivitas lembaga pendidikan

diantaranya dari aspek keterlibatan masyarakat, sumber daya manusia dan keuangan, kebijakan, kepemimpinan, lingkungan, efisiensi waktu, lingkungan, kesempatan belajar dan evaluasi. Sedangkan Seodijarto, memberikan tawaran perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui lima aspek penting yaitu: peningkatan kualifikasi tenaga guru, dimana seluruh tenaga guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan bidang tugas mereka, perbaikan dan pengembangan kurikulum, perbaikan buku teks, peningkatan efektivitas dan efisiensi supervisi, dan pengembangan evaluasi.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui kolektivitas sistem pendidikan yang melibatkan berbagai aspek seperti kurikulum, kebijakan pendidikan, materi, strategi, pendekatan dan metode pembelajaran, fasilitas, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, proses manajerial yang dilakukan secara profesional, proses pembelajaran, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi, khususnya dalam proses pembelajaran di kelas, evaluasi yang sesuai serta pengontrolan dan pengendalian mutu pendidikan. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, output, dan outcome sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan.

Mutu tidak terjadi begitu saja, ia harus direncanakan. Mutu harus menjadi bagian penting dari strategi institusi dan didekati secara sistematis dengan menggunakan proses strategis. Mutu yang dapat ditingkatkan dalam pendidikan adalah meliputi Input, Proses, dan Output pendidikan. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud, berupa sumber daya dan perangkat lunak serta

harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.

Proses pendidikan adalah mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap keberlangsungannya proses disebut input, sedang sesuatu hasil dari proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan lembaga, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi. Dengan catatan, proses belajar mengajar memiliki catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses yang lain. Proses ini dikatakan bermutu jika pengkordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum) dilakukan secara harmonis, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang nyaman (*enjoy learning*) mampu mendorong motivasi minat didik dan minat belajar, dan mampu memperdayakan peserta didik. Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektifitas, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kerjanya, dan moral kerjanya. Oleh karena itu, untuk selanjutnya pemerintah melakukan perluasan dan pemerataan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat ditempatkan pada prioritas tertinggi dalam pembangunan pendidikan.

Mutu dan relevansi pendidikan tercermin dari kemampuan membentuk kecakapan (*competencies*) lulusan agar dapat menjadi pekerja produktif dengan upah yang lebih tinggi. Kesempatan pendidikan keahlian, keterampilan



dan profesi harus besar dan merata dikaitkan dengan sentra-sentra pengembangan ekonomi industri, pendayagunaan iptek, dan peningkatan kecakapan hidup yang sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat. Pendidikan dengan perspektif ekonomi secara nyata beralih fungsi menjadi mesin pencetak tenaga kerja baik pada skala local, nasional, dan Internasional. Pelaksanaan rencana peningkatan mutu dengan mendayagunakan sumber daya pendidikan yang tersedia semaksimal mungkin, menggunakan pengalaman-pengalaman masa lalu yang dianggap efektif, dan menggunakan teori-teori terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah dan guru bebas mengambil inisiatif dan kreatif dalam menjalankan program-program yang telah diproyeksikan dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Karena itu, sekolah harus dapat melepaskan ikatan-ikatan birokratis yang banyak menghambat laju penyelenggaraan pendidikan.

Untuk menghindari berbagai penyimpangan, kepala sekolah perlu melakukan supervisi dan monitoring terhadap kegiatan kegiatan peningkatan mutu yang dilakukan sekolah. Kepala sekolah sebagai manajer atau pemimpin pendidikan disekolah berhak perlu memberikan bimbingan atau arahan, dukungan, dan teguran kepada guru dan tenaga lainnya jika kegiatan tidak sesuai dengan jalur-jalur yang telah ditentukan sebelumnya. Namun demikian, bimbingan dan arahan jangan sampai membuat guru dan tenaga lainnya menjadi terkekang dalam melaksanakan kegiatan sehingga kegiatan tidak mencapai sasaran. Dalam tataran yang sejajar, Pendidikan perspektif ekonomi akan melahirkan sumberdaya manusia (SDM) yang berorientasi individualis (untuk eksistensi diri dalam kehidupan), materialis (kepuasan menikmati materi)

dan liberalis (menganut kebebasan dalam berperilaku, berpendapat, kepemilikan dan berkeyakinan). Pada akhirnya akan membentuk generasi yang tidak memberi kontribusi positif bagi pembangunan skala bangsa yang menghantarkan kemandirian bangsa di dunia Internasional. Dengan kata lain pendidikan perspektif ekonomi akan membentuk generasi-generasi yang senantiasa mempertahankan ketergantungan bangsa ini terhadap negara-negara maju selama kepentingan individu dan komunitasnya tidak terganggu. Bagaimana mungkin bangsa ini akan mampu bersaing secara berimbang apalagi menduduki posisi yang unggul dengan negara-negara maju. Sehingga diperlukan langkah-langkah yang berimbang untuk mencegahnya agar mutu pendidikan Indonesia tidak terperosok ke dalam jurang yang membawa bangsa ini ke dalam keterbelakangan, kenistaan, kezaliman dan kehancuran. Untuk selanjutnya perlu adanya gerakan bersama umat untuk membangun kekuatan yang berimbang tersebut dalam mewujudkan mutu pendidikan yang mampu mengeluarkan bangsa ini dari status negara berkembang menjadi negara mandiri secara hakiki yang menguatkan eksistensinya di kancah perpolitikan dunia Internasional.

Peningkatan mutu, dalam pembangunan pendidikan nasional akan memberikan dampak luas pada terwujudnya eksistensi insan-insan Indonesia yang lebih mandiri dan mampu bersaing di dalam konteks pergaulan yang makin mengglobalkan. Di samping itu, peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing juga meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam arti luas. Peningkatan mutu pendidikan misalnya dapat dilihat dari terjadinya peningkatan penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kemampuan yang meliputi:

- a. Peningkatan ketakwaan, keimanan
- b. Berkembangnya wawasan kebangsaan
- c. Terbentuknya kepribadian nasional yang tangguh
- d. prestasi akademik maupun non-akademik

Adapun peningkatan relevansi dapat diukur dari kesesuaian apa yang dipelajari di sekolah dengan tuntutan masyarakat dan lapangan kerja, serta kemampuan anak-anak bangsa ini dalam beradaptasi perubahan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik tingkat lokal, nasional maupun global.

## E. Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad. (2007). Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Mohammad Ali, Ibrahim, R., Sukmadinata, N.S., Sudjana, D, dan Rasjidin, W. Ilmu dan Aplikasi Pendidikan. Bandung: Pedagogiana Press
- Crosby, Philip B. (1979). Quality is Free. New York: Mc.Graw Hill Book, Inc,
- Edward Sallis. (2011). Total Quality Management in Education, penerjemah: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, Manajemen Mutu Terpadu, Yogyakarta: IRCiSoD
- Hasan, Nur. (1994). Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk Abad 21; Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan, Jakarta: Sindo
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam. (2010). Pengelolaan Pendidikan "Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah. Bandung: Pustaka Eduka

- Ismail, Feiby. (2016). "Implementasi Total Quality Management (TQM) di Lembaga Pendidikan", Jurnal Pendidikan Islam IQRA, Vol.2. Nomor 2.
- Juran, Joseph. (1986). "The Juran Trilogy", Quality Progress, Vol. 19, No. 8.
- Matry, M. Nurdin. (2008). Implementasi Dasar-Dasar Manajemen Sekolah dalam Era Otonomi Daerah. Yogyakarta: Aksara Madani
- M.N.Nasution. (2000). Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management). Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Mulyasa, E.(2005). Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyono. (2008). Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nur,Anan.<http://www.slideshare.net/anannur/manajemen-mutu-dalam-pondidikan>
- Rosyada, Dede. (2017). Madrasah dan Profesionalisme Guru, Depok,: Kencana
- Sallis, Edward. (2010). Total Quality Manajemen in education."terjemah Dr. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurozi, M.Ag, Manajemen Mutu Pendidikan". Jogjakarta: Penerbit IRCiSoD
- Sisdiknas. (2010). Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara
- Usman, Husaini. (2008). Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara

# MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM Konsep dan Arah Pengembangan



Persoalan manajemen pendidikan merupakan persoalan urgen dalam upaya pengembangan mutu pendidikan di era globalisasi seperti sekarang ini. Lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan lainnya tidak dapat menutup diri dari kenyataan dunia luar yang bergerak dinamis. Selain perhatian pada etika (ethics) yang bersumber pada nilai-nilai agama Islam, lembaga pendidikan Islam tentunya harus memperhatikan proses dari perencanaan sampai pengawasannya. Selain itu, perhatian terhadap kepemimpinan di lembaga pendidikan tentunya harus tetap diperhatikan. Lembaga pendidikan Islam tentunya penting untuk mencermati dirinya sendiri sebagai sebuah model bisnis. Dan karenanya dirinya sangat penting untuk memperhatikan kepuasan pengguna dan pelanggan pendidikan yang diselenggarakan. Pada sisi lain, secara dinamis lembaga pendidikan juga penting memperhatikan langkah-langkah pemasaran jasa pendidikan agar dapat beradaptasi dan berlangsung terus dalam mengabdikan. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya update penelitian terbaru tentang kajian ilmu manajemen pendidikan dengan tema tentang Manajemen Pendidikan Islam Konsep dan Arah Pengembangan yang menjadi isu dan problematika saat ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas. Penulisan buku juga mengandung konsekuensi untuk membangun pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berintegritas.



Penerbit  
PT ARR RAD PRATAMA  
Gunung Jati Cirebon Jawa Barat  
Indonesia 45151  
email : arrradpratama@gmail.com

ISBN 978-623-8519-39-2



9 786238 519392